

ANTOLOGI KAJIAN KEBAHASAAN

2

72



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA



ANTOLOGI KAJIAN KEBAHASAAN

2

**Ebah Suhaebah
Ririen Ekoyanantiasih
Artanti**

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2007**

Antologi Kajian Kebahasaan 2

Ebah Suhaebah, Ririen Ekoyanantiasih, Artanti

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2007 oleh
Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.210 72

ANT

a *Antologi Kajian Kebahasaan 2*/Ebah Suhaebah, Ririen Ekoyanantiasih, dan Artanti--Jakarta: Pusat Bahasa, 2007
viii, 151 hlm, 15x21 cm

ISBN 978-979-685-665-7

1. BAHASA INDONESIA - KAJIAN DAN PENELITIAN

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 499.210 72 SVH a	No. Induk : 687 Tgl. 14/11/2007 Ttd. : _____

iii

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Bahasa menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi, yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Kondisi itu telah membawa perubahan perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Gejala munculnya penggunaan bahasa asing di pertemuan-pertemuan resmi, di media elektronik, dan di media luar ruangan menunjukkan perubahan perilaku masyarakat tersebut. Sementara itu, bahasa-bahasa daerah, sejak reformasi digulirkan tahun 1998 dan otonomi daerah diberlakukan, tidak memperoleh perhatian dari masyarakat ataupun dari pemerintah, terutama sejak adanya alih kewenangan pemerintah di daerah. Penelitian bahasa dan sastra yang telah dilakukan Pusat Bahasa sejak tahun 1974 tidak lagi berlanjut. Kini Pusat Bahasa mengolah hasil penelitian yang telah dilakukan masa lalu sebagai bahan informasi kebahasaan dan kesastraan di Indonesia. Selain itu, bertambahnya jumlah Balai Bahasa dan Kantor Bahasa di seluruh Indonesia turut memperkaya kegiatan penelitian di berbagai wilayah

di Indonesia. Tenaga peneliti di unit pelaksana teknis Pusat Bahasa itu telah dan terus melakukan penelitian di wilayah kerja masing-masing di hampir setiap provinsi di Indonesia. Kegiatan penelitian itu akan memperkaya bahan informasi tentang bahasa-bahasa di Indonesia.

Berkenaan dengan penelitian yang telah dilakukan tersebut, Pusat Bahasa menerbitkan hasil penelitian yang merupakan ringkasan tesis S-2 dalam bentuk antologi yang disusun oleh Dra. Ebah Suhaebah, M.Hum., Dra. Ririen Ekoyanantiasih, dan Dra. Artanti yang berjudul *Antologi Kajian Kebahasaan 2*. Sebagai pusat informasi tentang bahasa di Indonesia, penerbitan buku ini memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi tentang pengajaran bahasa di Indonesia. Karya penyusunan ini diharapkan dapat dibaca oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia, terutama mereka yang memiliki minat terhadap linguistik di Indonesia. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada peneliti yang telah menyumbangkan tulisannya, kepada penyusun antologi ini, serta kepada Dra. Tri Iryani Hastuti sebagai penyunting. Semoga upaya ini memberi manfaat bagi langkah pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa di Indonesia dan bagi upaya pengembangan linguistik di Indonesia ataupun masyarakat internasional.

Jakarta, Mei 2007

Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan antologi yang berjudul "Antologi Kajian Kebahasaan 2". Antologi ini memfokuskan pada kajian-kajian sosiolinguistik hasil pengolahan kembali tesis magister para peneliti di Pusat Bahasa dan Balai/Kantor Bahasa.

Antologi ini berisi empat tulisan yang merupakan ringkasan tesis S2 dalam bidang kajian sosiolinguistik. Tulisan pertama merupakan tulisan Sugiyono yang berjudul "Stratifikasi Sosial Interferensi Fonetis Sunda-Indonesia". Pada tulisan ini dikemukakan bahwa semua variabel linguistik menunjukkan adanya gejala interferensi dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia dengan tingkat interferensi yang berbeda-beda. Dikatakan pula bahwa yang berpengaruh terhadap tingkat interferensi seseorang, antara lain, adalah faktor generasi (usia). Semakin muda usia seseorang, akan semakin rendah tingkat interferensinya. Sementara itu, kelas sosial ternyata tidak berpengaruh terhadap tingkat intereferensi seseorang ketika menggunakan bahasa Indonesia. Walaupun demikian, tingkat pendidikan ada pengaruhnya terhadap tingkat

interferensi, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, akan semakin rendah interferensinya.

Mustakim dalam tulisannya yang berjudul “Sikap Bahasa Kalangan Perguruan Tinggi di Jakarta terhadap Kosakata-Kosakata Baru Bahasa Indonesia” menyimpulkan bahwa secara teoretis masih perlu penelitian lebih lanjut sehubungan dengan keberterimaan kosakata baru, terutama yang berupa peristilahan dalam bidang komunikasi tertentu. Dalam tulisan ini dikemukakan pula bahwa secara praktis penyerapan kosakata asing ke dalam bahasa Indonesia tidak perlu dicari padanannya jika kosakata serapan tersebut sudah terlanjur dikenal luas di masyarakat. Pencarian padanan bagi kosakata asing yang sudah diserap akan sia-sia karena terbukti bahwa sebagian besar padanan itu tidak mampu bersaing dengan kosakata serapannya.

Tulisan Muhamdanah yang berjudul “Pemertahanan dan Sikap Bahasa di Kalangan Mahasiswa WNI Keturunan Cina di Medan dalam Konteks Kebahasaan” mengemukakan bahwa bahasa Hokian merupakan bahasa ibu (bahasa pertama) sebagian besar mahasiswa kelompok WNI keturunan Cina di Medan. Sebagai bahasa ibu, bahasa Hokian digunakan hampir pada semua ranah dan hampir pada semua peristiwa bahasa. Kecenderungan yang tinggi dalam penggunaan bahasa Hokian juga ditunjukkan dengan hampir selalu digunakannya bahasa ini pada saat mengerjakan, mengumpat, merenung, serta pada saat berhitung dan bermimpi. Sementara itu, pada saat menulis surat/pesan, mereka lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia.

Pada tulisan Foriyani Subiyatningsih, yang disajikan sebagai tulisan keempat dalam antologi ini, yang berjudul “Sistem Sapaan Bahasa Madura Dialek Sumenep: Kajian Sociolinguistik” dikemukakan bahwa penggunaan sapaan dalam bahasa Madura dialek Sumenep secara fonologis ditandai dengan adanya

pelepasan bunyi pada suku awal; secara morfologis dapat berupa bentuk dasar, bentuk ulang, dan kata majemuk; secara sintaktis dibedakan berdasarkan satuan gramatik dan distribusinya; secara semantis dapat berupa nama diri, pronomina persona, ungkapan kekerabatan, jabatan dan profesi, gelar, kata religius, kata persahabatan, metaforik, dan *jhajjhuluk*. Foriyani pun mengemukakan bahwa pemakaian sapaan bahasa Madura dialek Sumenep dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti situasi, etnik, kekerabatan, keakraban, status, umur, jenis kelamin, status perkawinan, dan asal tempat.

Terselesaikannya penyusunan antologi ini tidak dapat lepas dari bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, penyusun, sekaligus mewakili tim, menyampaikan ucapan terima kasih kepada.

1. Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa;
2. Dr. Sugiyono, Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra;
3. Drs. A. Gaffar Ruskhan, M.Hum., Kepala Subbidang Bahasa;
4. Dra. Yeyen Maryani, M.Hum., Kepala Bagian Tata Usaha;
5. Rekan-rekan magister humaniora, baik di Pusat Bahasa maupun di balai/kantor bahasa di seluruh Indonesia.

Ucapan terima kasih tersebut kami sampaikan sehubungan dengan pemberian kepercayaan, masukan-masukan, dan kerja sama dalam penyelesaian antologi ini. Meskipun terselesaikannya penyusunan ini tidak lepas dari adanya bantuan berbagai pihak, kekurangan yang terdapat di dalamnya semata tetap merupakan tanggung jawab kami selaku penyusun.

Akhir kata, penyusun berharap semoga antologi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi pembaca dan umumnya bagi pengembangan bahasa Indonesia.

Penyusun

DAFTAR ISI

iii

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa

v

Sekapur Sirih

viii

Daftar Isi

1

Stratifikasi Sosial Interferensi Fonetis Sunda-Indonesia
(Sugiyono)

55

Sikap Bahasa Kalangan Perguruan Tinggi di Jakarta Terhadap
Kosakata Baru Bahasa Indonesia
(Mustakim)

86

Pemertahanan dan Sikap Bahasa di Kalangan Mahasiswa WNI

Keturunan Cina di Medan dalam Konteks Kedwibahasaan
(Muhamdanah)

125

Sistem Sapaan Bahasa Madura Dialek Sumenep:
Kajian Sociolinguistik
(Foriyani Subiyatningsih)

STRATIFIKASI SOSIAL INTERFERENSI FONETIS SUNDA-INDONESIA

Sugiyono

1. Pengantar

Dari keragu-raguan terhadap ketakdistingtifan variasi bebas (*free variation*) yang umumnya banyak ditemukan dalam pengkajian bahasa secara deskriptif, linguis mulai mencari sudut pandang baru dalam menelaah bahasa. Mereka mulai mengamati bahasa berangkat dari anggapan bahwa bahasa adalah seperangkat pola tingkah laku, bukan sebagai sistem lambang belaka (baca Labov, 1963:240; Bell, 1976:14-15; Moeliono, 1983:180).¹ Itulah sebabnya bahasa sering juga didefinisikan sebagai segala sesuatu yang melingkupi manusia dan deskripsinya menurut ilmu pengetahuan yang ada (Hymes, 1967:35). Beberapa penelitian merupakan bukti empiris bahwa variasi-variasi bahasa seperti itu memang berkorelasi dengan variabel sosial tertentu.

¹Sebagian linguis menganggap bahasa sebagai sistem lambang yang disusun berdasarkan kaidah-kaidah gramatikal untuk menampung pesan. Karena bahasa diperlakukan sebagai alat komunikasi semata, pencarian spesifikasi lambang-lambang dan proses-proses gramatikal sangat penting bagi mereka.

Labov (1962, 1966, 1972), misalnya, telah membuktikan adanya korelasi antara usia dan jenis pekerjaan dengan variasi bahasa penutur bahasa Inggris. Trudgill (1972), Cedergren (1973), Wolf dan Jiminez (1978) kemudian juga membuktikan adanya korelasi serupa itu di wilayah yang lain.

Setakat ini, mengapa seseorang mempunyai tingkat interferensi bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia yang tinggi dan mengapa orang yang lain tidak, masih merupakan tanda tanya yang belum terjawab. Variasi bunyi /f/ atas [p] dalam kata *efektif*, atau /z/ atas [j] atau [s] dalam kata *gizi*, misalnya, diduga banyak terjadi pada kelompok penutur yang berpendidikan rendah, yang umumnya juga ditunjukkan oleh kelompok usia tertentu. Penelitian ini mengkaji faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi interferensi fonetis bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia dan korelasi interferensi fonetis itu dengan faktor-faktor sosial penuturnya.

2. Hipotesis

Secara tidak langsung perbedaan leksikon antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain akan membawa perbedaan sistem bunyi. Penggunaan istilah bidang ilmu yang biasanya diambil dari bahasa asing mau atau tidak mau membuat penutur bahasa Indonesia harus berhadapan dengan bunyi-bunyi baru yang belum pernah dikenalnya, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerahnya. Akibatnya, sistem bunyi yang dikuasai oleh kelompok penutur yang berpendidikan tinggi diduga amat berbeda dengan sistem bunyi penutur yang berpendidikan menengah, lebih-lebih yang berpendidikan dasar. Perbedaan sistem bunyi serupa itu diduga juga dipengaruhi faktor sosial lainnya, seperti kelas ekonomi, kelas sosial, pekerjaan, frekuensi pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari, selain juga oleh usia penutur itu.

Bertolak dari kenyataan di atas, dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Kelas sosial berpengaruh terhadap tingkat interferensi fonetis. Semakin tinggi kelas sosial seorang penutur, semakin rendah tingkat interferensinya. Interferensi fonetis seperti itu dipengaruhi pula oleh faktor-faktor penentu kelas sosial.
2. Usia penutur berpengaruh terhadap tingkat interferensi fonetis. Semakin muda usia penutur, semakin rendah tingkat interferensinya.
3. Frekuensi pemakaian bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari mempengaruhi tingkat interferensi fonetis. Semakin tinggi frekuensi pemakaian bahasa Sunda, semakin tinggi pula tingkat interferensinya.

Tujuan penelitian ini adalah membuat stratifikasi sosial interferensi fonetis bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia melalui pengujian hipotesis-hipotesis di atas. Penstratifikasian itu dilakukan dengan cara melihat ada atau tidaknya korelasi realisasi bunyi-bunyi bahasa Indonesia dengan ciri sosial penuturnya. Tingkat interferensi fonetis seorang penutur akan menentukan posisi orang itu dalam peta stratifikasi sosial.

3. Data

Data penelitian ini berupa realisasi bunyi-bunyi yang ada dalam bahasa Indonesia, tetapi tidak ada di dalam tata bunyi bahasa Sunda dan sebaliknya. Bunyi-bunyi frikatif /f/, /ʃ/, /z/, dan /x/ ditemukan dalam bahasa Indonesia, tetapi tidak dikenal dalam sistem bunyi bahasa Sunda. Sebaliknya, vokal tengah rendah /θ/ seperti dalam kata *leueut* 'minum' bahasa Sunda tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Korpus data berisi rekaman kata-kata yang mengandung kelima bunyi itu yang dijaring de-

ngan dua konteks. Data untuk membuat deskripsi realisasi fonetis dijamin dengan konteks pembacaan teks singkat (Konteks A) dan konteks daftar kata (Konteks B) yang disusun dengan memperhatikan variabel linguistik yang diteliti.² Instrumen konteks A terdiri atas lima bacaan singkat yang di dalamnya terdapat kata-kata yang mengandung variabel linguistik penelitian. Agar diperoleh data yang alami, tidak dibuat-buat, responden tidak diberi tahu apa yang sedang diteliti. Responden diminta membaca kelima teks pendek itu dengan topik yang diperkirakan akrab dengan para responden.

Instrumen Konteks B diberikan menyusul setelah pembacaan teks singkat dilakukan. Dengan instrumen kedua ini responden mulai mendapat gambaran apa yang sedang diteliti karena dalam instrumen itu hanya terdapat kata-kata yang di dalamnya terdapat variabel bunyi yang sedang diteliti. Dalam validasi instrumen terbukti bahwa pola urutan pemberian konteks membedakan tingkat interferensi secara signifikan. Baik data yang dijamin melalui Konteks A maupun Konteks B direkam untuk analisis lebih lanjut.

4. Analisis Data

4.1 Identifikasi Bunyi

Tahap pertama analisis data adalah identifikasi realisasi fonetis bunyi yang dilakukan melalui uji persepsi terhadap rekaman kata-kata yang terkumpul dalam korpus. Identifikasi

²Labov (1966:90) dan Trudgill (1974:45) menggunakan konteks pembacaan teks dan daftar kata, juga menggunakan konteks pembacaan pasangan minimal, wawancara formal, percakapan santai. Penelitian ini tidak menggunakan konteks wawancara dan percakapan santai karena teknik itu sulit memancing munculnya kata dengan variabel fonemis penelitian ini karena kata-kata yang mengandung variabel itu umumnya tidak terlalu akrab dengan responden.

tidak hanya menentukan benar atau salahnya realisasi variabel linguistik yang diamati, tetapi juga diamati apa realisasi fonetis variabel-variabel itu. Untuk itu, selain dilakukan peneliti sendiri dengan bantuan program komputer CECIL (*Computerized Extraction of Components of Intonation in Language*) yang dikembangkan oleh Summer Institute of Linguistics (SIL), identifikasi juga dilakukan oleh 4 orang yang mempunyai pengetahuan tentang fonetik. Dalam hal itu, hasil identifikasi responden kemudian dikonversikan ke dalam indeks interferensi³ yang membentang di antara angka 0 hingga 1. Tuturan yang tidak terinterferensi sama sekali diberi indeks 0, sedangkan yang terinterferensi penuh diberi indeks 1.

4.2 Uji Statistik

Uji statistik yang dilakukan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu (1) uji Khi-Kuadrat (χ^2) untuk menguji normalitas distribusi data dan (2) uji T-Test untuk menguji signifikansi perbedaan indeks interferensi kelompok penutur. Baik uji Khi-Kuadrat maupun uji T-Test dilakukan dengan menggunakan program bantu Microsoft Excel versi 4. Langkah-langkah dan rumus uji statistik yang diadaptasi ke dalam rumus Microsoft-Excel 4.0 diambil dari Butler (1985), Sudjana (1984), dan Usman (1995).

4.3 Populasi dan Percontoh

Populasi penelitian ini adalah dwibahasawan Sunda-Indonesia. Mereka itu adalah penutur bahasa Indonesia yang ber-

³Indeks interferensi itu ditentukan dengan cara melihat berapa banyak realisasi bunyi menyimpang yang telah diidentifikasi pada tahap identifikasi bunyi dan bagaimana perbandingan penyimpangan responden itu dengan penyimpangan responden lain. Jadi, indeks dihitung dengan membagi jumlah penyimpangan itu dengan jumlah kata yang diamati.

bahasa ibu bahasa Sunda, dan yang dalam kegiatan sehari-harinya menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia secara bergantian walaupun porsi pemakaiannya tidak berimbang. Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya interferensi sistem bunyi bahasa lain dalam tuturan responden, disyaratkan percontoh hanya mampu berbahasa Sunda dan bahasa Indonesia.

Percontoh diambil dari mereka yang tinggal di wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Kotamadya Bandung, dan Kabupaten Bandung, Jawa Barat dengan asumsi bahwa di ketiga wilayah itu responden yang bervariasi ciri sosial dan ciri kebahasaannya mudah ditemukan. Bertolak dari hasil penelitian Nothofer (1980), Suriamiharja (1981), Sudjana (1983), Sutawijaya (1985), dan Mulyono (1989)—yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan sistem bunyi dalam dialek-dialek geografi bahasa Sunda—pengambilan percontoh tidak mempertimbangkan daerah asal penutur. Percontoh diambil dengan teknik acak berstrata dengan mempertimbangkan variabel, yaitu kelas sosial (3 kelompok), usia (2 kelompok), dan keseringan pemakaian bahasa (3 kelompok). Agar jumlahnya memadai, setiap ciri sosial responden diambil sebanyak 6 orang sehingga jumlah seluruh responden adalah 108 orang ($3 \times 2 \times 3 \times 6$ orang).

5. Kerangka Pikir

5.1 Kajian Terdahulu

Kajian yang mencoba membahas variasi bunyi dari sudut pandang sosiolinguistik pernah dilakukan Gumperz (1958), Labov (1962, 1966, 1972), Trudgill (1972), atau Cedergren (1973). Kajian-kajian itu bukan hanya mencari tahu seperti apa variasi bunyi yang dihasilkan, tetapi juga faktor sosial apa yang melatarbelakangi munculnya variasi itu.

Gumperz (1958:35) dalam kajiannya terhadap bahasa Hindi baku menemukan tiga tipe perbedaan, yaitu (1) perbedaan distri-

busi fonemis, (2) perbedaan etimologis, dan (3) perbedaan fonetik. Pada perbedaan terakhir itu ditemukan bahwa ternyata bunyi /æ/ pada posisi akhir seperti dalam kata /kəræ/ 'ia melakukan', /ghər tæ/ 'dari rumah', dan /tæ/ 'adalah' dalam bahasa Hindi baku bervariasi dengan /əV/ dalam dialek pedesaan. Varian /əV/ digunakan oleh kasta rendah dan juga oleh penduduk beberapa desa di sekitar daerah pengamatan yang didominasi oleh kasta Jat dan Tyagi. Dalam kajian lebih lanjut, Gumperz (1960:74) juga menemukan variasi bahasa Hindi yang dilatarbelakangi tingkat pendidikan, derajat keformalan, dan daerah asal penutur. Kontras /s/ dengan /ʃ/ dan pemakaian gugus konsonan tertentu menandai perbedaan tingkat pendidikan. Derajat keformalan ditandai oleh pemakaian gugus konsonan, akhiran-akhiran derivatif, enklitik pinjaman dan juga fungsi kata tertentu.

Penstratifikasian bahasa melalui kajian variasi fonetis pernah dilakukan oleh William Labov terhadap masyarakat tutur bahasa Inggris di Martha's Vineyard, Massachusetts (1962) dan di New York (1966). Dalam kajiannya terhadap masyarakat Martha's Vineyard yang waktu itu populasinya berjumlah sekitar 6.000 orang,⁴ Labov menemukan gejala sentralisasi diftong /ay/ dan /aw/ bahasa Inggris yang ternyata dilatarbelakangi oleh kontak penduduk asli dengan penduduk musiman yang datang dan tinggal di Martha's Vineyard pada bulan Juni dan Juli; bukan oleh kontak antarkelompok etnis penduduk asli. Gejala sentralisasi itu tampak menonjol pada kelompok penutur muda (1962:37).

Dalam kajiannya terhadap masyarakat tutur kota New York, Labov berhipotesis bahwa jika dua subkelompok penutur kota New York diperingkatkan dalam skala stratifikasi sosial,

⁴Jumlah populasi itu terbagi ke dalam empat kelompok etnis, yaitu Inggris, Portugis, Indian, dan etnis campuran Inggris, Prancis, Kanada, Irlandia, Jerman, dan Polandia.

mereka dapat diperingkatkan seperti perbedaan mereka dalam mengucapkan bunyi /r/. Hipotesis itu dituangkan dalam hipotesis kerja, yaitu bahwa orang yang bekerja di toko yang paling bergengsi memiliki indeks /r/ yang paling tinggi pula; orang yang bekerja di toko peringkat menengah memiliki nilai /r/ menengah; dan yang di toko peringkat rendah juga memiliki nilai /r/ yang rendah (1966:64-65; 1972:44-45). Melalui pengamatannya terhadap 264 karyawan tiga pusat belanja di kota New York—yaitu Saks Fifth Avenue mewakili pusat belanja kelas tinggi, Macy's mewakili pusat belanja kelas menengah, dan S. Klein mewakili pusat belanja yang paling rendah kelasnya—Labov membuktikan bahwa hipotesisnya benar. Ia menyimpulkan bahwa bunyi /r/ bersifat integral dengan struktur bahasa dalam masyarakat tutur kota New York.

Menyusul karya besar Labov di Amerika, Trudgill (1972) melakukan penelitian serupa terhadap masyarakat tutur bahasa Inggris di Norwich. Percontoh yang diamatinya sebanyak 60 orang dikumpulkan dari berbagai kota di Norwich, seperti Eaton, Lakenham, Hellesdon dan Westwick yang dikelompokkan ke dalam kelas sosial dengan menggunakan faktor pekerjaan, penghasilan, pendidikan, lokasi tempat tinggal, dan rumah sebagai penentu indeks. Trudgill menggunakan variabel 3 konsonan dan 10 vokal, yaitu /t/, /h/, /ŋ/, /a/, /ā/, /a:/, /e/, /er/ dan /εr/, /i/, /ir/, /o/, /ou/, /ō/, /û/, serta /yu/. Trudgill (1974:133) menemukan bahwa kelompok yang berbeda kelas sosial, jenis kelamin, dan kelompok umurnya melafalkan variabel fonologis secara berbeda-beda pula. Umumnya berbagai realisasi variabel fonologis seperti itu juga ditemukan dalam konteks gaya yang berbeda-beda.

Selain kajian di atas, juga ditemukan kajian Labov bersama Yaeger dan Steiner (1972), Cedergren (1973), Wolf dan Jimenez

(1978), dan Lennig (1978). Bahkan, kajian ulang terhadap beberapa penelitian itu pun sudah dilakukan (baca Labov, 1994:29). Kajian ulang penelitian Labov di New York dilakukan oleh Fowler (1986). Tahun 1982 Cedergren mengkaji ulang penelitiannya sendiri di Panama City. Tahun 1983 Trudgill juga mengkaji ulang penelitiannya sendiri di Norwich.

5.2 Sandi Terbatas dan Sandi Berkembang

Banyak penelitian yang telah mencari bukti kebenaran dikotomi Bernstein tentang sandi terbatas (*restricted code*) dan sandi berkembang (*elaborated code*). Sebutlah, misalnya yang dilakukan oleh Lawton (1963, 1964), Robinson (1965), Brimer dan Dunn (1962). Mereka berhasil membuktikan bahwa perbedaan-perbedaan gramatikal, leksikal, semantik, dan paralinguistik berkaitan dengan kelas-kelas sosial. Kelas sosial orang yang bersandi berkembang lebih tinggi daripada kelas orang yang bersandi terbatas. Menurut Robinson dan Creed (Bernstein, 1973:121) hal itu dapat terjadi karena banyaknya fasilitas pengalaman kognitif seseorang. Orang memerlukan waktu yang lama untuk mempelajari dan menganalisis berbagai situasi tuturan agar mereka dapat melihat lebih banyak relasi antara objek dan situasi baru. Dengan cara itu, mereka memiliki banyak kemampuan verbal berkaitan dengan berbagai situasi yang dapat digunakannya dalam komunikasi verbalnya. Akan tetapi, selain fasilitas kognitif itu, juga perlu dipertimbangkan kemampuan kognitif seseorang dalam membangun korelasi antara objek dan situasi itu. Dengan kata lain, tingkat kecerdasan seseorang tidak dapat diabaikan dalam pengembangan sandi bahasanya.

Kecenderungan bahwa kelompok sosial tertentu hanya menjalin komunikasi dengan kelompok sosial tertentu tampaknya dapat menjelaskan mengapa kelompok sosial itu memiliki ragam

bahasa yang berbeda dengan kelompok-kelompok lain. Lingkup pergaulan yang menjadi fasilitas kognitif pengembangan pengalaman verbal seseorang juga amat ditentukan oleh kelompok-kelompok itu. Teori ini dapat menjelaskan mengapa penutur bahasa Jawa Suriname tidak mampu memiliki sandi sebaik penutur bahasa Jawa sekelasnya di Indonesia.

Dalam kajian ini konsep dikotomi Bernstein ini jelas tidak dapat dikesampingkan. Dapat diduga bahwa tinggi dan rendahnya tingkat interferensi fonemis seorang penutur dapat dijelaskan oleh konsep Bernstein itu. Keterbatasan sandi bahasa seseorang, termasuk sandi bunyi, menyebabkan mereka tidak dapat merealisasikan bunyi-bunyi tertentu sesuai dengan sistem bunyi bahasa itu. Sebaliknya, keterkembangan sistem sandi menyebabkan mereka mampu merealisasikan bunyi tertentu sesuai dengan tuntutan sistem bahasanya.

5.3 Kontak Bahasa dan Kedwibahasaan

Walaupun didebat oleh banyak linguist, batasan yang diberikan Bloomfield tidak dapat amat penting sebagai dasar pembicaraan mengenai kedwibahasaan. Bloomfield (1961:55-56) memberi batasan kedwibahasaan sebagai penguasaan terhadap dua bahasa secara sama baiknya dengan penutur asli bahasa itu. Karena perilaku berbahasa sebenarnya juga aktivitas budaya, maka dwibahasawan juga haruslah dwibudayawan. Oleh karena itu, kontak bahasa juga harus diartikan sebagai kontak dua kebudayaan (Weinreich, 1970:5). Bagi Weinreich (1970:1), seseorang dapat disebut dwibahasawan apabila ia dapat menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian.

Kalau batasan-batasan di atas mengajukan tuntutan yang sangat "tinggi" kepada dwibahasawan, Haugen sebaliknya. Haugen mementingkan pengetahuan seseorang terhadap dua

bahasa (1972:309) sebagai kriteria kedwibahasaan. Baginya, seseorang dapat disebut dwibahasawan apabila ia mampu membentuk tuturan yang berarti dalam bahasa lain. Dwibahasawan tidak harus selalu dapat berbicara dalam kedua bahasa yang dikuasainya, tetapi dapat pula hanya sekadar mampu memahami percakapan orang lain (*understanding without speaking*).

Kajian interferensi bunyi agaknya memang menuntut kemampuan menggunakan kedua bahasa secara lisan karena hanya dalam aktivitas interaksi pertuturanlah bunyi-bunyi bahasa diproduksi.⁵ Sesuai dengan batasan itu, mereka yang dapat disebut dwibahasawan bahasa Sunda-Indonesia adalah mereka yang menguasai bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dan apabila diperlukan mereka dapat menggunakannya secara bergantian dalam komunikasi interaktif. Dalam hal itu boleh saja bahasa Sunda sebagai B₁ dan bahasa Indonesia sebagai B₂ atau sebaliknya.

5.4 Interferensi Bunyi

Interferensi terjadi tidak lain karena adanya kontak bahasa yang menurut Weinreich (1970:14) lebih merupakan gejala psikologis daripada gejala sosial. Dalam keadaan kontak antara B₁ dan B₂, yang umum terjadi (baca McMahon, 1994:200-224; Arlotto, 1972:184) adalah penyerapan atau pemungutan (*borrowing*) baik pada tingkat leksikal maupun tingkat struktur dan penggabungan (*convergence*). Interferensi terjadi karena seorang dwibahasawan tidak mungkin mempelajari seluruh kemampuan penutur

⁵Makkai (1978:49) mencontohkan Arthur Koestler, Vladimir Nabokov, dan Jacques Barzun yang masing-masing dikenal sebagai penulis Inggris pun masih menampakkan keaslian bahwa mereka bukan penutur asli bahasa Inggris ketika berbicara. Dengan demikian, tampaknya batasan kedwibahasaan Weinreich dapat dijadikan pegangan dalam penelitian ini.

asli yang biasanya juga memang tidak pernah mengeluarkan seluruh kemampuannya ketika bertutur (Makkai, 1978:49). Seorang penutur B₂ hanyalah mempelajari sebagian dari *performance* penutur asli bahasa itu, bukan *competence*-nya. Akibatnya, bagaimanapun penutur suatu bahasa sebagai B₂ tidak dapat mencapai kesempurnaan penguasaan sistem sebagaimana penutur asli bahasa itu.

Akan tetapi, tinggi atau rendahnya tingkat interferensi tidak hanya bergantung kepada luasnya peluang interferensi. Menurut Weinreich (1970:3) banyak faktor nonstruktural yang melatarbelakangi interferensi, antara lain, fasilitas ekspresi verbal dan kemampuan seseorang untuk tetap memperlakukan kedua bahasa secara terpisah, tujuan mereka mempelajari B₂, sikap mereka terhadap bahasa-bahasa yang dikuasai, besar kelompok dwibahasawan dan homogenitas mereka, dan toleransi terhadap campur kode atau kesalahan berbahasa.

Istilah interferensi bunyi (*phonic interference*) digunakan untuk menyebut gejala penyimpangan tingkat sistem bunyi (Weinreich, 1970:14; Lehist, 1988:2). Interferensi bunyi terjadi apabila seorang dwibahasawan memperlakukan mengidentifikasi dan memproduksi bunyi bahasa yang satu seperti ketika ia memperlakukan bunyi lainnya. Pengertian itu tidak membedakan secara jelas apakah ujud interferensinya itu fungsional atau hanya bersifat alofonis belaka.⁶ Interferensi bunyi itu dapat berupa **substitusi bunyi** (*sound substitution*), **kenal-sama** terhadap dua bunyi (*under-differentiation*), kenal-beda terhadap dua bunyi (*over-*

⁶Realisasi /ʃ/ atas [s], misalnya, dapat bersifat fungsional dalam kata seperti *syarat* dan *sarat*, tetapi hanya bersifat alofonis dalam kata seperti *masyarakat*, *syariat*, dan *syukur*.

differentiation), penafsiran ulang perbedaan bunyi (*reinterpretation of distinctions*), dan interferensi fonotaktik.

5.5 Kelas Sosial dan Stratifikasi Sosial

Para sosiolog, khususnya kaum fungsionalis, tidak setuju lagi dengan pembedaan kelas sosial secara tegas seperti yang dilakukan pada zaman Marxis. Mereka itu mengelompokkan kelas sosial atas dasar pembagian nilai, bukan sebagai pertentangan nilai. Dengan prinsip itu, stratifikasi sosial dianggap sebagai sebuah kontinum, bukan sebagai hal yang terpecah (Milroy, 1987:98). Konsekuensinya, pembagian kelas sosial tampak lebih manusuka dan disusun dengan mempertimbangkan kemudahan analisis.

Dalam kajian linguistik terhadap masyarakat tutur yang belum mengenal pembagian kelas, baik kelas sosial tradisional maupun kelas model Marxis, tampaknya stratifikasi model kontinum ini sangat tepat. Untuk itu, biasanya ada empat kriteria yang digunakan untuk menempatkan orang dalam hierarki sosial itu, yaitu kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan (Maciver dan Page, 1962:353-355; Soekanto, 1982:231). Semakin kaya, semakin berkuasa, semakin dihormati, dan semakin tinggi ilmu pengetahuannya, semakin tinggi pula kedudukan orang itu dalam hierarki sosial masyarakatnya. Atas dasar itu kemudian dapat dibuat angka-angka yang dapat dijadikan indeks kelas sosial mereka. Trudgill (1972) menggunakan skala 1–6 untuk membuat kelas sosial masyarakat Norwich berdasarkan faktor pekerjaan, penghasilan, pendidikan, lokasi tempat tinggal, dan rumah respondenya.

Kajian ini menggunakan faktor kelas ekonomi, pendidikan, dan jenis pekerjaan sebagai kriteria penentuan kelas sosial yang

masing-masing diberi angka 1 sampai dengan 3. Dengan demikian orang yang kelasnya paling tinggi akan mendapat indeks 9, sedangkan yang kelasnya paling rendah akan mendapat indeks 3 saja. Kelas sosial berindeks 3 berarti orang itu berkelas ekonomi bawah, berpendidikan dasar, dan ia mengandalkan tenaga dalam pekerjaan sehari-harinya. Sementara indeks 9 berarti bahwa orang itu berpendidikan tinggi, berkelas ekonomi tinggi, dan mengandalkan otak dalam pekerjaannya sehari-hari. Dalam penelitian ini ditentukan bahwa kelas sosial tinggi adalah mereka yang memiliki indeks antara 8–9, kelas menengah berindeks 5–7, dan kelas rendah berindeks 3–4.

6. Hasil Kajian

6.1 Realisasi Variabel Linguistik

Dari 4.536 bunyi yang diteliti masih ditemukan sekitar 39,42% penyimpangan realisasi yang, sesuai dengan konsep Weinreich, dapat disebut interferensi. Gejala umum yang tampak dari perbedaan penyimpangan yang bervariasi itu adalah bahwa tingkat penyimpangan realisasi data yang dijaring melalui konteks A lebih tinggi beberapa persen dibandingkan dengan penyimpangan dalam data yang dijaring melalui konteks B. Walaupun keduanya hanya terpaut kurang lebih 5,29%, tetapi uji T-Tess terhadap distribusi data dalam kedua konteks itu ternyata cukup signifikan hingga pada derajat kepercayaan 95%. Bahkan, urutan penyajian instrumen kepada responden juga sangat berpengaruh terhadap tingkat interferensi. Uji statistik terhadap hasil uji coba instrumen itu membenarkan bahwa pada taraf signifikansi itu, konteks A dan B memang harus dibedakan.

Tabel 1: Realisasi Fonem Terinterferensi per Variabel Linguistik

Fonem	Jumlah	Fonem Terinterferensi					
		Konteks A		Konteks B		Konteks AB	
/ə/	540	192	35,56%	113	20,93%	305	28,24%
/f/	540	254	47,04%	216	40,00%	470	43,52%
/j/	324	96	29,63%	70	21,60%	166	25,62%
/z/	540	238	44,07%	229	42,41%	467	43,24%
/x/	324	174	53,70%	206	63,58%	380	58,64%
Jumlah	2.268	954	42,06%	834	36,77%	1.788	39,42%

Tingkat interferensi cenderung menjadi lebih tinggi apabila responden *tidak* mengetahui secara pasti apa yang sedang diteliti. Sebaliknya, tingkat interferensi menjadi lebih rendah setelah mereka dapat menduga atau tahu sasaran penelitian yang sebenarnya. Bertolak dari fakta itu dapat diduga bahwa tingkat interferensi akan lebih rendah lagi jika data dikumpulkan dengan teknik pembacaan daftar pasangan minimal, dan sebaliknya akan semakin tinggi apabila data dijangar melalui teknik wawancara atau lebih-lebih percakapan santai.

6.1.1 Realisasi Vokal /ə/

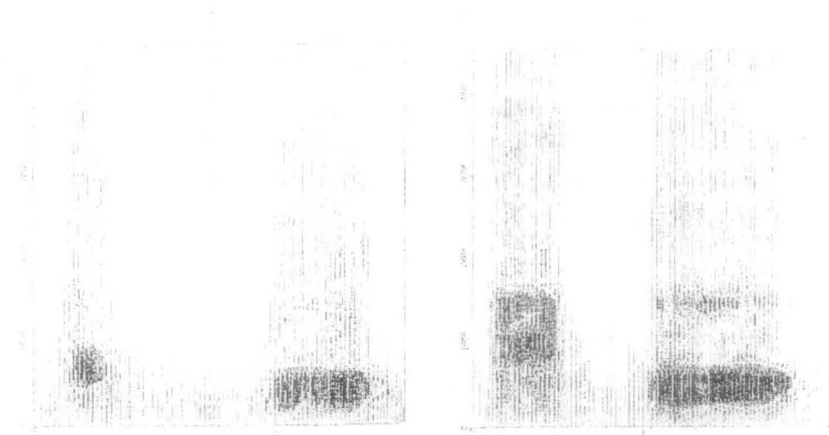
Ada dua realisasi vokal /ə/ bahasa Indonesia, yaitu [ə] dan [θ]. Vokal /ə/ pada posisi akhir suku terbuka seperti dalam kata *kode*, *akte*, dan *metode* berpeluang besar untuk direalisasikan sebagai [θ], dalam posisi lainnya, yaitu seperti dalam kata *emas* dan *luwes*, vokal itu cenderung direalisasikan sebagai [ə]. Karena posisinya pada akhir suku terbuka, realisasi fonem /ə/ seringkali juga diikuti oleh bunyi [ʔ].

Dibandingkan dengan variabel linguistik lain, realisasi vokal /ə/, terutama yang berposisi pada suku terbuka pada akhir kata lebih sulit diidentifikasi. Selintas interferensi yang teridentifikasi secara auditoris hanyalah munculnya bunyi /ʔ/ yang menyertai realisasi [ə]. Untuk meyakinkan perbedaan realisasi bunyi ini digunakan alat bantu komputer dengan program CECIL yang hasilnya seperti tampak dalam gambar berikut.



Gambar 1: Osilogram Bunyi [ə] dalam Kata *lebet* dan [θ] dalam Kata *leubeut* Bahasa Sunda

Secara auditoris, bunyi /θ/ terdengar lebih panjang daripada /ə/. Melalui CECIL, perbedaan itu dapat dideteksi dengan lebih jelas. Vokal /ə/ dalam mencapai panjang rerata 78,5 milidetik, sedangkan /θ/ mencapai panjang rerata 115 milidetik. Perbedaan panjang seperti itu juga dapat dilihat pada realisasi vokal /ə/ dalam kata *akte* dan *kode*. Realisasi [e] dalam kedua kata itu mencapai panjang 260,5 milidetik, sedangkan [θ] mencapai panjang 336,5 milidetik. Spektogram berikut menggambarkan realisasi fonem /ə/ pada kata *akte* yang berupa [ə] dan [θ].



Gambar 2: Osilogram Bunyi [ə] dan [ʁ] dalam Kata *akte*

Kalau dibandingkan dengan realisasi vokal /ə/ pada suku terbuka seperti dalam kata *kode* dan *akte*, tampaknya ada kemiripan ciri vokal /ə/ ini dengan /θ/ bahasa Sunda itu.

Tabel 2: Persentase Realisasi Fonem /ə/

Konteks	Realisasi			
	[ə]		[θ]	
A	348	64,44%	192	35,56%
B	427	79,07%	113	20,93%
Rerata	387,5	71,76%	152,5	28,24%

Bagi sebagian penutur, tampaknya bunyi /θ/ bahasa Sunda menggantikan salah satu realisasi [e] pada distribusi tertentu. Di satu sisi dapat dianggap bahwa mereka memperlakukan satu bunyi fonemis bahasa Indonesia atas dua bunyi yang masing-masing fonemis dalam bahasa Sunda. Di sisi yang lain tidak tam-

pak bahwa kendala distribusi memang menjadi penyebab mengapa realisasi [θ] muncul dalam tuturan bahasa Indonesia orang Sunda. Jelaslah bahwa sistem fonotaktis bahasa Sunda menjadi kendala distribusi vokal /ə/ sehingga pada posisi tertentu vokal /ə/ harus direalisasikan sebagai [θ] yang pada kondisi itu memang tidak mendapat kendala.

6.1.2 Realisasi Konsonan /f/

Konsonan /f/ dengan dua cara, yaitu [f] dan [p]. Fonem /f/ pada posisi akhir seperti dalam kata aktif, dan maaf cenderung dilafalkan sebagai [p], tetapi fonem /f/ dalam posisi awal seperti dalam kata seperti faktor, foto, fasih, evolusi, dan liver cenderung dilafalkan [f]. Perbedaan yang cukup mencolok antara realisasi [p] pada kata maaf dengan [p] pada kata lainnya. Sementara itu interferensi terhadap /f/ melalui kata liver dan evolusi lebih rendah dibandingkan interferensi melalui kata-kata lainnya.

Perbedaan persentase realisasi [f] dan [p] yang tidak terlalu mencolok, dapat dikatakan bahwa bukan gejala substitusi bunyi yang terdapat dalam kasus ini, tetapi lebih tepat gejala kenal sama dua bunyi. Hanya kira-kira 9,26% responden yang benar-benar tidak pernah memunculkan realisasi [f]. Bagi mereka itu, tampaknya memang bunyi /f/ sepenuhnya diganti dengan [p], tetapi kalau melihat persentasenya, mereka itu sangat kecil jumlahnya. Yang lebih banyak ditemukan adalah mereka tidak mengganti seluruh /f/ dengan /p/, tetapi mereka memperlakukan bunyi /f/ dan /p/ yang masing-masing adalah bunyi yang berbeda dalam melihat perbedaan persentase realisasi [f] dan [p] yang tidak terlalu mencolok, dapat dikatakan bahwa bukan gejala substitusi bunyi yang terdapat dalam kasus ini, tetapi lebih tepat gejala kenal sama dua bunyi. Hanya kira-kira 9,26% responden yang

benar-benar tidak pernah memunculkan realisasi [f]. Bagi mereka itu, tampaknya memang bunyi /f/ sepenuhnya diganti dengan [p], tetapi kalau melihat persentasenya, mereka itu sangat kecil jumlahnya. Yang lebih banyak ditemukan adalah mereka tidak mengganti seluruh /f/ dengan /p/, tetapi mereka memperlakukan bunyi /f/ dan /p/ yang masing-masing adalah bunyi yang berbeda dalam bahasa Indonesia sebagai bunyi yang sama, yaitu /p/ dengan persentase yang juga hampir sama.

Tabel 3: Persentase Realisasi Fonem /f/

Konteks	Realisasi			
	[f]		[p]	
A	281	52,04%	259	47,96%
B	324	60,00%	216	40,00%
Rerata	302,5	56,02%	237,5	43,98%

Interferensi terjadi karena penutur mengganti realisasi fonem /f/ bahasa Indonesia yang tidak ditemukan dalam sistem bunyi bahasa daerahnya dengan realisasi fonem yang mendekati bunyi itu, yaitu /p/. Ciri (+ frikatif) fonem /f/ dihilangkan, dan digantinya dengan ciri (+ hambat) seperti yang terdapat pada fonem /p/.

Di antara semua responden, ada 24,07% orang yang berindeks /f/ nol. Artinya tidak sekalipun mereka merealisasikan /f/ sebagai [p]. Sebaliknya, ada sebagian kecil yaitu 9,26% responden yang berindeks /f/ satu. Ini berarti mereka merealisasikan /f/ sebagai [p] dalam semua kata. Sejumlah besar sisanya mempunyai indeks interferensi /f/ yang bervariasi antara nol hingga satu.

Sebagian besar dwibahasawan Sunda-Indonesia menyadari perbedaan fonem /f/ dari /p/ walaupun mereka masih melakukan penyimpangan realisasi. Kadang-kadang mereka dapat melafalkan /f/ secara benar, tetapi kadang-kadang juga tidak. Sebagian kecil yang membuat penyimpangan mutlak, yaitu semua fonem /f/ direalisasikannya sebagai [p]. Selain dapat merealisasikan secara bergantian, sebagian penutur memperlakukan realisasi bunyi /f/ dan /p/ yang fonemis dalam bahasa Indonesia sebagai satu bunyi sama, yaitu sebagai [p]. Walaupun persentasenya kecil, bahkan ada yang mengganti semua realisasi /f/ dengan [p] itu.

6.1.3 Realisasi Konsonan /f/

Fonem /f/ direalisasikan sebagai [ʃ] yang secara artikulatoris dikelompokkan sebagai bunyi palatal frikatif tak bersuara, dan [s] yang dikelompokkan sebagai bunyi alveolar frikatif tak bersuara. Dalam data, baik dalam konteks A maupun konteks B, realisasi [ʃ] jauh lebih tinggi dibandingkan dengan realisasi [s]. Perbedaan persentase kedua realisasi itu sangat mencolok hingga mencapai perbedaan sekitar 48,76% dari semua realisasi /f/. Dalam tabel berikut tampak bahwa realisasi [ʃ] mencapai 74,38%, sedangkan sisanya, yaitu 25,62% adalah realisasi [s].

Tabel 4: Persentase Realisasi Fonem /f/

Konteks	Realisasi			
	[ʃ]		[s]	
A	228	70,37%	96	29,63%
B	254	78,40%	70	21,60%
Rerata	241	74,38%	83	25,62%

Perbandingan persentase yang sangat mencolok di atas membuktikan bahwa bagi sebagian besar dwibahasawan Sunda-Indonesia tampaknya fonem /j/ tidak menjadi masalah walaupun bunyi itu tidak pernah dijumpainya dalam bahasa Sunda. Ini tentu saja menarik perhatian, karena pada umumnya dalam keadaan demikian masalah interferensi selalu muncul. Sekurangnya ada dua kemungkinan yang menyebabkan hal itu. Pertama, seperti telah disebutkan pada bagian awal, besar kemungkinan karena mereka orang Islam yang terbiasa melantunkan ayat-ayat Al-Quran, yang walaupun mungkin mereka tidak mengetahui betul makna ayat-ayat yang dibacanya jelas bahasa Arab itu kaya dengan bunyi-bunyi frikatif.

Kedua, karena wujud formal fonem /j/ yang diindera oleh penutur memang terdiri dari dua lambang grafem, yaitu <sy>, penutur cenderung merasa wajib membaca <y> selain sudah barang tentu harus membaca <s>-nya, atau sekurang-kurangnya realisasi grafemis <sy> harus dibedakannya dari realisasi <s> yang juga banyak ditemukannya dalam bahasa Indonesia. Dugaan ini didukung pula dengan juga rendahnya persentase kesalahan umum bunyi-bunyi lainnya yang secara grafemis juga dilambangkan oleh dua unsur.

Interferensi terhadap /j/ dapat dikelompokkan sebagai interferensi akibat kenal sama dua bunyi, atau kadang-kadang juga interferensi substitusi. Pada umumnya penutur memang menyadari ada perbedaan realisasi antara [j] dan [s], tetapi ada kalanya mereka menganggap kedua realisasi itu sebagai [s] walaupun persentase mereka itu kecil. Dalam kondisi lainnya, penutur memperlakukan semua fonem /j/ bahasa Indonesia sebagai [s].

6.1.4 Realisasi Konsonan /z/

Konsonan /z/ mempunyai tiga realisasi, yaitu [z] yang secara artikulatoris dikelompokkan sebagai bunyi alveolar frikatif

bersuara, [j] bunyi palatal hambat bersuara, dan [s] bunyi alveolar frikatif tak bersuara. Tanpa membedakan konteksnya, realisasi [z] mempunyai persentase yang lebih besar dibandingkan dua realisasi lainnya. Realisasi [j] menempati posisi kedua, dan realisasi [s] ketiga.

Tabel 5: Persentase Realisasi Fonem /z/

Konteks	Realisasi					
	[z]		[s]		[j]	
A	302	55,93%	66	12,22%	172	31,85%
B	311	57,59%	63	11,67%	166	30,74%
Rerata	306,5	56,76%	64,5	11,94%	169	31,30%

Walaupun realisasi yang ditemukan ada tiga, tidak berarti ketiganya dapat bervariasi secara bebas. Ada kendala kemunculan realisasi [s] dan [j]. Dalam kondisi tertentu realisasi [s] atau [j], kondisi tertentu tidak dapat muncul sama sekali, dan dalam kondisi lainnya keduanya bahkan dapat muncul bersama-sama. Dalam kata *gizi* misalnya realisasi [s] dan [j] dapat muncul bersama, tetapi dalam kata *lazim* dan *azas* tidak.

1. *gizi* $\left\{ \begin{array}{l} [gizi] \\ [gisi] \text{ atau } [gisi?] \\ [giji] \text{ atau } [giji?] \end{array} \right.$
2. *lazim* $\left\{ \begin{array}{l} [lazim] \\ [lajim] \\ *[lasim] \end{array} \right.$
3. *azas* $\left\{ \begin{array}{l} [azas] \\ *[ajas] \\ [asas] \end{array} \right.$

Terutama pada posisi awal kata, realisasi [j] biasanya juga didahului oleh bunyi nasal [n] sehingga kalau tidak diperhatikan secara teliti, seolah-olah realisasi [z] yang terdengar.

Dibandingkan dengan ciri fonetis realisasi [z], tampaknya ciri (+ frikatif, + alveolar) tetap dipertahankan pada realisasi [s]. Dalam hal ini penutur tidak mengubah daerah artikulasi realisasi itu, tetapi kualitas arus udara dikurangi sehingga pita suara tidak bergetar sehingga yang dihasilkannya adalah bunyi [s]. Sementara dalam realisasi [j] justru ciri (+ bersuara) dipertahankan itulah yang dipertahankan, tetapi daerah artikulasi digeser ke palatal.

Bagi sebagian besar penutur interferensi terhadap fonem ini dapat digolongkan sebagai interferensi kenal sama dua bunyi. Hanya sebagian kecil penutur yang melakukan interferensi substitusi, yaitu oleh mereka yang selalu merealisasikan realisasi [z] dengan [s] atau [j].

6.1.5 Realisasi Konsonan /x/

Seperti fonem /z/, konsonan /x/ juga memiliki tiga realisasi, yaitu [x] sendiri yang berciri fonetis frikatif velar takbersuara, [k] berciri hambat velar takbersuara, dan [h] yang berciri frikatif glotal takbersuara. Dari segi daerah dan cara artikulasinya, ada dua arah perubahan yang terjadi pada tingkat realisasi bunyi. Yang pertama, pergeseran daerah artikulasi dari velar ke daerah glotal, kedua perubahan cara artikulasi dari frikatif menjadi hambat. Perubahan kedua itu biasanya terjadi apabila konsonan itu menempati posisi awal. Dalam kata *khusus*, *khazanah*, dan *akhir* nyaris tidak pernah muncul realisasi [h]. Akan tetapi, pada posisi akhir seperti dalam kata *tarikh*, realisasi [h] jauh lebih sering muncul dibandingkan [k].

Frekuensi kemunculan ketiga realisasi itu cukup bersaing, tetapi kalau dilihat dari segi menyimpang atau tidaknya realisasi

itu dari sistem bunyi bahasa Indonesia yang dianggap baku, dapat dikatakan bahwa realisasi penyimpangannya lebih besar, yaitu 41,36% berbanding 58,64%. Persentase penyimpangan itu terbagi ke dalam realisasi [h] dan [k].

Tabel 6: Persentase Realisasi Fonem /x/

Konteks	Realisasi					
	[x]		[k]		[h]	
A	150	46,30%	85	26,23%	89	27,47%
B	118	36,42%	82	25,31%	124	38,27%
Rerata	134	41,36%	83,5	25,77%	106,5	32,87%

Berbeda dengan distribusi indeks interferensi variabel linguistik sebelumnya, distribusi indeks interferensi fonem /x/ didominasi oleh mereka yang berindeks interferensi 0,3. Jumlah responden yang berindeks nol justru menempati posisi paling rendah. Mereka yang berindeks nol itu hanya sebesar sekitar 10,65%. Sementara, sebanyak 21,30% dari responden berindeks satu. Selebihnya berindeks 0,3 dan 0,7. Puncak kurva ditempati oleh indeks 0,3. Ini berarti, mereka itu sekurang-kurangnya melakukan kesalahan sekali dari jumlah fonem /x/ yang harus di-realisasikannya. Keadaan itu juga membuktikan bahwa gejala interferensi yang terjadi di sini juga seperti jenis interferensi bunyi sebelumnya, yaitu kenal sama dua bunyi dan substitusi.

Tingginya indeks interferensi tampaknya semata-mata disebabkan oleh realisasi fonem /x/ yang berposisi akhir. Baik dalam konteks A maupun konteks B, tingkat interferensi fonem /x/ khususnya pada kata *tarik* lebih tinggi dari interferensi fonem /x/ pada kata *khusus* dan *akhir*, bahkan juga lebih tinggi dari indeks interferensi variabel linguistik lainnya.

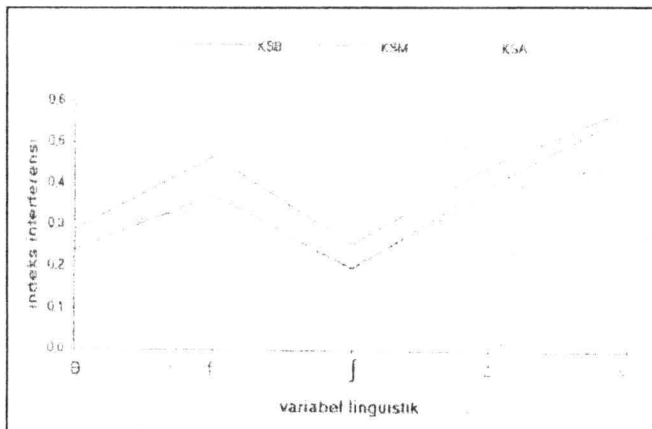
6.2 Signifikansi Perbedaan Interferensi Fonetis

Secara logis, jika beberapa nilai dibandingkan, kemungkinan yang muncul adalah nilai-nilai itu sama, nilai yang satu lebih kecil dari nilai yang lain, atau sebaliknya. Dari hasil analisis data, secara umum dapat dideteksi sekurang-kurangnya ada kecenderungan perbedaan tingkat interferensi variabel bunyi. Kecenderungan-kecenderungan adalah kecenderungan sama ($I_1 = I_2 = I_3$), turun sempurna ($I_1 > I_2 > I_3$), turun tidak sempurna ($I_{1,2} > I_3$ atau $I_1 > I_{2,3}$), naik sempurna ($I_1 < I_2 < I_3$), naik tidak sempurna ($I_{1,2} < I_3$ atau $I_1 < I_{2,3}$), dan campuran. Kajian ini akan memfokuskan bahasan pada kecenderungan turun dan kecenderungan naik saja karena penelitian ini akan membuat stratifikasi tingkat interferensi. Kecenderungan campuran, apalagi kecenderungan sama, tidak akan dilihat karena kecenderungan itu tidak menunjukkan tingkatan hierarkis seperti layaknya yang diperlukan dalam sebuah stratifikasi.

6.2.1 Signifikansi Variabel Kelas Sosial

Ada perbedaan tingkat interferensi terutama antara penutur berkelas sosial rendah dan penutur berkelas sosial menengah dan berkelas sosial atas. Dalam grafik berikut, secara tegas garis tingkat interferensi penutur dari kelas sosial bawah (KSB) selalu berada di atas kedua garis grafik lainnya, sedangkan garis interferensi penutur yang berkelas sosial menengah (KSM) dan yang berkelas sosial atas (KSA) tampak berhimpit. Perbedaan ini tampak lebih tegas dalam Grafik 1c. Bahkan, interferensi vokal /ə/ yang berhimpit pada konteks A dan interferensi konsonan /f/ yang berhimpit pada konteks B juga menampakkan perbedaan walaupun tidak nyata perbedaan interferensi konsonan /f/ atau /z/. Grafik itu menunjukkan bahwa secara umum interferensi KSB lebih tinggi daripada interferensi KSM dan KSA,

sedangkan interferensi KSM dapat dianggap sama tingginya dengan interferensi KSA.



Grafik 1: Stratifikasi Interferensi menurut Varibel Kelas Sosial

Uji statistik tampaknya tidak seluruhnya membenarkan perbedaan tingkat interferensi dalam grafik-grafik di atas. Perbedaan tingkat interferensi data konteks A umumnya tidak signifikan. Dengan pola yang berlaku adalah $I_1 = I_2 = I_3$ (Tabel 7).

Dalam konteks B perbedaan tingkat interferensi bersifat dengan kecenderungan turun tidak sempurna. Keadaan itu diikuti signifikansi perbedaan tingkat interferensi fonem /f/ dengan pola $I_1 > I_{2,3}$ dan fonem /x/ dengan pola $I_{1,2} > I_3$. Tanpa membedakan variabel linguistiknya, dapat dikatakan tingkat interferensi fonetis memang dibedakan oleh kelas sosial, terutama dalam data konteks B. Signifikansi itu membedakan tingkat interferensi KSB dengan tingkat interferensi KSM yang cenderung sama dengan tingkat interferensi KSA. Dengan demikian, secara umum berlaku pola $I_1 > I_{2,3}$.

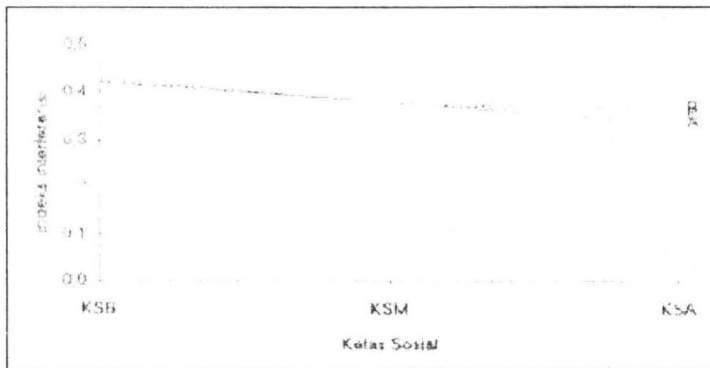
Tabel 7: Signifikansi Perbedaan Interferensi menurut Variabel Kelas Sosial

Konteks	Fonem	I ₁	I ₂	I ₃	T ₁	T ₂	T ₃
A	ə	0,36	0,32	0,30	1,060	0,563	1,665
	f	0,50	0,43	0,39	1,082	0,855	1,713
	ʃ	0,31	0,21	0,24	1,531	-0,563	1,072
	Z	0,44	0,36	0,42	1,302	-1,081	0,279
	x	0,56	0,48	0,44	1,997	0,715	2,985
	Total	0,44	0,39	0,35	1,475	1,390	2,682
B	ə	0,21	0,13	0,19	1,983	-1,826	0,458
	f	0,47	0,35	0,30	2,079	0,897	2,970
	ʃ	0,19	0,15	0,13	1,002	0,449	1,394
	Z	0,45	0,41	0,32	1,026	1,732	2,951
	X	0,61	0,65	0,51	-0,759	2,374	2,121
	Total	0,40	0,33	0,30	2,713	0,990	3,737
	T _(0,01)				2,724	2,724	2,724
	T _(0,05)				2,030	2,030	2,030

Satu-satunya variabel yang menolak kecenderungan $I_1 > I_{2,3}$ dalam konteks B adalah fonem /x/ karena ternyata justru indeks interferensi KSB sama dengan indeks KSM, tetapi keduanya lebih besar indeks KSA. Dalam Grafik 5.1x tampak bahwa KSB dan KSM membentuk sebuah garis sejajar dengan sumbu X, sedangkan KSM dan KSA membentuk garis yang akan memotong sumbu X itu. Ini berbeda dengan kecenderungan interferensi variabel linguistik lainnya, seperti tampak pada Grafik 5.1e, 5.1f, 5.1s, dan 5.1z. Yang tampak ialah KSB dan KSM membentuk garis

yang akan memotong sumbu X, sementara KSM dan KSA membentuk garis yang sejajar dengan sumbu itu.

Kalau variabel linguistik dan konteksnya diabaikan, variabel kelas sosial tidak terlalu kuat pengaruhnya terhadap tingkat interferensi. Uji statistik bahkan menganggap perbedaan tingkat interferensi antara kelas sosial yang satu dengan kelas sosial lainnya tidak signifikan. Dengan demikian, kecenderungan turun yang tampak pada Grafik 5.1t hanya dapat diterima pada tataran beda indeks mentah.



Grafik 5.1t: Kecenderungan Interferensi menurut Variabel Kelas Sosial

Kalau dikembalikan kepada konsep fasilitas verbal Bernstein dapat diterima kebenarannya bahwa mereka yang berkelas sosial atas lebih banyak fasilitas verbalnya daripada mereka yang berkelas sosial bawah. Dengan demikian, sandi bahasa yang dikuasai oleh penutur berkelas sosial atas lebih berkembang daripada kelas sosial lainnya. Akan tetapi, itu rupanya tidak dapat dijadikan ukuran baiknya penguasaan mereka terhadap sistem bunyi bahasanya. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa perbedaan tingkat interferensi menurut variabel sosial hanya

dapat diterima sebatas penghitungan rerata saja. Mungkin orang yang berkelas sosial atas memang lebih rapi tata bahasanya, tetapi tidak serapi itu tata bunyi yang mereka gunakan.

Akan tetapi, penolakan terhadap signifikansi variabel kelas sosial ternyata tidak diikuti penolakan terhadap semua ciri sosial yang dijadikan indikator kelas sosial. Dalam uraian berikut ini akan dibuktikan signifikan atau tidaknya subvariabel kelas ekonomi, pekerjaan, dan tingkat pendidikan.

6.2.2 Signifikansi Variabel Pemakaian Bahasa

Frekuensi pemakaian bahasa seseorang merupakan faktor yang sangat menentukan tinggi atau rendahnya tingkat interferensi. Interferensi beberapa fonem dalam konteks A memang tidak dibedakan secara penuh, tetapi sekurang-kurangnya setiap variabel linguistik mampu membedakan kelompok penutur atas dua kelompok pokok. Ini berarti bahwa dalam konteks A itu terdapat kecenderungan turun tidak sempurna. Perbedaan yang tampak dalam Grafik 5.5a dapat secara mudah dilihat bahwa realisasi fonem /ə/ misalnya hanya membedakan tingkat interferensi penutur atas kelompok yang lebih sering berbahasa Sunda atau setinggi-tinggi yang pemakaian bahasa Sunda dan bahasa Indonesiannya berimbang dengan penutur yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia.

Sementara itu dalam ketiga variabel linguistik lainnya, yaitu /f/, /ʃ/, dan /x/ yang terjadi adalah bahwa interferensi kelompok yang lebih sering berbahasa Sunda berbeda dengan kelompok yang lebih sering berbahasa Indonesia atau sekurang-kurangnya mereka yang pemakaian bahasanya berimbang. Untuk keadaan itu uji statistik membenarkan dengan taraf signifikansi 95%. Dengan demikian, dalam konteks A itu yang berlaku adalah pola $I_1 > I_{2,3}$.

Di antara kelima variabel linguistik yang diamati dalam konteks itu, hanya tingkat interferensi terhadap fonem /z/ yang tidak memberikan perbedaan yang berarti. uji statistik menganggap interferensi terhadap fonem itu berkecenderungan sama (lihat juga Grafik 5.5z).

Tabel 8: Signifikansi Interferensi menurut Variabel Frekuensi Pemakaian Bahasa

Konteks	Fonem	I ₁	I ₂	I ₃	T ₁	T ₂	T ₃
A	ə	0,38	0,36	0,27	0,580	2,308	2,755
	F	0,53	0,39	0,42	2,350	-0,415	1,958
	ʃ	0,33	0,24	0,20	1,539	0,724	2,163
	Z	0,42	0,38	0,45	0,681	-1,066	-0,487
	X	0,60	0,46	0,44	3,222	0,396	3,626
	Total	0,45	0,37	0,36	2,511	0,338	2,832
B	ə	0,23	0,15	0,17	2,535	-0,509	2,028
	F	0,49	0,42	0,23	1,110	3,740	4,347
	ʃ	0,23	0,11	0,14	2,572	-0,813	1,975
	z	0,47	0,41	0,32	1,336	1,834	3,608
	x	0,74	0,60	0,46	2,804	3,101	5,648
	Total	0,43	0,34	0,26	3,621	2,710	6,553
T _(0,001)					2,708	2,701	2,708
T _(0,05)					2,023	2,020	2,023

Agak berbeda dengan kecenderungan interferensi konteks A, pada konteks B pada umumnya hanya kecenderungan turun sempurna lebih tampak jelas. Seperti tampak pada Grafik 5.5b,

interferensi fonem /ə/ dan /z/ kelompok penutur kedua bertemu pada satu titik dengan interferensi kelompok ketiga. Ini berarti, dalam dua variabel linguistik itu hanya dapat dibedakan dua kelompok pemakaian bahasa saja, yaitu mereka yang lebih sering menggunakan bahasa Sunda melawan mereka yang sekurang-kurangnya pemakaian kedua bahasa itu berimbang. Keadaan ini berbalik ketika mengamati indeks interferensi variabel linguistik ketiga, yaitu fonem /j/. Dalam hal yang terakhir ini jelas bahwa kelompok penutur pertama dan kedua mempunyai tingkat interferensi yang sama, yang kedua-duanya lebih besar daripada tingkat interferensi kelompok ketiga.



Grafik 5.5z: Stratifikasi Interferensi menurut Variabel Pemakaian Bahasa

Kecenderungan interferensi seperti itu didukung oleh uji statistik yang umumnya signifikan hingga 95%. Bahkan secara total, tanpa merinci per variabel linguistik, perbedaan itu berkecenderungan turun sempurna. Pola kecenderungan yang terjadi adalah $I_1 > I_2 > I_3$. Ini berarti dengan derajat kepercayaan itu terbukti bahwa semakin sering seseorang menggunakan bahasa

Indonesia semakin rendah tingkat interferensinya. Bahkan, kalau konteksnya diabaikan sekalipun, kecenderungan turun sempurna itu masih tampak mendominasi.



Grafik 5.5b: Kecenderungan Interferensi menurut Variabel Pemakaian Bahasa

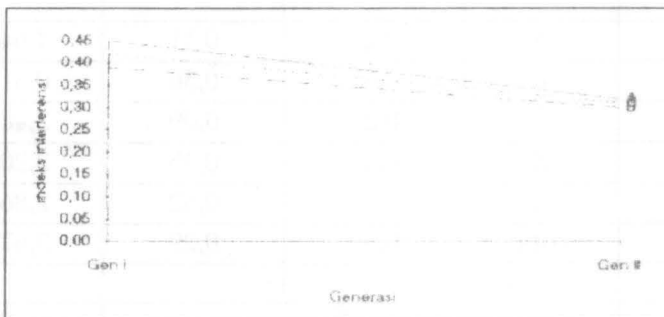
6.2.3 Signifikansi Variabel Generasi

Variabel sosial yang secara nyata membedakan tingkat interferensi fonetis adalah variabel generasi. Hampir semua variabel bunyi baik dalam konteks A maupun B benar-benar membedakan tingkat interferensi generasi pertama dan generasi kedua dengan taraf signifikansi yang tinggi. Dalam grafik, baik Grafik 5.5a, 5.5b, maupun 5.5c, tampak jelas bahwa kedua garis interferensi tidak pernah saling bersinggungan, dan garis interferensi generasi muda berada jauh di bawah garis generasi tua. Kenyataan itu sekaligus juga membuktikan kebenaran hipotesis penelitian bahwa usia penutur berpengaruh terhadap tingkat interferensi. Semakin muda seorang penutur semakin rendah tingkat interferensinya.



Grafik 5.5e: Stratifikasi Interferensi menurut Variabel Generasi

Kecenderungan turun sempurna berlaku untuk semua variabel linguistik kecuali fonem /f/ untuk konteks A dan B, dan fonem /z/ untuk konteks B. Dalam Grafik 5.5e hingga 5.5t, tampak perbandingan tinggi rendahnya tingkat interferensi per variabel linguistik dalam kedua konteks itu. Selain tampak kecenderungan menurun, dalam grafik-grafik itu juga terbukti bahwa perbedaan konteks memang sangat berpengaruh terhadap tingkat interferensi.



Grafik 5.5c: Kecenderungan Interferensi menurut Variabel Generasi

Generasi muda tampaknya cenderung tidak mendapat kesulitan apapun dalam merealisasikan kelima variabel linguistik seperti tuntutan sistem bunyi bahasa Indonesia. Tentang fonem /ə/, dapat diduga persentase realisasi vokal [ə] sebanyak 28,24% dihasilkan oleh penutur generasi tua penutur bahasa Sunda ini. Dalam kaitannya dengan penguasaan bahasa Sunda, barangkali kemampuan generasi muda terutama dalam hal fonologi juga tidak sebaik generasi tua lagi. Kesulitan mereka merealisasikan /o/ bahasa Sunda bisa jadi juga menyebabkan tidak terinterferensinya vokal /a/ bahasa Indonesia.

Tabel 8: Signifikansi Interferensi fonetis menurut Variabel
Generasi

Konteks	Fonem	I ₁	I ₂	T
	ə	0,39	0,27	3,946
	F	0,49	0,39	2,180
A	ʃ	0,33	0,17	3,205
	Z	0,50	0,32	3,731
	X	0,56	0,43	2,965
	Total	0,46	0,31	5,642
	ə	0,24	0,11	4,646
	F	0,38	0,36	0,311
B	ʃ	0,23	0,09	3,483
	Z	0,43	0,35	2,206
	X	0,65	0,52	2,861
	Total	0,39	0,29	3,672
	T _(0,01)			2,672
	T _(0,05)			2,006

Dari hasil analisis statistik terbukti bahwa tidak semua variabel sosial signifikan terhadap tingkat interferensi fonetis. Yang jelas terbukti kebermaknaannya adalah bahwa variabel kelompok usia (generasi), keseringan pemakaian bahasa, dan sub-variabel pendidikan mempunyai kaitan yang kuat dengan tinggi atau rendahnya tingkat interferensi. Sementara itu variabel kelas sosial hanya signifikan pada konteks B saja.

Selain itu, dapat terbukti juga bahwa tidak semua variabel linguistik dapat digunakan sebagai indikator stratifikasi bahasa Indonesia mereka, setidaknya-tidaknya dengan model pengumpulan data melalui konteks pembacaan teks dan pembacaan daftar kata seperti ini. Variabel bunyi yang signifikan adalah fonem /f/, /z/, /x/ dan /ə/. Variabel /j/ selain rendah tingkat interferensinya juga memiliki rerata indeks yang kurang lebih sama.

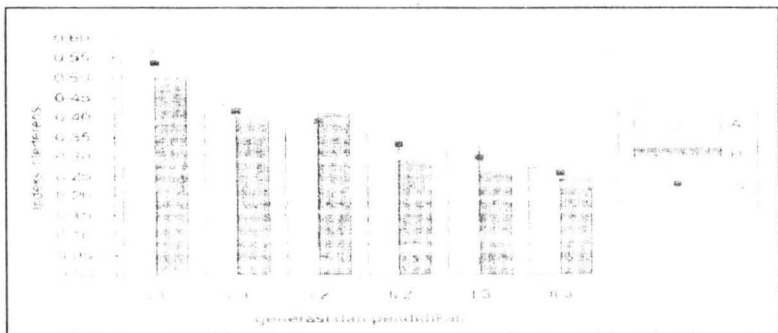
Sampai di sini secara umum sudah dapat digambarkan bagaimana bentuk stratifikasi interferensi fonetis bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia itu. Setidaknya-tidaknya melalui kovariasi realisasi fonetis variabel linguistik dengan ketiga variabel sosial yang terbukti signifikan dalam di atas dapat dibedakan kelompok-kelompok yang mana yang lebih tinggi tingkat interferensinya daripada kelompok yang lain. Pertanyaan yang sekarang muncul adalah bagaimana bentuk stratifikasi itu apabila ketiga variabel sosial yang signifikan itu disilangkan. Benarkah generasi muda yang berpendidikan tinggi dan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Sunda menduduki hierarki yang paling rendah dalam stratifikasi itu. Pertanyaan itu akan terjawab apabila ketiga variabel sosial itu disilangkan.

6.3 Stratifikasi Interferensi

6.3.1 *Stratifikasi menurut Variabel Generasi dan Tingkat Pendidikan*

Sudah terbukti pada subbab terdahulu bahwa tingkat interferensi generasi muda lebih rendah daripada generasi tua dan

tingkat interferensi mereka yang berpendidikan tinggi juga lebih rendah dibandingkan mereka yang berpendidikan menengah apalagi yang berpendidikan dasar. Jadi, secara logis dapat dibenarkan apabila generasi muda yang berpendidikan tinggi memiliki tingkat interferensi yang lebih rendah dibanding sesama generasi muda tetapi berpendidikan menengah atau berpendidikan dasar. Untuk membuktikan kebenaran pendapat itu data indeks interferensi baik dalam konteks A maupun konteks B, masing-masing dikelompokkan menjadi enam kelompok. Anggota kelompok generasi pertama (tua) dibagi ke dalam subkelompok 1.1 yang mewakili penutur generasi pertama (tua) yang berpendidikan rendah, subkelompok 1.2 yang mewakili penutur generasi pertama yang berpendidikan menengah, dan subkelompok 1.3 yang mewakili generasi pertama yang berpendidikan tinggi. Dengan pola serupa kelompok generasi kedua juga dibagi-bagi lagi ke dalam subkelompok, yaitu subkelompok II.1 yang mewakili penutur generasi kedua yang berpendidikan dasar, subkelompok II.2 mewakili generasi kedua yang berpendidikan menengah, dan subkelompok 11.3 yang mewakili generasi muda yang berpendidikan tinggi.



Grafik 5.7: Stratifikasi Interferensi menurut Variabel Generasi dan Tingkat Pendidikan

Grafik itu menggambarkan keadaan tinggi atau rendahnya tingkat interferensi menurut variabel generasi dan variabel pendidikan itu. Grafik 5.7 menggambarkan interferensi menurut kedua variabel sosial tersebut yang telah distratifikasikan. Dari grafik-grafik itu, terutama Grafik 5.7b, kecenderungan yang berlaku untuk tingkat interferensi atas kedua variabel sosial itu, tanpa membedakan konteksnya urutan tingkat interferensi itu adalah I_1 , I_4 , I_2 , I_5 , I_3 , kemudian I_6 .

6.3.2 Stratifikasi menurut Variabel Generasi dan Frekuensi Pemakaian Bahasa

Pembandingan tingkat interferensi atas kedua variabel sosial ini tampaknya juga meletakkan generasi tua yang lebih sering berbahasa Sunda daripada berbahasa Indonesia pada posisi yang paling tinggi tingkat interferensinya. Seperti dugaan, hasil uji statistik ternyata juga meletakkan generasi muda yang lebih sering berbahasa Indonesia daripada berbahasa Sunda pada posisi yang paling rendah tingkat interferensinya.

Rerata	Generasi I			Generasi II		
	BI<BS	BI=BS	BI>BS	BI<BS	BI=BS	BI>BS
	0,570	0,450	0,280	0,480	0,300	0,270
	I_1	I_2	I_3	I_4	I_5	I_6
I_1	0,000	3,181	7,720	2,397	7,268	8,037
I_2		0,000	3,725	-0,643	3,353	3,984
I_3			0,000	-5,571	-0,473	0,331
I_4				0,000	4,329	5,013
I_5					0,000	0,890
I_6						0,000
$T_{(0,01)}$	2,878	2,947	2,898	2,921	2,861	2,921
$T_{(0,05)}$	2,101	2,131	2,110	2,120	2,093	2,120

Tabel 5.8a: Signifikansi Interferensi dalam Konteks A menurut Variabel Generasi dan Tingkat Pendidikan

Dalam data konteks A, seperti yang tampak pada label 5.8a di atas, berlaku hal-hal berikut:

- a. $I_1 > I_2$
- b. $I_2 > I_3$
- c. $I_3 < I_4$
- d. $I_4 > I_5$
- e. $I_5 = I_6$
- f. $I_3 = I_5$

Dari kenyataan itu tampaknya pola kecenderungan yang berlaku adalah $I_1 > I_{2,4} > I_{3,5,6}$. Dari pola itu tampak bahwa generasi muda yang sekurang-kurangnya sama perbandingan pemakaian bahasa Indonesia dengan bahasa Sundanya, bersama generasi tua yang sering menggunakan bahasa Indonesia menduduki posisi paling rendah. Sementara posisi paling tinggi diduduki oleh penutur generasi tua yang masih terlalu sering berbahasa Sunda daripada berbahasa Indonesia. Secara umum ternyata generasi muda cenderung mendominasi posisi rendah, sedangkan generasi tua menyebar secara merata.

Rerata	Generasi I			Generasi II		
	BI<BS	BI=BS	BI>BS	BI<BS	BI=BS	BI>BS
	0,510	0,410	0,250	0,350	0,330	0,180
	I_1	I_2	I_3	I_4	I_5	I_6
I_1	0,000	2,713	7,259	4,630	5,042	9,307
I_2		0,000	3,355	1,536	1,867	4,948
I_3			0,000	-2,874	-2,351	2,518
I_4				0,000	0,581	5,997
I_5					0,000	3,334
I_6						0,000
$T_{(0,01)}$	2,878	2,947	2,878	2,921	2,861	2,921
$T_{(0,05)}$	2,101	2,131	2,101	2,120	2,093	2120

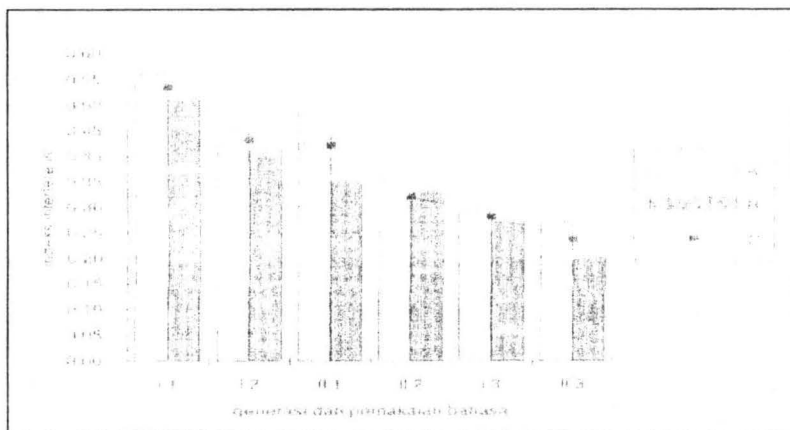
Tabel 5.8b: Signifikansi Interferensi dalam Konteks B menurut Variabel Generasi dan Pemakaian Bahasa

Dalam konteks B, kecenderungannya agak berbeda dengan yang berlaku dalam konteks A. Seperti tampak pada label 5.8b, ternyata yang terjadi dalam data konteks B adalah

- a. $I_1 > I_2$
- b. $I_2 > I_3$
- c. $I_3 < I_4$
- d. $I_4 = I_5$
- e. $I_3 > I_6$

Bertolak dari keadaan seperti itu maka dapat disimpulkan bahwa tingkat interferensi dalam konteks B ini berkecenderungan turun tidak sempurna dengan $I_1 > I_{2,4,5} > I_3 > I_6$. Tampaknya posisi paling tinggi tingkat interferensinya masih diduduki oleh generasi tua yang jarang berbahasa Indonesia, tetapi posisi paling rendah tingkat interferensinya diduduki oleh generasi muda yang lebih sering berbahasa Indonesia. Bedanya, dalam konteks ini tingkat interferensi generasi pertama yang sering berbahasa Indonesia tidak dapat lagi masukkan sebagai ke dalam kelompok yang paling tinggi tingkat interferensinya, dan demikian pula generasi muda yang lebih sering berbahasa Sunda.

Akan tetapi, bagaimana pun kedudukan generasi muda tampaknya lebih mendominasi posisi yang rendah tingkat interferensinya. Grafik 5.8a dan 5.8b membenarkan dominasi itu. Setelah distratifikasikan, seperti dalam Grafik 5.8a, tampaknya yang berlaku adalah urutan I_1 , I_4 , I_5 , I_3 , dan terakhir I_6 .



Grafik 5.8: Stratifikasi Interferensi menurut Variabel Generasi dan Pemakai Bahasa

6.3.4 Stratifikasi Interferensi menurut Subvariabel Pendidikan dan Variabel Keseringan Pemakaian Bahasa

Dugaan bahwa penutur berpendidikan tinggi yang sering berbahasa Indonesia daripada berbahasa Sunda memiliki tingkat interferensi yang lebih rendah dibandingkan penutur lainnya, dan bahwa penutur berpendidikan rendah yang lebih sering berbahasa Sunda daripada berbahasa Indonesia memiliki tingkat interferensi yang paling tinggi didukung oleh data, baik dalam konteks A maupun dalam konteks B. Relasi kesembilan subkelompok yang dibedakan oleh variabel pendidikan dan keseringan pemakaian bahasa itu menunjukkan bahwa dalam konteks A, seperti yang tampak pada Tabel 5.9a, berlaku hal-hal berikut:

- $(I_1 = I_2) > I_{3,4,5,6,7,8,9}$
- $(I_3 = I_{4,5,7}) > I_{6,8,9}$
- $(I_4 = I_{5,7}) > I_{6,8,9}$

- d. $(I_5 = I_7) > I_{6,8,9}$
- e. $(I_6 = I_{8,9}) < I_7$
- f. $I_7 > I_{8,9}$
- g. $I_8 = I_9$

Dapat dipastikan bahwa distribusi tingkat interferensi data dalam konteksB yang dibedakan atas variabel pendidikan dan variabel keseringan pemakaian bahasa ini berkecenderungan turun. Di posisi interferensi tertinggi ditempati oleh penutur yang berpendidikan dasar yang lebih sering berbahasa Sunda atau yang berbahasa Indonesia sesering berbahasa Sunda.

Sementara itu, posisi interferensi terendah ditempati oleh penutur berpendidikan menengah yang sering berbahasa Indonesia dan penutur berpendidikan tinggi yang sekurang-kurangnya pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Sundanya sebanding. Dalam keadaan seperti itu berlaku kecenderungan $I_{1,2} > I_{3,4,5,7} > I$. Dengan pola seperti itu, perbandingan respondennya adalah 22,22% pada posisi tinggi, 45,57% pada posisi sedang, dan 32,41% pada posisi rendah.

Rerata	Pendidikan Dasar			Pendidikan			Pendidikan Tinggi		
	BI<BS	BI=BSS	BI>B	BI<BS	BI=BS	BI>BS	BI<BS	BI=BSS	BI>BS
	0,580	0,560	0,430	0,390	0,400	0,290	0,390	0,250	0,220
I1	I1	I2	I3	I4	I5	I6	I7	I8	I9
I2	0,000	0,388	3,045	3,678	3,488	5,690	3,671	6,428	6,970
I3		0,000	3,329	4,122	3,885	6,644	4,114	7,568	8,247
I4			0,000	0,680	0,476	2,840	0,672	3,632	4,214
I5				0,000	-0,237	2,518	-0,008	3,250	3,890
I6					0,000	2,572	0,213	3,433	4,066
I7						0,000	-3,114	1,137	1,973
I8							0,000	3,250	3,890
I9								0,000	0,809
									0,000
T(0.01)	3,106	3,106	3,055	3,169	3,106	3,355	3,055	3,106	3,012
T(0.05)	2,201		2,179	2,228			2,179	2,201	2,160

Tabel 5.9a: Signifikansi Interferensi dalam Konteks A menurut Tingkat Pendidikan dan Pemakaian Bahasa

Rerata	Pendidikan Dasar			Pendidikan			Pendidikan Tinggi		
	BI<BS	BI=BSS	BI>BS	BI<BS	BI=BS	BI>BS	BI<BS	BI=BS	BI>BS
	0,590	0,430	0,310	0,44	0,330	0,220	0,340	0,260	0,20
I1	I1	I2	I3	I4	I5	I6	I7	I8	I9
I2	0,000	5,436	9,481	5,018	8,703	12,355	8,337	10,984	13,09
I3		0,000	2,523	-0,260	2,038	4,315	1,809	3,460	4,775
I4			0,000	-2,614	-0,456	1,684	-0,670	0,881	2,116
I5				0,000	2,778	5,531	2,502	2,314	4,157
I6					0,000	2,447	-0,245	1,529	2,942
I7						0,000	-2,703	-0,922	0,496
I8							0,000	2,314	4,157
I9								0,000	2,036
									0,000
T(0.01)	3,106	3,106	3,055	3,169	3,106	3,355	3,055	3,106	3,012
T(0.05)	2,201	2,201	2,179	2,228	2,201	2,306	2,179	2,201	2,160

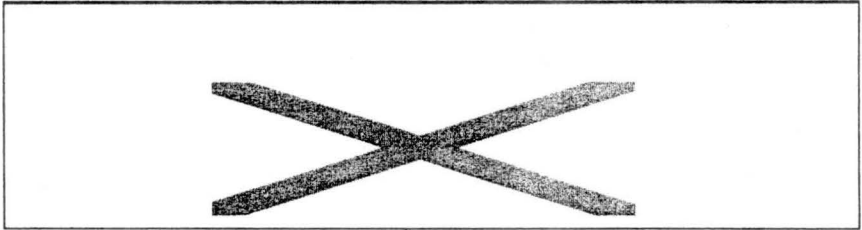
Tabel 5.9b: Signifikansi Interferensi dalam Konteks B menurut Tingkat Pendidikan dan Pemakaian Bahasa

Dengan kecenderungan yang sama dalam data konteks A, dalam konteks B berlaku:

- a. $(I_1 > I_{2,3,4,5,6,7,8,9})$
- b. $(I_2 = I_{4,5,7}) > I_{3,6,8,9}$
- a. $I_3 = I_{4,5,6,7,8,9}$
- b. $(I_4 = I_7) > I_{5,6,8,9}$
- c. $(I_5 = I_{7,8}) > I_{6,9}$
- d. $(I_6 = I_{8,9}) < I_7$
- e. $I_7 > I_{8,9}$
- f. $I_8 = I_9$

Sedikit berbeda dengan yang berlaku dalam konteks A, dalam konteks B ini dapat berlaku pola kecenderungan $I_1 > I_{2,3,4,5,7} > I_{6,8,9}$. Dengan demikian, dalam konteks B dapat dibenarkan bahwa posisi tingkat interferensi tertinggi diduduki oleh penutur berpendidikan rendah yang masih lebih sering menggunakan bahasa Sunda, sedangkan posisi interferensi terendah ditempati bersama-sama oleh penutur berpendidikan tinggi yang sekurang-kurangnya seimbang keseringan pemakaian bahasanya dan penutur berpendidikan menengah yang lebih sering berbahasa Indonesia daripada berbahasa Sunda. Dilihat dari persentasenya, jumlah distribusi mereka itu tampaknya memang sangat tidak seimbang, yaitu sekitar 11,11% pada posisi tingkat interferensi tinggi, 56,48% pada posisi tingkat interferensi sedang, dan 32,41% pada posisi rendah.

Secara umum, baik dalam konteks A maupun konteks B kecenderungan itu dapat digambarkan dalam Grafik 5.9b, yang tinggi atau rendahnya tingkat interferensi sudah disusun secara hierarkis. Dalam grafik itu tampak bahwa kecenderungan seperti yang berlaku pada data konteks B berlaku secara umum.



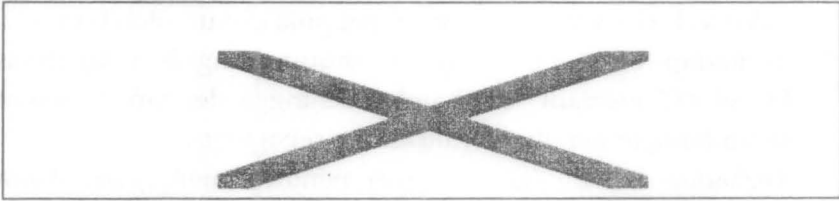
Gambar 1: Stratifikasi Interferensi menurut Variabel Pendidikan dan Pemakaian Bahasa

6.3.5 Stratifikasi menurut Variabel Generasi, Pemakaian Bahasa, dan Tingkat Pendidikan

Bertolak dari hasil penyilangan ketiga variabel sosial yang signifikan seperti telah diuraikan di atas, tampaknya tanpa pembuktian secara statistik pun dapat dibenarkan bahwa penutur yang berciri sosial generasi muda, berpendidikan tinggi, dan lebih sering berbahasa Indonesia daripada berbahasa Sunda dapat dipastikan memiliki tingkat interferensi paling rendah di antara penutur yang berciri sosial lain. Sebaliknya posisi paling tinggi tingkat interferensinya tentu dapat dipastikan ditempati oleh penutur generasi tua yang pendidikan rendah dan lebih sering berbahasa Sunda daripada berbahasa Indonesia. Yang menjadi pertanyaan berikutnya adalah bagaimana para penutur yang ciri sosialnya membentang di antara dua kutub itu.

Jawaban atas pertanyaan itu tampak pada gambar berikut. Generasi pertama yang berpendidikan dasar dan yang dalam kehidupan sehari-harinya lebih sering menggunakan bahasa Sunda daripada bahasa Indonesia menempati posisi tertinggi dalam stratifikasi interferensi, baik dalam konteks A maupun konteks B. Generasi kedua yang berpendidikan tinggi dan yang dalam kehidupan sehari-harinya lebih sering berbahasa Sunda bersama dengan generasi pertama berpendidikan menengah yang dalam

kehidupan sehari-harinya lebih sering berbahasa Indonesia pada menempati posisi sentral. Sementara itu, posisi terendah diduduki oleh generasi kedua berpendidikan tinggi yang dalam kehidupan sehari-harinya lebih sering berbahasa Indonesia daripada berbahasa Sunda.



Gambar 2: Stratifikasi Interferensi menurut Variabel Generasi, Pendidikan, dan Pemakaian Bahasa⁷

7. Simpulan

Dilihat dari bagaimana penutur merealisasikan variabel linguistik, dapat ditarik empat simpulan. Pertama, semua variabel linguistik menunjukkan adanya gejala interferensi dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia dengan tingkat interferensi yang berbeda-beda. Akan tetapi, dalam variasi bunyi yang muncul akibat interferensi fonetis itu bersifat umum, tidak menandai kelompok sosial tertentu saja. Itulah sebabnya interferensi fonetis hanya memunculkan varian yang bersifat alofonis. Varian-varian itulah yang dalam bidang fonetik disebut variasi bebas.

Kedua, di antara kelima variabel linguistik yang diamati, fonem /x/, /z/, dan /f/ mempunyai tingkat interferensi yang lebih tinggi. Indeks interferensi terhadap ketiga fonem itu umumnya juga menjadi pembeda indeks interferensi per kelompok variabel sosial.

⁷Kode subkelompok terdiri atas tiga angka. Angka pertama merupakan kode generasi, angka kedua merupakan kode pendidikan, dan angka ketiga merupakan kode frekuensi pemakaian bahasa.

1. Penyimpangan yang dilakukan adalah sedikit menarik vokal /ə/ dari posisi sentral ke posisi yang sedikit lebih tinggi dan sedikit ke belakang menjadi [θ] yang hanya ditemukan dalam bahasa Sunda. Akan tetapi, persentase penyimpangan itu tidak terlalu besar. Realisasi [θ] hanya muncul dalam posisi suku terbuka, yang biasanya dapat pula diikuti oleh bunyi [ʔ].
2. Terhadap fonem /f/ sebagian penutur mengubah ciri frikatif bunyi /f/ menjadi ciri hambat sehingga dengan persentase berimbang fonem itu direalisasikan sebagai [p].
3. Terhadap fonem /ʃ/, sebagian penutur menggeser daerah artikulasi dari palatal ke alveolar. Akan tetapi, tingkat penyimpangan fonem ini sangat rendah.
4. Penyesuaian ciri fonetis yang dilakukan penutur terhadap fonem /z/ adalah pergeseran daerah artikulasi dari alveolar ke palatal sehingga muncul realisasi [j], atau perubahan kualitas suara dari bersuara menjadi tak bersuara menjadi [s]. Dilihat dari frekuensinya, realisasi [j] lebih sering muncul daripada [s].
5. Tingkat interferensi fonem /x/ juga tampak berimbang. Bentuk penyimpangan yang dilakukan adalah mengubah ciri frikatif menjadi hambat pada daerah artikulasi yang sama sehingga realisasi yang muncul adalah [k], atau selain mengubah ciri frikatif ke hambat itu, juga mengubah daerah artikulasi dari velar ke glotal sehingga realisasi yang dimunculkan adalah [h].

Ketiga, dilihat dari model interferensinya terdapat empat jenis interferensi yang terjadi, yaitu interferensi fonotaktis, interferensi kenal-sama, interferensi kenal-beda dan interferensi substitusi. Akan tetapi, dari keempatnya, interferensi kenal-sama dan interferensi kenal-beda dua bunyi yang mendominasi interferensi

dalam pertuturan dwibahasawan Sunda-Indonesia. Variabel linguistik /ə/ memungkinkan terjadinya interferensi fonotaktis dan interferensi kenal beda, sedangkan keempat variabel linguistik lainnya memungkinkan terjadinya interferensi kenal-sama dan substitusi. Interferensi substitusi selalu terjadi pada kelompok penutur yang sama sekali tidak mempunyai realisasi [f], [ʃ], [z] dan [x] dalam tuturannya.

Keempat, jelas bahwa dalam masyarakat tutur dwibahasawan Sunda-Indonesia terdapat sekurang-kurangnya tiga variasi sistem bunyi bahasa Indonesia. Sistem pertama adalah sistem yang sempurna seperti sistem bunyi bahasa yang dianggap baku. Dibandingkan dengan sistem bahasa Sunda, sistem ini ditandai dengan adanya hanya satu vokal sentral, yaitu /ə/, dan kaya dengan bunyi-bunyi frikatif seperti /f/, /ʃ/ > /z/ dan /x/. Dalam sistem kedua, kelima variabel linguistik di atas memang sudah ada, tetapi masih ada kendala untuk merealisasikannya secara tetap. Oleh karena itu, bunyi /f/, misalnya, kadang-kadang direalisasikan sebagai [f], tetapi kadang-kadang juga masih direalisasikan sebagai [p]. Yang jelas masih ada kendala yang harus diteliti lebih jauh mengapa penutur itu berbuat demikian. Dalam sistem ketiga, kelima variabel linguistik di atas tidak dikenal sama sekali. Dengan kata lain, tampaknya secara otonom sistem bunyi yang digunakan oleh kelompok penutur ini sepenuhnya sistem bunyi bahasa Sunda walaupun mereka berbahasa Indonesia.

Dilihat dari variabel sosial penelitian dapat ditarik empat simpulan. Pertama, variabel kelas sosial tidak mempunyai pengaruh yang kuat dalam interferensi. Variabel sosial ini hanya signifikan dalam data yang dijaring melalui pembacaan daftar kata, khususnya interferensi terhadap fonem /f/, /z/, dan /x/. Dalam konteks pembacaan teks singkat peranan faktor kelas sosial itu tidak tampak karena tingkat interferensi variabel-variabel linguis-

tik dalam konteks itu, baik untuk kelas sosial bawah, menengah, maupun kelas atas ternyata sama. Secara garis besar, penolakan terhadap variabel kelas sosial itu juga diikuti penolakan terhadap kebermaknaan subvariabel kelas ekonomi dan jenis pekerjaan yang menjadi indikator kelas sosial.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa kelas sosial dalam masyarakat tutur bahasa Sunda tampaknya memang mempunyai mobilitas yang tinggi. Pergerakan status sosial seseorang dari satu kelas ke kelas lainnya mudah terjadi. Jelas akan berbeda halnya apabila mobilitas sosial tidak demikian atau bahkan cenderung statis seperti yang dilakukan oleh Gumperz (1958) terhadap masyarakat India yang menggunakan kasta-kasta sebagai kelas sosial.

Kedua, dari ketiga subvariabel variabel tingkat pendidikan terbukti membedakan tingkat interferensi penutur dengan kecenderungan turun sempurna. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin rendah tingkat interferensinya.

Ketiga, variabel keseringan pemakaian bahasa juga membedakan tingkat interferensi penutur dengan taraf signifikansi yang tinggi. Keseringan seseorang menggunakan bahasa Indonesia mengakibatkan seseorang tahu pasti bagaimana sebuah fonem harus dilafalkan. Keseringan seseorang menggunakan bahasa Indonesia menyebabkan berkembangnya sandi bahasa Indonesia, termasuk berkembangnya sandi leksikal yang di dalamnya terdapat beragam bunyi-bunyi yang belum pernah dijumpainya dalam bahasa Sunda. Dengan begitu, keseringan menggunakan bahasa Indonesia juga dapat diartikan keseringan penutur itu memproduksi atau mempersepsi bunyi-bunyi itu. Itulah sebabnya, semakin sering seseorang menggunakan bahasa Indonesia, makin besar kemungkinan mereka dapat merealisasikan fonem-fonem bahasa Indonesia secara benar.

Keempat, tingkat interferensi juga didasari oleh perbedaan kelompok usia (generasi). Tingkat interferensi generasi tua lebih besar daripada tingkat interferensi generasi muda. Besar kemungkinan ini juga merupakan akibat kurangnya penguasaan generasi muda itu terhadap bahasa Sunda.

Dengan demikian, tampaknya dari variabel generasi ini sebenarnya implikasinya sangat luas. Bukan tidak mungkin, masalahnya akan mengembang sampai ke masalah metode pengajaran bahasa di sekolah-sekolah tempat generasi itu mempelajari baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerahnya. Bukan tidak mungkin pula masalah itu berkaitan dengan sikap generasi muda dan generasi tua terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

Dengan demikian, dapat pula disimpulkan bahwa dua dari tiga hipotesis penelitian ini dapat diterima kebenarannya dengan taraf signifikansi rata-rata 95%. Hipotesis itu adalah (1) semakin muda usia seorang penutur, semakin rendah tingkat interferensinya, dan (2) semakin tinggi frekuensi seseorang menggunakan bahasa Indonesia semakin rendah tingkat interferensi seseorang.

Hipotesis bahwa kelas sosial berpengaruh terhadap tingkat interferensi secara umum ditolak karena pengaruh variabel sosial itu terhadap tingkat interferensi hanya tampak ketika penutur harus membaca daftar kata. Akan tetapi, walaupun variabel kelas sosial ditolak, terbukti pula bahwa signifikansi subvariabel tingkat pendidikan dapat diterima. Dapat dibenarkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin rendah tingkat interferensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, David. 1967. *Element of General Phonetics*. Eidenburgh: Eidenburgh University Press.
- Abramson, Arthur S. 1974. "Phonetics: An Overview". Dalam *Current Trends in Linguistics* Volume 12, 2187 – 2200.
- Anuar bin Haji Ahmad. 1970. *Fonologi Bahasa Malaysia dan Bahasa Indonesia: Suatu Perbandingan Fonemik*. Skripsi FKSS IKIP Bandung.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1971. "Some Planning Processes in the Development of the Indonesian-Malay Language". Dalam Rubin, Joan and Björn Jernudd (ed.). 1971. *Can Language be Planned?* Honolulu: University of Hawaii.
- Alwi, Hasan *et-al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Aminoedin, A. 1984. *Fonologi Bahasa Indonesia: Sebuah Studi Deskriptif*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Andersen, David T. 1991. "Measuring Bilingualism in Rural Sulawesi". Makalah BAND 91, Brunei, 9–12 December 1991.
- Anshen, Frank. 1982. *Statistika untuk Peneliti Bahasa*. Terjemahan Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bell, Roger T. 1976. *Sociolinguistics: Goals, Approaches, and Problems*. London: BT Batsford.
- Berendsen, Egon dan Els Den Os. 1987. "Glide Insertion: Domain, Speech Rate and Phonetics Prominence". Dalam *Linguistics in The Netherlands*. 1987: 13–20.
- Biro Pusat Statistik. 1992. *Republik Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 1990*. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- Blount, Ben dan Mary Sanches (ed.). 1977. *Sociocultural Dimensions of Language Change*. New York: Academic Press.
- Bloomfield, Leonard. 1961. *Language: Renewed Edition*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Brandsteter, Reinward. 1957. *Hal Bunyi dalam Bahasa-Bahasa Indonesia*. Djakarta: Pustaka Rakjat.
- Gumperz, John J. 1971. "Bilingualism, Bidialectalism, and Classroom Interaction". Dalam Dil, Anwar S. (ed.). 1971. *Language and Social Groups*. Stanford: Stanford University Press.
- Gussmann, Edmund. 1980. "How Do Phonological Rules Compare?". Dalam *Theoretical Issues in Contrastive Linguistics*. 225–236.
- Hakim, Lukman. 1984. Laporan Penelitian Lafal bahasa Indonesia dalam Siaran Berita. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

- Halle, Morris. 1978. "Roman Jakobson's Contribution to the Modern Study of Speech Sounds". Dalam *Sound, Sign and Meaning*. 79–100.
- Haugen, Einar. 1950. "Problem of Bilingualism". Dalam Dil, Anwar S. (ed.). 1972. *The Ecology of Language*. Stanford: Stanford University Press.
- Haugen, Einar. 1972. "The Sitgmata of Bilingualism". Dalam Dil, Anwar S. (ed.). 1972. *The Ecology of Language*. Stanford: Stanford University Press.
- Henderson, Eugenie J.A. 1965. "The Topography of Certain Phonetics and Morphological Characteristics of South East Asian Languages". Dalam *Indo-Pacific Linguistics Studies*. 400–434.
- Hill, Archibald A. 1957. "Phonetic and Phonemic Change". Dalam *Reading in Linguistics*.
- Holmer, Nils M. 1965. "Types of Consonant Alternations in Austronesian, Aspecially Melanesian". Dalam *Indo-Pacific Linguistics Studies*. 475–496.
- Labov, William. 1966. *The Social Stratification of English in New York City*. Washington D.C.: Center for Applied Linguistics.
- Laov, William (ed.). 1980. "The Social Origin of Sound Change". Dalam *Locating Language in Time and Space*. New York: Academic Press.
- Labov, William. 1994. *Principles of Linguistic Change: Internal Factors*. Oxford: Blackwell.
- Labov, William. 1972. *Sociolinguistics Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

- Labov, William. 1963. "The Social Motivation of Sound Change".
Dalam Labov, William. 1972. *Sociolinguistics Patterns*.
Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Labov, William; Malcah Yaeger, dan Richard Steiner. 1972. *A Quantitative Study of Sound Change in Progress*. Philadelphia: U.S. Regional Survey.
- Laksman, Myrna. 1981. L'Accent en indonésien et son interaction avec l'intonation de phrase. Disertasi Universié Stendhal, Grenoble, Prancis.
- Laksman, Myrna. 1993. "Alat Bantu dalam penelitian Fonetik Akustik". Dalam *Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya I*. 232 – 240.
- Laksman, Myrna. 1995. "Identifikasi Karakteristik Fisik Bunyi Bahasa Indonesia. Dalam *Lembaran Sastra: Tautan Komputer dan Sastra edisi Khusus*. Depok: Fakultas Sastra UI.
- Laksman, Myrna *et-al*. 1995. "Dari Bahasa Melayu sampai Bahasa Indonesia: Sebuah Kajian Awal". Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Landar, Herbert. 1996. "Phonetic Articulation". Dalam *Language and Culture*. 75 – 81.
- Lapoliwa, Hans. 1981. *Generative Approach to the Phonology of Bahasa Indonesia*. Canberra: The Australian National University.
- Lapoliwa, Hans. 1988. *Pengantar Fonologi I: Fonetik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lehiste, Ilse. 1988. *Lectures on Language Contact*. Cambridge: The MIT Press.

- Lindblom, Bjorn and Ia Maddieson. 1988. "Phonetic Universals in Consonat System". Dalam *Language, Speech and Mind*. 62–78.
- Maciever, R.M. dan Charles H. Page. 1962. *Society: An Introductory to Analysis*. London: MacMillan.
- Makkai, Valerie Becker. 1976.

SIKAP BAHASA KALANGAN PERGURUAN TINGGI DI JAKARTA TERHADAP KOSAKATA BARU BAHASA INDONESIA⁸

(Mustakim)

1. Latar Belakang

Seiring dengan laju perkembangan berbagai segi kehidupan di masyarakat, dunia konseptual manusia—baik yang abstrak maupun yang konkret—juga mengalami perkembangan. Dalam hubungan itu, bahasa—sebagai sarana untuk mengekspresikan dan mengomunikasikannya—pun tidak terlepas dari perkembangan tersebut. Perkembangan bahasa itu, antara lain, dapat dilihat wujudnya dalam bentuk kosakata baru yang muncul sebagai sarana untuk menampung konsep-konsep baru yang diperoleh manusia. Perkembangan semacam itu terjadi pula dalam masyarakat dan bahasa Indonesia.

⁸Artikel ini merupakan rangkuman hasil penelitian penulis yang disajikan dalam bentuk tesis S2 pada Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia, Jakarta.

Munculnya kosakata baru dalam bahasa Indonesia, baik yang merupakan hasil kodifikasi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa maupun yang dikeluarkan oleh kalangan di luar lembaga itu, pada kenyataannya tidak selalu diterima oleh masyarakat. Ada kosakata baru yang begitu muncul lalu diterima dan digunakan secara luas oleh masyarakat, ada yang ditolak (terbukti setelah muncul, kosakata baru itu hanya satu atau dua kali digunakan), dan ada pula yang setengah diterima atau setengah ditolak.

Mengapa terjadi fenomena semacam itu? Pertanyaan ini belum dapat dijawab secara lengkap karena kajian secara ilmiah mengenai hal itu masih jarang dilakukan, terutama dalam bahasa Indonesia. Sejauh pengamatan yang dilakukan, baru ditemukan satu kajian yang pernah membahas hal itu, yaitu yang dilakukan oleh Gunarwan (1995) dalam makalahnya yang berjudul "Degrees of Acceptance of Newly Coined Words in Corpus Planning of Indonesian Language". Namun, kajian itu belum dapat menyingkap tabir keberterimaan kosakata baru secara lengkap karena hal yang dibahasnya baru merupakan satu sisi permasalahan, yaitu sisi objeknya (bahasa), sedangkan sisi lain yang berupa subjek (pemakai kosakata baru itu), terutama yang menyangkut sikap, belum sepenuhnya dilibatkan dalam pembahasan. Padahal, evaluasi terhadap usaha perencanaan bahasa, sebagaimana yang dikemukakan Rubin (1977:167), tidak cukup hanya mempertimbangkan segi linguistiknya, tetapi juga perlu mempertimbangkan segi sosialnya, terutama sikap masyarakat terhadap usaha tersebut. Sehubungan dengan itu, Halim (1979:67) juga berpendapat bahwa sikap yang dimiliki warga masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan kebijakan bahasa nasional.

Meskipun belum dapat mengungkapkan tabir keberterimaan kosakata baru secara lengkap, kajian yang dilakukan oleh Gunarwan itu dapat dikatakan sebagai perintis dalam kajian keberterimaan kosakata baru dalam bahasa Indonesia. Hal itu karena selain kajian yang dilakukan oleh Gunarwan tersebut, belum ditemukan kajian lain yang pernah membahas masalah itu. Hal ini tampaknya patut disayangkan karena kajian mengenai hal itu sangat bermanfaat bagi upaya pengembangan kode bahasa Indonesia khususnya, dan bagi perencanaan bahasa Indonesia pada umumnya. Kenyataan itulah, antara lain, yang menyebabkan masalah tersebut diangkat sebagai pokok bahasan dalam kajian ini.

2. Permasalahan

Sesuai dengan latar pokok bahasan tersebut, masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah sikap bahasa masyarakat terhadap kosakata baru bahasa Indonesia dan keterkaitannya dengan keberterimaan kosakata baru tersebut. Sikap bahasa itu dijabarkan lebih lanjut ke dalam tiga komponen sikap yang di-rujuk dari pendapat Fasold (1984), Edward (1985), dan Baker (1992), yaitu meliputi komponen kognitif, afektif, dan konatif. Berkenaan dengan komponen kognitif, penelitian ini mengkaji pengetahuan dan keyakinan (*belief*) masyarakat terhadap kosakata baru bahasa Indonesia, sedangkan berkenaan dengan komponen afektif, penelitian ini mengkaji penilaian masyarakat terhadap kosakata baru bahasa Indonesia. Sementara itu, berkenaan dengan komponen konatif, penelitian ini mengkaji kecenderungan masyarakat terhadap kosakata baru bahasa Indonesia dan usaha pengembangannya, apakah masyarakat cenderung menerima kosakata baru itu ataukah sebaliknya. Di samping itu, ditelusuri pula hal-hal yang menyebabkan penerimaan ataupun pe-

nalakan kosakata baru tersebut berikut karakteristik kosakata baru yang cenderung diterima atau ditolak.

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memerikan sikap bahasa masyarakat terhadap kosakata baru bahasa Indonesia dan keterkaitannya dengan keberterimaan kosakata baru tersebut. Tujuan ini dijabarkan lebih lanjut ke dalam tiga komponen sikap sebagaimana yang telah disebutkan, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Di samping itu, juga diungkapkan karakteristik kosakata baru yang cenderung diterima atau ditolak berikut alasan penerimaan atau penolakannya. Lebih lanjut, penelitian ini juga mengungkapkan variabel sosial apa saja yang mempengaruhi sikap bahasa masyarakat terhadap kosakata baru bahasa Indonesia.

4. Pendekatan Teoretis

Untuk mencapai tujuan tersebut, kajian ini didasarkan pada pendekatan *sosiopsikolinguistik*, yaitu suatu pendekatan yang berupa gabungan psikolinguistik dan sosiolinguistik. Pendekatan psikolinguistik digunakan dalam penelitian ini karena masalah yang dikaji menyangkut sikap masyarakat pemakai bahasa. Sikap, dalam hal ini, dipandang sebagai salah satu kajian psikologi sosial (Fasold, 1984:147). Namun, karena sikap itu dikaji dalam hubungannya dengan bahasa, kajian itu dapat digolongkan ke dalam bidang psikolinguistik.

Pengertian sikap yang diikuti dalam penelitian ini merujuk pada konsepsi kaum mentalis, yaitu yang memandang bahwa sikap merupakan keadaan internal individu yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar (*stimulus*) dan menjadi perantara bagi tindakan (*response*) berikutnya. Oleh karena itu, sikap juga dianggap sebagai kesiapan mental untuk bereaksi atau bertindak

(Triandis, 1974:2–4). Sesuai dengan konsepsi tersebut, sikap seseorang hanya dapat diketahui melalui keyakinan atau pendapat individu dan penilaiannya terhadap suatu objek sikap. Bagi kaum mentalis, sikap tidak dianggap bersifat tunggal, tetapi memiliki beberapa komponen, yaitu yang disebut komponen kognitif, afektif, dan konatif (Lambert, 1971:91–109; Oppenheim, 1976:105–106; Halim, 1979:68–69; Hollander, 1981:88; Fasold, 1984; Baker, 1992; Sears, 1994). Dalam hubungan itu, komponen kognitif menyangkut seluruh kognisi yang dimiliki seseorang mengenai objek sikap tertentu, yaitu yang berupa pengetahuan dan keyakinannya terhadap objek tersebut. Komponen afektif menyangkut perasaan atau emosi seseorang mengenai objek sikap, yaitu yang berupa penilaiannya terhadap objek tersebut. Sementara itu, komponen konatif menyangkut kesiapan seseorang untuk bereaksi atau bertindak terhadap suatu objek sikap, yaitu yang berupa kecenderungannya untuk bereaksi atau bertindak terhadap objek tersebut. Hal itu sejalan pula dengan pendapat Rokeah, seperti yang dikutip oleh Anderson (1974:37), yaitu bahwa sikap merupakan jaringan keyakinan (kognisi) dan nilai (afeksi) yang memberikan kecenderungan kepada seseorang (konasi) untuk bertindak terhadap objek sikap, yang dalam hal ini berupa kosakata baru bahasa Indonesia dan usaha pengembangannya.

Sehubungan dengan itu, pendekatan sosiolinguistik—khususnya yang menyangkut perencanaan bahasa—juga digunakan dalam penelitian ini karena masalah yang dikaji berkaitan dengan perencanaan korpus, terutama korpus bahasa Indonesia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kloss (1969), Moeliono (1985), dan Gunarwan (1995), perencanaan korpus (*corpus planning*)—yang merupakan lawan dari perencanaan status (*status planning*)—adalah perencanaan bahasa yang dilakukan untuk

mengembangkan sandi bahasa (*language code*) agar bahasa itu dapat digunakan secara efektif dan efisien dalam mengungkapkan berbagai konsep modern. Dengan demikian, perencanaan korpus erat kaitannya dengan usaha yang dilakukan dalam pengembangan suatu bahasa, khususnya yang menyangkut pengembangan kosakata. Usaha pengembangan kosakata, menurut Eastman (1983) dan Gunarwan (1995), harus didasarkan pada kejelasan makna, kehematan (keekonomisan) bentuk, dan keindahan bunyi. Pertimbangan teoretisnya didasarkan pada pendapat Tauli (1968) yang menyebutkan bahwa tugas perencana bahasa adalah mencari norma yang ideal berdasarkan prinsip kejelasan, kehematan, dan keindahan.

Konsepsi teoretis tersebut dimanfaatkan dalam kajian ini untuk mendasari evaluasi terhadap hasil kodifikasi yang telah dilakukan oleh para perencana bahasa, terutama dalam pengembangan kosakata.

5. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena tujuannya adalah untuk memerikan sikap bahasa masyarakat. Metode itu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wiseman dan Aron (1970:38–40), dilakukan melalui empat tahap, yaitu tahap pengumpulan data, pengklasifikasian data, penganalisisan data, dan penyimpulan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan instrumen utama yang berupa kuesioner. Selain itu, guna melengkapi data yang dijangkau dengan kuesioner, teknik wawancara juga digunakan dalam penelitian ini, terutama wawancara informal (tak terstruktur), untuk menjangkau data yang belum terungkap dalam kuesioner.

Adapun percontohan penelitian ini adalah masyarakat tutur bahasa Indonesia kalangan perguruan tinggi di Jakarta. Kalangan masyarakat perguruan tinggi di Jakarta sengaja dipilih sebagai percontohan dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa masyarakat yang tinggal di ibu kota atau kota metropolitan itu sering dianggap sebagai acuan dalam berbagai segi kehidupan bagi masyarakat lain. Di samping itu, kalangan masyarakat perguruan tinggi juga menduduki posisi penting dan berpengaruh di kalangan masyarakat lain, termasuk dalam hal sikap dan penggunaan bahasanya. Dengan demikian, gambaran tentang sikap bahasa yang diperoleh pun dipandang dapat menjadi tolok ukur bagi masyarakat lain.

Sehubungan dengan hal tersebut, subjek penelitian ini terdiri atas dosen dan mahasiswa di dua perguruan tinggi negeri dan dua perguruan tinggi swasta. Kedua perguruan tinggi negeri yang dimaksud adalah Universitas Indonesia dan IKIP Negeri Jakarta, sedangkan kedua perguruan tinggi swasta yang dimaksud adalah Universitas Trisakti dan Universitas Pancasila. Keempat perguruan tinggi tersebut dipilih karena keempatnya dipandang mewakili perguruan tinggi unggulan di Jakarta. Dalam kaitan itu, subjek penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *purposive random sampling*. Teknik ini digunakan karena percontohannya sudah ditentukan lebih dahulu, yaitu kalangan masyarakat perguruan tinggi di Jakarta yang dipandang sebagai unggulan.

Dalam penelitian ini subjek yang digunakan direncanakan sebanyak 180 orang, tetapi dari jumlah itu kuesioner yang terpakai hanya 165 buah. Sisanya sebanyak 15 kuesioner dianggap tidak sah sehingga tidak dapat digunakan sebagai data. Ketidaksahihan itu terjadi karena 9 buah kuesioner tidak diisi secara lengkap, dan 6 buah kuesioner yang lain dibawa pulang oleh responden tetapi kemudian tidak dikembalikan.

Adapun kosakata baru yang digunakan sebagai percontoh sebanyak 40 buah. Keempat puluh kata baru yang dimaksud tidak seluruhnya benar-benar baru, dalam arti temuan baru (*invention*), karena sebagian di antaranya ada pula yang berupa kosakata lama yang diberi makna baru (*renovation*). Kosakata baru itu dipilih secara acak berdasarkan terbitan resmi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yaitu yang berupa *Kamus Besar bahasa Indonesia* (1996), *Pedoman Pengindonesiaan Kata dan Nama Asing* (1996), serta *Lembar Komunikasi* (brosur berkala). Selengkap-nya, keempat puluh kata baru yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Daftar Kata Baru yang Menjadi Percontoh

- (1) acak (*random*)
- (2) andal (*reliable*)
- (3) aras (*level*)
- (4) atak (*layout*)
- (5) canggih (*sophisticated*)
- (6) kelewahan (*redundant*)
- (7) keluaran (*output*)
- (8) kementakan (*probability*)
- (9) kendala (*constraint*)
- (10) laku lajak (*overacting*)
- (11) mangkus (*effective*)
- (12) mantan (*ex*)
- (13) maslahat (*benefit*)
- (14) masukan (*input*)
- (15) masuk bursa (*go public*)
- (16) masuk bursa internasional (*go international*)

- (17) niraksara (*illiterate*)
- (18) pantau/ pemantauan (*monitor/monitoring*)
- (19) paparan (*exposition*)
- (20) pasok/ pemasok (*supply/supplier*)
- (21) pelarap (*best-seller*)
- (22) pelanggan (*customer*)
- (23) pemandu (*guide*)
- (24) penaja (*sponsor*)
- (25) pengembang (*developer*)
- (26) penyeranta (*pager*)
- (27) penyelia (*supervisor*)
- (28) penyunting (*editor*)
- (29) percepatan (*acceleration*)
- (30) pewara (*announcer*)
- (31) pialang (*broker*)
- (32) proyek percontohan (*pilot project*)
- (33) pumpunan (*focus*)
- (34) rampatan (*generalization*)
- (35) rincian (*detail*)
- (36) sah (valid)
- (37) sangkil (*efficient*)
- (38) taklimat (*briefing*)
- (39) taksa (*ambiguous*)
- (40) tilikan (*insight*)

6. Hasil Kajian

6.1 Sikap Bahasa Masyarakat terhadap Kosakata Baru

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, sikap bahasa kalangan masyarakat perguruan tinggi di Jakarta terhadap kosakata baru bahasa Indonesia dapat dikemukakan sebagai berikut.

Kalangan masyarakat perguruan tinggi di Jakarta menunjukkan sikap yang positif terhadap kosakata baru bahasa Indonesia dan usaha pengembangannya. Hal ini tercermin dari pendapat mereka terhadap ketiga komponen sikap bahasa yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif.

Sehubungan dengan komponen kognitif, terutama yang menyangkut pengetahuan terhadap kosakata baru, dapat dikemukakan bahwa dari 40 kata baru yang disajikan ternyata 22 kata (55,00%) di antaranya diketahui atau dikenal bentuknya oleh sebagian besar responden (50,01%–100,00%), dan hanya 18 kata (45,00%) yang diketahui oleh sebagian kecil responden (0,00%–50,00%). Dari jumlah kata baru yang bentuknya diketahui oleh sebagian besar responden itu, 5 kata (12,50%) di antaranya diketahui oleh seluruh responden, yaitu kata *masukan*, *keluaran*, *mantan*, *canggih*, dan *pelanggan*. Dalam kaitan itu, hanya ada satu kata yang bentuknya sama sekali belum dikenal oleh seluruh responden, yaitu kata *kementakan* (*possibility*).

Pengetahuan responden tentang bentuk kata-kata baru itu diidentifikasi dari pernah atau tidaknya responden mengenal bentuk kata baru bahasa Indonesia itu, baik melalui pendengaran maupun melalui penglihatan. Secara lengkap, pengetahuan responden terhadap bentuk kata-kata baru itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Pengetahuan Responden Terhadap Kata Baru

No.	Kosakata Baru	Jumlah Responden	
		Frek.	%
1.	acak	158	95,76
2.	andal	150	90,91
3.	aras	10	6,06
4.	atak	29	17,58
5.	canggih	165	100,00
6.	kelewahan	12	7,27
7.	keluaran	165	100,00
8.	kementakan	0	0,00
9.	kendala	162	98,18
10.	laku lajak	42	25,45
11.	mangkus	58	35,15
12.	mantan	165	100,00
13.	masalahat	75	45,45
14.	masukan	165	100,00
15.	masuk bursa	124	75,15
16.	masuk bursa internasional	116	70,30
17.	niraksara	12	7,27
18.	pantau/pemantauan	158	95,76
19.	paparan	145	87,88
20.	pasok/pemasok	161	97,58
21.	pelarap	1	0,61
22.	pelanggan	165	100,00
23.	pemandu	161	97,58
24.	penaja	4	2,42
25.	pengembang	154	93,33
26.	penyeranta	3	1,81

27.	penyelia	98	59,39
28.	penyunting	158	95,76
29.	percepatan	154	93,33
30.	pewara	26	15,76
31.	pialang	134	81,21
32.	proyek percontohan	151	91,52
33.	pumpunan	4	2,42
34.	rampatan	12	7,27
35.	rincian	163	98,79
36.	sahih	102	61,82
37.	sangkil	63	38,18
38.	taklimat	59	35,76
39.	taksa	26	15,76
40.	tilikan	47	28,48

Data dalam tabel tersebut memperlihatkan bahwa ternyata tidak semua kata baru yang dimasyarakatkan dengan segera dapat diketahui oleh seluruh pemakai bahasa. Seperti yang tampak pada tabel di atas, pengetahuan masyarakat terhadap bentuk kata-kata baru itu cukup bervariasi. Ada kata baru yang bentuknya dikenal oleh seluruh responden, dan ada pula yang bentuknya sama sekali belum dikenal. Hal itu, paling tidak, dijumpai dalam penelitian ini. Belum dikenalnya kata-kata baru itu oleh masyarakat selain disebabkan oleh kurang dimanfaatkannya sarana yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, misalnya surat kabar, juga disebabkan oleh kurangnya frekuensi pemasyarakatan kata-kata baru itu.

Kenyataan tersebut tentu saja merupakan tantangan bagi para perencana bahasa dan lembaga yang menangani masalah tersebut, dalam hal ini Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,

untuk memikirkan cara-cara yang lebih efektif dalam memasyarakatkan kata-kata baru itu agar kata-kata tersebut dengan mudah dan cepat dapat diketahui oleh masyarakat pemakai bahasa.

Pengetahuan responden terhadap kosakata baru itu sebagian besar (51,52%) diperoleh melalui media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Sementara itu, sebagian yang lain, pengetahuan tersebut diperoleh melalui terbitan resmi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (17,58%), baik yang berupa brosur, majalah, maupun buku. Di samping itu, pengetahuan tersebut juga diperoleh melalui penyuluhan bahasa Indonesia, baik secara langsung maupun melalui siaran "Pembinaan Bahasa Indonesia" di RRI/TVRI (10,91%). Selebihnya, pengetahuan itu diperoleh melalui ruang kelas pada waktu kuliah (13,94%), ceramah/seminar (4,24%), dan pidato pejabat (1,81%). Dengan demikian, pengetahuan responden terhadap kosakata baru itu lebih banyak diperoleh melalui media massa daripada melalui lembaga resmi yang menangani masalah tersebut, yaitu Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Perbedaannya adalah 51,52% berbanding 17,58% dan 10,91%. Kalaupun dijumlahkan, dari dua usaha yang dilakukan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa hanya diperoleh angka sebesar 28,49%. Jumlah itu masih lebih kecil jika dibandingkan dengan jumlah yang diperoleh melalui media massa, yaitu 51,52%. Hal itu menunjukkan bahwa peran media massa dalam menyebarluaskan informasi tentang kosakata baru kepada masyarakat pemakai bahasa lebih besar daripada peran Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang merupakan lembaga resmi dalam menangani masalah tersebut.

Sehubungan dengan komponen kognitif, sikap positif kalangan perguruan tinggi selain tercermin pada pengetahuan terhadap kosakata baru, juga tercermin pada kepercayaan mereka

terhadap hal-hal yang berkenaan dengan usaha pengembangan bahasa, terutama yang menyangkut pengembangan kosakata baru. Dalam hal ini, masyarakat percaya bahwa kosakata bahasa Indonesia, terutama yang berupa peristilahan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, saat ini masih kurang sehingga diperlukan penambahan kosakata baru untuk memperkaya khazanah kosakata bahasa Indonesia. Dengan penambahan kosakata baru, mereka percaya bahwa bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa yang modern, yaitu bahasa yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dalam berbagai bidang kehidupan dewasa ini. Jika tidak ditambah dengan kosakata baru, mereka pun percaya bahwa bahasa Indonesia akan mengalami kesulitan dalam mengomunikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam pengembangan kosakata, kalangan perguruan tinggi juga percaya bahwa pemunculan kosakata baru dari bahasa serumpun, yaitu bahasa daerah dan bahasa Melayu, lebih bermanfaat karena dapat menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pemungutan kosakata baru dari bahasa asing dipandang tidak perlu jika kosakata asing itu ada padanannya dalam bahasa serumpun. Dalam hal ini, penggunaan kosakata lama sebagai pengganti kosakata asing juga dapat berarti melestarikan unsur budaya bangsa. Meskipun demikian, jika kosakata asing itu memang tidak ditemukan padanannya, baik dalam bahasa Indonesia, bahasa Melayu, maupun bahasa daerah, kosakata itu dapat diserap atau dipungut. Pemungutan kosakata dari bahasa asing itu dipercaya dapat memperkaya khazanah budaya bangsa. Dengan demikian, pemungutan kosakata baru dari bahasa asing itu tidak merugikan jati diri bahasa Indonesia. Namun, jika kosakata asing itu digunakan dalam bahasa Indonesia (tanpa diserap), mereka percaya bahwa hal itu dapat merusak perkembangan bahasa Indonesia.

Sehubungan dengan komponen sikap yang kedua, yaitu komponen konatif, kalangan perguruan tinggi di Jakarta juga menunjukkan sikap yang positif. Hal ini tercermin dari penilaian mereka terhadap usaha yang dilakukan dalam pengembangan kosakata bahasa Indonesia. Mereka menilai bahwa penambahan kosakata baru dari bahasa serumpun lebih tepat daripada kosakata baru dari bahasa asing. Namun, mereka ragu menilai apakah nilai rasa kosakata dari bahasa Melayu lebih baik daripada kosakata dari bahasa daerah, yang sama-sama merupakan bahasa serumpun, begitu pula sebaliknya. Kemudian, mereka juga menilai bahwa kosakata baru dari bahasa serumpun tidak kalah gengsi jika dibandingkan dengan kosakata baru serapan dari bahasa Inggris karena mereka tidak menilai tinggi gengsi atau prestise kosakata serapan dari bahasa asing tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa gengsi atau prestise kosakata baru serapan dari bahasa Inggris tidak melebihi kosakata dari bahasa lain. Meskipun demikian, mereka menilai bahwa penggunaan kosakata baru serapan dari bahasa asing dapat meningkatkan derajat intelektualitas seseorang. Berkenaan dengan itu, diakui pula bahwa tidak semua kosakata baru serapan dari bahasa asing mempunyai makna yang lebih tepat daripada kosakata dari bahasa Indonesia karena tidak sedikit di antara kosakata serapan dari bahasa asing itu yang maknanya sulit dipahami oleh masyarakat umum.

Bahasa Inggris memang diakui sebagai bahasa internasional, tetapi jika digunakan dalam bahasa Indonesia—menurut penilaian responden—kosakata asing itu tetap perlu diterjemahkan atau setidaknya-tidaknya ejaannya perlu disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia. Namun, penilaian ini, yaitu bahwa kosakata dari bahasa Inggris hanya perlu disesuaikan ejaannya, tidak didukung oleh mayoritas responden. Dengan demikian, pener-

jemahan atau pemadanan dengan kosakata bahasa Indonesia/bahasa serumpun tetap dianggap sebagai alternatif yang terbaik. Dalam kaitan itu, memang diakui bahwa bahasa Indonesia tidak dapat menghindarkan diri dari pengaruh bahasa asing, tetapi pengaruh yang positif dapat dimanfaatkan untuk memperkaya daya ungkap bahasa Indonesia, sedangkan pengaruh yang negatif harus dihindarkan.

Selanjutnya, berkenaan dengan komponen sikap yang ketiga, yaitu komponen konatif atau kecenderungan untuk bertindak, kalangan perguruan tinggi di Jakarta pun menunjukkan sikap yang positif. Hal itu tercermin dari kecenderungan mereka terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kosakata baru dan usaha pengembangannya. Kecenderungan mereka terhadap penggunaan kosakata baru dari bahasa Inggris, misalnya, tergolong lemah. Begitu juga kecenderungan mereka terhadap penggunaan kosakata yang berasal dari bahasa Sanskerta. Sebaliknya, ada kecenderungan yang cukup kuat terhadap penggunaan kosakata baru dari bahasa serumpun, yaitu bahasa daerah, bahasa Melayu, dan di dalamnya termasuk bahasa Indonesia.

Kecenderungan yang menunjukkan sikap positif itu juga tercermin dari kesediaan kalangan perguruan tinggi untuk mencari arti kata di dalam kamus jika menjumpai kosakata baru yang belum diketahui artinya. Selain itu, sikap tersebut juga tercermin dari kecenderungan mereka untuk mencarikan padanan kata asing yang akan digunakan meskipun disadari bahwa mereka bukan ahli bahasa. Mereka juga cenderung lebih suka menggunakan padanan kosakata asing dalam bahasa Indonesia daripada menggunakan kosakata serapannya, apalagi kosakata asing itu sendiri. Di antara mereka juga tidak ada kecenderungan untuk tidak peduli terhadap kosakata baru yang akan digunakannya.

Sementara itu, berdasarkan variabel sosial responden yang dikaji, yang meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan latar belakang bahasa ibu, uji Anova yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel sosial tersebut ternyata tidak berpengaruh pada sikap bahasa kalangan perguruan tinggi terhadap kosakata baru bahasa Indonesia. Oleh karena itu, tidak ditemukan adanya perbedaan sikap bahasa di kalangan perguruan tinggi berdasarkan variabel sosial tersebut.

6.2 Keberterimaan Kosakata Baru

Istilah *keberterimaan kosakata baru* mengacu pada kesediaan masyarakat untuk menerima kosakata baru bahasa Indonesia, dengan indikasi bahwa mereka mau menggunakan kosakata baru tersebut dalam pemakaian bahasa yang wajar. Penentuan keberterimaan kosakata baru itu dalam penelitian ini didasarkan pada nilai yang diperoleh setiap kata baru yang disajikan. Nilai yang dimaksud berkisar antara 1–5. Nilai 1 berarti responden *sangat tidak mau menerima*, nilai 2 berarti *tidak mau menerima*, nilai 3 berarti *setengah mau menerima dan setengah tidak mau menerima*, nilai 4 berarti *mau menerima*, dan nilai 5 berarti *sangat mau menerima*.

Atas dasar penilaian tersebut dibuat nilai rerata untuk menentukan keberterimaan kata-kata baru yang bersangkutan. Penentuan itu didasarkan pada kriteria nilai rerata sebagai berikut.

- 1,00–1,50 = sangat tidak berterima
- 1,51–2,50 = tidak berterima
- 2,51–3,50 = setengah berterima atau setengah tidak berterima
- 3,51–4,50 = berterima
- 4,51–5,00 = sangat berterima

Berdasarkan kriteria tersebut, data yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 40 kata baru yang disajikan, ternyata ada 5 kata (12,50%) yang berstatus *sangat berterima*, 17 kata (42,50%) berstatus *berterima*, dan 18 kata (45,00%) berstatus *setengah berterima*. Dalam hal ini, tidak ditemukan kata baru yang statusnya *tidak berterima* ataupun *sangat tidak berterima*. Dengan demikian, jumlah kata baru yang termasuk *berterima* lebih banyak daripada kata baru yang *setengah berterima*, yaitu 22 (55,00%) berbanding 18 (45,00%).

Kelima kata baru yang statusnya *sangat berterima* adalah kata *pelanggan*, *rincian*, *masukan*, *pasok/pemasok*, dan *mantan*. Adapun ke-17 kata baru yang statusnya *berterima* adalah kata *keluaran*, *pantau/pemantauan*, *canggih*, *acak*, *penyunting*, *paparan*, *kendala*, *andal*, *pengembang*, *proyek percontohan*, *pialang*, *pemandu*, *masuk bursa*, *penyelia*, *sahih*, *percepatan*, dan *masuk bursa internasional*. Sementara itu, ke-18 kata baru yang statusnya *setengah berterima* adalah *tilikan*, *maslahat*, *pewara*, *taklimat*, *laku lajak*, *rampatan*, *atak*, *taksa*, *penaja*, *niraksara*, *pumpunan*, *mangkus*, *penyeranta*, *sangkil*, *aras*, *pelarap*, *kelewahan*, dan *kementakan*.

Sehubungan dengan hal tersebut, tidak ditemukannya kata baru yang statusnya *tidak berterima* ataupun *sangat tidak berterima* menunjukkan bahwa masyarakat pemakai bahasa, terutama responden penelitian ini, tidak menolak usaha yang dilakukan oleh para perencana bahasa dalam mengembangkan bahasa Indonesia, khususnya yang berupa pengindonesiaan kata atau istilah asing. Hal itu sekaligus juga mencerminkan keterbukaan pemakai bahasa dalam menerima hal-hal baru yang bersifat konstruktif, yaitu yang berupa penambahan kosakata baru untuk mengembangkan bahasa Indonesia dengan tetap mempertahankan identitas keindonesiaannya.

Secara lengkap, nilai keberterimaan kosakata baru itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Nilai Keberterimaan Kata Baru

No.	Kata Baru	Nilai Rerata
1	acak (<i>random</i>)	4,34
2	andal (<i>reliable</i>)	4,19
3	aras (<i>level</i>)	2,83
4	atak (<i>layout</i>)	3,01
5	canggih (<i>sophisticated</i>)	4,35
6	kelewahan (<i>redundant</i>)	2,78
7	keluaran (<i>output</i>)	4,43
8	kementakan (<i>probability</i>)	2,27
9	kendala (<i>constraint</i>)	4,21
10	laku lajak (<i>overacting</i>)	3,05
11	mangkus (<i>effective</i>)	2,91
12	mantan (<i>ex</i>)	4,52
13	maslahat (<i>benefit</i>)	3,33
14	masukan (<i>input</i>)	4,53
15	masuk bursa (<i>go public</i>)	4,11
16	masuk bursa internasional (<i>go international</i>)	3,95
17	niraksara (<i>illiterate</i>)	2,92
18	pantau/pemantauan (<i>monitor/monitoring</i>)	4,40
19	paparan (<i>exposition</i>)	4,22
20	pasok/pemasok (<i>supply/supplier</i>)	4,53
21	pelarap (<i>best-seller</i>)	2,80
22	pelanggan (<i>customer</i>)	4,57
23	pemandu (<i>guide</i>)	4,15

24	penaja (<i>sponsor</i>)	2,93
25	pengembang (<i>developer</i>)	4,19
26	penyeranta (<i>pager</i>)	2,90
27	penyelia (<i>supervisor</i>)	4,08
28	penyunting (<i>editor</i>)	4,32
29	percepatan (<i>acceleration</i>)	3,98
30	pewara (<i>announcer</i>)	3,16
31	pialang (<i>broker</i>)	4,16
32	proyek percontohan (<i>pilot project</i>)	4,16
33	pumpunan (<i>focus</i>)	2,91
34	rampatan (<i>generalization</i>)	3,04
35	rincian (<i>detail</i>)	4,53
36	sahih (<i>valid</i>)	4,02
37	sangkil (<i>efficient</i>)	2,86
38	taklimat (<i>briefing</i>)	3,11
39	taksa (<i>ambiguous</i>)	2,91
40	tilikan (<i>insight</i>)	3,35

6.3 Faktor yang Mempengaruhi Keberterimaan Kosakata Baru

Seperti yang tampak pada uraian di atas, derajat keberterimaan sejumlah kata baru yang disajikan ternyata memang berbeda-beda. Perbedaan derajat keberterimaan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang dimaksud selain berupa sikap bahasa masyarakat, juga berupa ciri atau karakteristik kosakata baru itu sendiri. Karakteristik kata baru yang dimaksud meliputi kegunaan kata, kejelasan makna, keekonomisan bentuk, dan keindahan bunyi.

Sesuai dengan pendapat responden, karakteristik kosakata baru itu ternyata menjadi alasan dalam penerimaan kosakata baru tersebut. Dalam hal ini, alasan utama dalam penerimaan kosakata baru itu adalah karena makna kosakata baru itu jelas atau mudah

dipahami (47,88%) dan kosakata baru itu berguna atau diperlukan oleh responden (28,48%). Alasan yang lain adalah karena kosakata baru itu lebih ekonomis (13,33%), mudah diucapkan (7,27%), dan enak didengar atau terdengar merdu (3,03%). Sejalan dengan itu, alasan untuk kosakata baru yang tidak berterima adalah karena tidak tahu artinya (49,09%), bunyinya tidak enak didengar/tidak indah (36,97%), tidak ekonomis (7,88%), tidak diperlukan (3,64%), dan "lain-lain" (2,42%). Alasan penerimaan ataupun penolakan kosakata baru itu sekaligus juga dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi keberterimaan kosakata baru tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keberterimaan kosakata baru itu terutama adalah kejelasan makna, kegunaan kosakata itu, keekonomisan bentuk, dan keindahan bunyi, di samping yang berupa sikap bahasa responden terhadap kosakata baru itu. Sehubungan dengan itu, kosakata baru yang memiliki ciri kegunaan, kejelasan makna, keekonomisan bentuk, dan keindahan bunyi cenderung akan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Sebaliknya, jika tidak memiliki ciri tersebut, kosakata baru itu cenderung akan sulit berterima.

Berdasarkan uji korelasi yang telah dilakukan terbukti bahwa ciri kejelasan makna mempunyai korelasi yang tinggi dengan keberterimaan kosakata baru, begitu pula halnya dengan ciri keekonomisan bentuk dan keindahan bunyi. Oleh karena itu, dapat dikemukakan bahwa makin jelas makna suatu kata baru, makin ekonomis bentuknya, dan makin indah bunyinya, kata baru itu cenderung akan semakin mudah berterima di kalangan masyarakat, begitu pula sebaliknya.

Sementara itu, uji korelasi yang telah dilakukan juga membuktikan bahwa antara sikap bahasa dan keberterimaan kosakata baru itu juga mempunyai korelasi yang cukup tinggi. Hal ini ber-

arti, jika sikap bahasa kalangan masyarakat terhadap kosakata baru semakin positif, ada kecenderungan mereka lebih terbuka untuk menerima kosakata baru bahasa Indonesia, begitu pula sebaliknya.

Selanjutnya, sehubungan dengan kecenderungan kelompok masyarakat dalam menerima kosakata baru, hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tidak ada kecenderungan yang berbeda di antara kelompok masyarakat perguruan tinggi menurut jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, usia, dan latar belakang bahasa ibu atau bahasa daerahnya. Hal ini berarti bahwa variabel sosial tersebut tidak mempengaruhi kecenderungan kelompok masyarakat di perguruan tinggi dalam menerima kosakata baru bahasa Indonesia, terutama kelompok masyarakat perguruan tinggi di Jakarta yang menjadi responden penelitian ini.

6.4 Keberterimaan Kata Berpasangan

Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa kata asing yang sudah diberikan padanannya dalam bahasa Indonesia atau bahasa serumpun, tetapi kata asing itu juga diserap ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, baik kata serapan maupun padanannya, sama-sama digunakan dalam pemakaian bahasa oleh masyarakat. Sehubungan dengan itu, bagaimanakah nilai keberterimaan kata-kata yang berpasangan semacam itu? Hal ini dapat kita lihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Keberterimaan Kata Serapan dan Padanannya

No.	Kata Serapan dan Padanannya		Rerata
1	a	detil	4,30
	b	rincian	4,62
2	a	eksposisi	4,36
	b	paparan	4,25
3	a	generalisasi	4,01
	b	rampatan	2,95
4	a	editor	4,34
	b	penyunting	4,47
5	a	monitor	4,29
	b	pantau	4,46
6	a	eks	3,90
	b	mantan	4,45
7	a	suplier	4,10
	b	pemasok	4,48
8	a	efektif	4,38
	b	sangkil	2,59
9	a	efisien	4,38
	b	mangkus	2,55
10	a	supervisor	4,03
	b	penyelia	3,68
11	a	fokus	4,25
	b	pumpunan	2,69
12	a	sponsor	4,23
	b	penaja	2,66
13	a	ambigu	3,04
	b	taksa	2,81
14	a	brifing	3,84
	b	taklimat	2,95

15 a	level	4,16
b	aras	2,81
16 a	broker	3,58
b	pialang	4,21
17 a	developer	4,24
b	pengembang	4,23
18 a	akselerasi	3,71
b	percepatan	4,30

Seperti yang tampak pada tabel di atas, dari 18 pasang kata baru terdapat 7 pasang kata yang padanannya lebih berterima daripada serapannya. Ketujuh pasang kata yang dimaksud adalah *rincian* (detil), *penyunting* (editor), *pantau* (monitor), *mantan* (eks), *pemasok* (suplier), *pialang* (broker), dan *percepatan* (akselerasi). Sebelas pasang kata yang lain nilai keberterimaan kata serapannya lebih tinggi daripada kata padanannya, yaitu *eksposisi* (paparan), *generalisasi* (rampatan), *efektif* (sangkil), *efisien* (mangkus), *supervisor* (penyelia), *fokus* (pumpunan), *sponsor* (penaja), *ambigu* (taksa), *brifing* (taklimat), *level* (aras), dan *developer* (pengembang). Alasan yang diperoleh bagi kata serapan yang lebih berterima daripada kata padanannya adalah bahwa kata padanan itu baru muncul setelah kata serapannya dikenal secara luas di masyarakat. Akibatnya, karena baru muncul kemudian, kata padanan itu tidak mampu bersaing dengan kata serapannya sehingga kurang dikenal. Dalam hal ini, kata serapannya lebih dikenal sehingga lebih berterima di kalangan masyarakat.

7. Penutup

Penelitian ini dapat dikatakan masih bersifat permulaan. Oleh karena itu, kosakata baru yang digunakan sebagai percontoh

pun masih berupa kosakata umum meskipun sebenarnya kosakata yang dipilih juga sudah diusahakan sedekat mungkin dengan bidang komunikasi responden. Sehubungan dengan itu, secara teoretis, masih diperlukan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan keberterimaan kosakata baru, terutama yang berupa peristilahan dalam bidang komunikasi tertentu. Hal itu dimaksudkan untuk mengetahui keberterimaan peristilahan yang telah dikodifikasikan sehingga dapat menentukan langkah lebih lanjut.

Secara praktis, sehubungan dengan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, perlu disarankan bahwa kosakata asing yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia tidak perlu lagi dicari-padanannya jika kosakata serapan itu sudah terlanjur dikenal luas di masyarakat. Pencarian padanan bagi kosakata asing yang sudah diserap akan sia-sia karena terbukti bahwa sebagian besar padanan itu tidak mampu bersaing dengan kosakata serapannya.

Hal lain yang perlu disarankan, terutama bagi para perencana bahasa, adalah bahwa dalam mencari padanan kosakata asing hendaknya dipilih kosakata padanan yang maknanya sedekat dan sejelas mungkin selain kosakata padanan yang bentuknya ekonomis dan bunyinya enak didengar. Hal itu dimaksudkan untuk memperoleh padanan kosakata baru yang memiliki karakteristik kejelasan makna, keekonomisan bentuk, dan keindahan bunyi karena ketiga karakteristik itu terbukti mempunyai korelasi yang tinggi dengan keberterimaan kosakata baru tersebut.

Terakhir, kepada para penyuluh bahasa Indonesia disarankan agar tidak terlalu bersemangat dalam menganjurkan penggunaan padanan kosakata baru yang serapannya sudah lebih dahulu dikenal secara luas di masyarakat karena hal itu tidak akan memberikan hasil yang memuaskan. Sebaliknya, dalam memperkenalkan kosakata baru yang merupakan padanan dari

kosakata asing perlu lebih ditingkatkan. Hal itu selain dimaksudkan untuk meningkatkan peran Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam menyebarluaskan informasi tentang kosakata baru bahasa Indonesia, juga dimaksudkan untuk lebih mengintensifkan pengenalan kosakata baru agar kosakata itu lebih cepat dikenal dan mudah berterima di kalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agheyisi, R. dan Yoshua A. Fishman. 1970. "Language Attitude Studies: A Brief Survey of Methodological Approach." Dalam *Anthropological Linguistics*. 12:137–157.
- Alloni-Fainberg, Yafa. 1974. "Official Hebrew Terms for Parts of the Car: A Study of Knowledge, Usage, and Attitudes". Dalam Fishman, Joshua A. (Ed.). *Advances in Language Planning* (Hlm. 493–517). The Hague: Mouton.
- Anderson, Edmund A. 1974. *Language Attitudes, Beliefs, and Values: A Study in Linguistic Cognitive Frameworks*. Georgetown University.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. (Edisi Revisi II). Jakarta: Rineka Cipta.
- Baker, Colin. 1992. *Attitude and Language*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Butler, Cristopher. 1985. *Statistics in Linguistics*. Oxford: Basil Blackwell.

- Cooper, Robert dan Joshua A. Fishman. 1974. "The Study of Language Attitudes." Dalam *International Journal of the Sociology of Language*. 3:3–19.
- Deprez, Kas dan Yves Persoons. 1987. "Attitude." Dalam Ammon, Dittmar, dan Mattheir (Ed.). 1987. *Sociolinguistics*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Dittmar, Norbert. 1976. *Sociolinguistics*. London: Edwar Arnold.
- Dutton, Thomas E. 1976. *Language and National development*. Port Moresby: University of Papua New Guinea.
- Eastman, Carol. 1983. *Language Planning: An Introduction*. San Francisco: Chandler and Sharp.
- Edwards, John R. 1985. *Language, Society, and Identity*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fishbein, M. dan Ajzen I. 1975. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. London: Wesley Publishing Company.
- Fishman, Joshua A. 1968. "Sociolinguistic Perspective on the Study of Bilingualism." Dalam *Linguistics*. 39: 21 – 49.
- Fishman, Joshua A. (Ed.). 1973. *Advances in Language Planning*. The Hague: Mouton.
- Garman, Michael. 1991. *Psycholinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Garnham, Alan. 1992. *Psycholinguistics: Central Topics*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Ghiselli, Edwin E., John P. Campbell, dan Sheldon Zedeck. 1981. *Measurement Theory for Behavioral Science*. San Fransisco: W.H. Freeman Company.
- Giles, Howard dan Robert StClair (Ed.). 1979. *Language and Social Psychology*. Oxford: Basil Blackwell.
- Gunarwan, Asim. 1995. "Degrees of Acceptance of Newly Coined Words in Corpus Planning of Indonesian Language". Makalah dalam *The Fifth Conference of the Southeast Asian Linguistics Society*. Arizona, May 19–21.
- Halim Amran. 1979. *Pembinaan Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hatch, E. 1983. *Psycholinguistics: A Scond Language Perspective*. Rowly: Newbury House.
- Haugen, Einar. 1966. *Language Conflict and Language Planning: The Case of Modern Norwegian*. Cambridge: Harvard University Press.
- Hollander, E.P. 1981. *Principles and Methods of Social Psychology*. Oxford: Oxford University Press.
- Klos, Heinz. 1969. *Research Possibilities on Group Bilingualism: A Report*. Quebec: International Center for Research Bilingualism.
- Krech D., Crutchfield R.S. dan Balachey E.L. 1982. *Individual in Society*. Berkley: McGraw-Hill.
- Kridalaksana, Harimurti. 1974. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Lambert, W.E. 1967. "A Social Psychology of Bilingualism." *Dalam Journal of Social Issues*. Vol. 23.

- Milroy, Lesley. 1987. *Observing and Analysing Natural Language: A Critical Account of Sociolinguistic Method*. Oxford: Basil Blackwell.
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Morgan, Clifford T., Richard A. King, John R. Weisz, dan John Scopler. 1989. *Introduction to Psychology*. Cet. Ke-3, Edisi Ke-7. New York: McGraw-Hill.
- Mueller, Daniel J. 1986. *Measuring Social Attitude*. New York: Teacher College Press Columbia University.
- Mustakim. 1997. "Sikap Bahasa Kalangan Perguruan Tinggi di Jakarta terhadap Kosakata Baru Bahasa Indonesia". Jakarta: Universitas Indonesia. (Tesis).
- Oppenheim, A.N. 1976. *Questionnaire Design and Attitude Measurement*. London: Heinemann.
- Robins, Stephen P. 1988. *Essentials of Organizational Behavior*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Rubin, Joan dan Bjorn H. Jernudd (Ed.). 1971. *Can Language be Plan?* Honolulu: University of Hawaii Press.
- Sears, David O., Jonathan L. Freedman, dan J. Merrill Carlsmith. 1994. *Social Psychologi*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Shuy, Roger dan Ralph Fasold (Ed.). 1973. *Language Attitude: Current Trend and Prospects*. Washington DC: Georgetown University Press.
- Suhardi, Basuki. 1993. "Sikap Bahasa: Suatu Telaah Eksploratif atas Sekelompok Sarjana dan Mahasiswa di Jakarta." Jakarta: Universitas Indonesia. (Disertasi).

- Tauli, Valter. 1974. "The Theory of Language Planning". Dalam Fishman (Ed.). *Advances in Language Planning*. (Hlm. 46 – 67). The Hague: Mouton.
- Triandis, Herry C. 1971. *Attitude and Attitude Change*. New York: John Wiley.
- Williams, Frederick. 1974. "The Identification of Linguistic Attitude." Dalam *International Journal of the Sociology of Language*. 3:21 – 32.
- Wiseman, J.P. dan Marcia S. Aron. 1970. *Field Projects for Sociology Students*. Cambridge: Schenkman Publishing Company, Inc.

PEMERTAHANAN DAN SIKAP BAHASA DI KALANGAN MAHASISWA WNI KETURUNAN CINA DI MEDAN DALAM KONTEKS KEDWIBAHASAAN

Muhamdanah

1. Pengantar

Pemertahanan bahasa terjadi pada suatu masyarakat yang masih terus menggunakan bahasanya pada ranah-ranah penggunaan bahasa yang biasanya secara tradisional dikuasai bahasa tersebut. Sementara itu, pergeseran bahasa terjadi jika masyarakat bahasa itu mulai meninggalkan bahasa yang dikuasainya dan beralih kepada bahasa lain.

Sebagai kota besar, Medan didiami oleh penduduk, baik warga negara Indonesia pribumi (WNIP) maupun warga negara Indonesia keturunan (WNIK). Yang termasuk WNIP di antaranya adalah warga negara Indonesia dari etnik Batak (Toba, Mandailing, Simalungun, Karo, Pakpak, Angkola, Dairi), Melayu, Nias, Aceh, Jawa, Minangkabau, dan Sunda; Yang termasuk WNIK di antaranya adalah warga negara Indonesia keturunan Cina, India, dan Arab—(Istilah atau sebutan WNIP dan WNIK

merujuk kepada tulisan Gunarwan (1998:2) yang mengelompokkan masyarakat Indonesia atas dua kelompok masyarakat, yaitu kelompok warga negara Indonesia pribumi dan kelompok warga negara Indonesia 'keturunan'). Penduduk-penduduk Medan, baik WNIP maupun WNIK, dalam komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Dengan latar keanekaragaman seperti itu, di Medan terdapat dua interaksi sosiolinguistik yang menonjol di tengah-tengah masyarakat. Interaksi sosiolinguistik itu adalah interaksi intrakelompok etnik itu sendiri dan interaksi antarkelompok etnik yang berbeda. Kedua jenis interaksi sosial ini dengan sendirinya akan memberikan kendala terhadap pola penggunaan bahasa dan sikap bahasa masyarakat tersebut. Karena interaksi intrakelompok melibatkan anggota-anggota kelompok etnik yang sama, pola komunikasi verbal di dalamnya cenderung menggunakan bahasa etnik atau bahasa daerah. Sebaliknya, interaksi antarkelompok melibatkan anggota kelompok etnik yang berbeda. Pola komunikasi yang melibatkan etnik yang berbeda ini akan ditandai oleh penggunaan bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Hokian oleh WNIK Cina di Medan menunjukkan kecenderungan yang semakin tidak terkendali karena pemerintah kini tampaknya memberi 'angin kebebasan' ini, di antaranya ditandai dengan diperbolehkannya pengajaran bahasa Mandarin pada pendidikan formal, kembali diijinkannya penggunaan nama Cina (nama keluarga) yang pada era Orde Baru dilarang, serta terbitnya beberapa media massa, baik elektronik maupun cetak yang beritanya disampaikan dengan menggunakan bahasa Cina.

2. Masalah

Beberapa asumsi yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bahasa bersifat dinamis. Dalam situasi kedwibahasaan, yang mungkin terjadi adalah potensi diglosia, pemertahanan bahasa, serta pergeseran bahasa. Dengan demikian, dalam situasi kedwibahasaan ini, tipe-tipe kedwibahasaan yang mungkin terjadi adalah kedwibahasaan dengan diglosia, atau sebaliknya kedwibahasaan tanpa diglosia; demikian juga sikap bahasa penutur, baik terhadap bahasa ibu, maupun terhadap bahasa kedua.
2. Sikap bahasa seseorang terhadap bahasa tertentu berkorelasi terhadap pemertahanan bahasanya. Semakin positif sikap bahasa seseorang, semakin tinggi pemertahanan bahasanya.
3. Penutur bahasa cenderung memiliki reaksi evaluatif terhadap penutur bahasa sendiri dan penutur bahasa asing.

Dengan asumsi ini masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pemertahanan bahasa di kalangan mahasiswa WNI Keturunan Cina di Medan dalam konteks kedwibahasaan? Lebih spesifik, apakah pemertahanan bahasanya terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Cina (Hokian) cenderung pasif atau aktif?
2. Bagaimana sikap bahasa mahasiswa WNIK Cina terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Cina (Hokian)? Apakah sikap bahasanya cenderung positif atau negatif?
3. Apakah sikap bahasa dan pemertahanan bahasa selalu berkorelasi?

3. Kajian Terdahulu

Kajian tentang bahasa Hokian yang bersifat sosiolinguistik boleh dikatakan langka. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan, yang di dalamnya juga tercakup sikap dan penggunaan

bahasa Indonesia oleh kelompok etnik Cina Kotamadya Medan sehingga akhirnya diketahui penggunaan bahasa mereka, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan Lubis dkk. (1991). Lubis dkk. melaporkan bahwa penggunaan bahasa daerah oleh kelompok etnik Cina di Medan sangat dominan, terutama jika berada di rumah. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Siregar dkk. (1998) tentang pemertahanan dan sikap bahasa masyarakat Medan, menunjukkan bahwa beberapa kelompok etnik, di antaranya adalah etnik Cina, menunjukkan pola pemertahanan bahasa yang tinggi di rumah.

Penelitian tentang pemertahanan bahasa juga pernah dilakukan oleh Soemarsono (1990), yaitu penelitiannya tentang pemertahanan penggunaan bahasa Melayu Loloan oleh masyarakat Melayu Loloan di Bali, yang ternyata mampu bertahan selama berabad-abad di tengah mayoritas masyarakat Bali yang berbahasa Bali.

Penelitian lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Danie (1987) – dalam Sumarsono (1993) yang melaporkan adanya penurunan beberapa bahasa daerah di Minahasa Timur karena pengaruh penggunaan bahasa Melayu Manado yang mempunyai prestise yang lebih tinggi dan penggunaan bahasa Indonesia yang jangkauan pemakaiannya bersifat nasional.

Penelitian yang sejenis adalah tentang bergesernya bahasa Lampung oleh bahasa Indonesia pada masyarakat Lampung yang dilakukan oleh Gunarwan (1994). Gunarwan melaporkan bahwa di dalam keluarga-keluarga Lampung yang diamati, semakin muda keluarga Lampung, semakin sering bahasa Indonesia digunakan alih-alih bahasa Lampung.

Sementara itu, penelitian tentang sikap bahasa di antaranya adalah penelitian Suhardi (1996), yaitu penelitiannya tentang sikap bahasa sekelompok sarjana dan mahasiswa di Jakarta.

4. Metodologi dan Langkah Kerja

4.1 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah warga negara Indonesia keturunan Cina (WNIK Cina) yang tinggal di Medan.

Sampel penelitian ini adalah WNIK Cina yang tinggal di Medan, yang berstatus mahasiswa, dengan kisaran usia 20–25 tahun, dengan masa tinggal minimal telah lima tahun. Hal ini berdasarkan asumsi, bahwa setelah lima tahun, pemertahanan dan sikap bahasa seseorang akan berubah. Penentuan sampel dilakukan secara acak. Untuk keragaman sampel, kuesioner disebarakan kepada mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi di Medan. Selain itu, ada dugaan bahwa populasi yang memiliki latar belakang pendidikan dan kelas ekonomi yang lebih baik akan cenderung memiliki mobilitas sosial yang lebih tinggi.

Kuesioner yang disebarakan untuk keperluan penelitian ini sebanyak 65. Dari keseluruhan kuesioner yang disebarakan, ternyata hanya 60 kuesioner yang memenuhi kriteria sampel yang diperlukan; terdiri atas 34 sampel perempuan, dan 26 sampel laki-laki. Dengan demikian, sampel penelitian ini adalah sebanyak 60 orang.

4.2 Konsep dan Variabel Penelitian

Untuk penelitian pemertahanan dan sikap bahasa ini, variabel yang akan diteliti adalah penggunaan dan sikap bahasa. Untuk penggunaan bahasa, beberapa variabel yang menjadi perhatian adalah ranah penggunaan bahasa dan mitra bicara (interlokutor); semuanya dalam bentuk hubungan-peran, lokasi (tempat), dan peristiwa bahasa yang sesuai untuk keperluan penelitian pola penggunaan bahasa. Sementara itu, sikap bahasa dan penutur bahasa adalah variabel yang diteliti untuk penelitian sikap bahasa.

a. Penggunaan bahasa

Penggunaan bahasa adalah kebiasaan berbahasa seorang penutur di dalam peristiwa bahasa tertentu dengan penuturnya (mitra bicara) pada ranah-ranah pemakaian bahasa.

b. Sikap Bahasa

Sikap bahasa adalah kepercayaan, penilaian, dan pandangan terhadap bahasa, penutur, atau masyarakatnya serta kecenderungan untuk berperilaku terhadap bahasa, penutur bahasa atau masyarakatnya di dalam cara tertentu.

c. Ranah Penggunaan Bahasa

Ranah penggunaan bahasa ialah susunan situasi atau cakrawala interaksi yang pada umumnya di dalamnya digunakan satu bahasa. Satu ranah dikaitkan dengan ragam bahasa tertentu. Dibandingkan dengan situasi sosial, ranah adalah abstraksi dari persilangan antara status dan hubungan-peran, lingkungan, dan pokok bahasan tertentu. Ranah yang menjadi pusat perhatian di dalam penelitian adalah ranah rumah/keluarga. Namun demikian, ranah yang lain juga dibicarakan, meskipun tidak sedetail pertanyaan yang diajukan dalam kaitannya dengan ranah rumah. Ranah rumah menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini sebab rumah merupakan benteng terakhir pemertahanan bahasa.

d. Hubungan-Peran

Hubungan-peran adalah ikatan hak (status) dan kewajiban seseorang di dalam sebuah lembaga sosiobudaya, yang ditentukan oleh nilai-nilai dan norma sosiobudaya suatu masyarakat, misalnya orang tua – anak.

e. Tempat

Tempat adalah tempat terjadinya peristiwa bahasa seperti rumah, atau di luar rumah, sedangkan peristiwa bahasa merupakan interaksi fungsional pokok bahasan dan tindak ujar-

an di dalam suatu interaksi linguistik, misalnya bercakap-cakap, dan berdiskusi. Jenis peristiwa yang diteliti antara lain adalah bercakap-cakap, bersenda gurau, bermusyawarah, berdiskusi, dan marah-marah. Pemilihan jenis peristiwa bahasa ini diharapkan dapat membentuk suatu dimensi interaksi yang formal dan informal.

4.3 Teknik dan Prosedur Penelitian

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, wawancara, dan pengamatan partisipatif. Subjek penelitian diminta untuk mencatat penggunaan bahasa mereka dalam kolom yang disediakan pada angket.

Observasi partisipatif juga digunakan sebagai alat pengumpul data meskipun data yang diperoleh melalui teknik ini sifatnya sebagai alat untuk mempertegas data yang diperoleh melalui angket. Data primer penelitian ini adalah data survei yang diperoleh melalui angket. Melalui teknik observasi, diperoleh data tentang penggunaan bahasa pada pertemuan-pertemuan intra-kelompok. Data seperti itu diperlukan untuk mendukung data yang diperoleh melalui teknik angket.

Data yang diperoleh melalui angket dianalisis secara kuantitatif. Untuk setiap ciri karakteristik dihitung angka rata-rata nilai (*mean*) pemertahanan dan sikap bahasa, dengan menggunakan skala Likert atau teknik Likert, yaitu dengan cara meminta responden menandai satu posisi pada skala penilaian (*rating scale*), misalnya 1–5 sesuai dengan kesetujuan atau ketidak setujuannya atas sebuah pertanyaan. Untuk pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan sikap bahasa responden, di dalam daftar pertanyaan disediakan lima pilihan jawaban dengan bobot (nilai) sebagai berikut. Nilai 5 untuk *sangat setuju*, 4 untuk *setuju*. 3 untuk *kurang setuju*, 2 untuk *tidak setuju*, dan 1 untuk *sangat tidak setuju*. Ber-

dasarkan jawaban yang diberikan oleh responden inilah nantinya akan diketahui nilai rata-rata (*mean*) untuk setiap pertanyaan. Nilai rata-rata ini diperoleh dengan menggunakan rumus berikut.

$$\frac{(n1 \times 1) + (n2 \times 2) + \dots + (n5 \times 5)}{n1 + n2 + \dots + n5}$$

Dalam hal ini $n1$ =jumlah responden yang memberikan nilai 1 untuk karakteristik yang bersangkutan, ... $n5$ =jumlah responden yang memberikan nilai 5 untuk karakteristik yang bersangkutan. Nilai rata-rata ini dikelompokkan ke dalam dua kelompok; nilai 1,0–2,5 dianggap atau ditafsirkan *tidak setuju*, dan itu dikategorikan *sikap negatif*, sementara nilai 2,6–5,0 dianggap *setuju* dan dikategorikan sebagai *sikap positif*.

Demikian juga untuk pertanyaan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa responden berdasarkan hubungan peran dan peristiwa bahasanya. Untuk pertanyaan yang menyediakan lima pilihan jawaban, bobot(nilai) yang diberikan adalah: 5 untuk *selalu bahasa Indonesia*, 4 untuk *lebih banyak bahasa Indonesia*, 3 untuk *bahasa Indonesia sama banyaknya dengan bahasa Hokian*, 2 untuk *lebih banyak bahasa Hokian*, dan 1 untuk *selalu bahasa Hokian*. Untuk mencari nilai rata-rata, digunakan rumus yang sama seperti di atas. Sementara itu, untuk pertanyaan yang menyediakan 2 pilihan jawaban, nilai 2 diberikan untuk *bahasa Indonesia*, dan nilai 1 untuk *bahasa Hokian*. Dengan mengetahui angka rata-rata dan standar penyimpangan (standar deviasi)-nya, akan diperoleh atau diketahui kecenderungan pemertahanan bahasa responden. Nilai rata-rata yang diperoleh untuk tiap-tiap pertanyaan dikelompokkan menjadi dua, yaitu kecenderungan pemertahanan yang aktif, atau pemertahanan yang pasif. Pemertahanan dianggap tinggi jika nilai rata-ratanya ada pada kisaran 2,6 – 5,0, dan sebaliknya,

pemertahanan dianggap rendah jika nilai rata-ratanya ada pada kisaran 1,0 – 2,5.

Sementara itu, untuk menetapkan apakah terjadi perembesan diglosia atau tidak, dilihat dari penggunaan bahasa untuk tiap-tiap ranah dan peristiwa bahasa. Perembesan diglosia dianggap tidak terjadi, jika untuk ranah-ranah atau peristiwa bahasa yang “mengharuskan” penggunaan bahasa untuk ranah itu (misalnya ranah agama dengan bahasa ragam tinggi), tetap digunakan bahasa untuk ragam tersebut. Dengan demikian, perembesan diglosia tidak terjadi jika tetap ada pembagian tugas dan fungsi untuk tiap-tiap ranah. Jika keadaan ini sudah tidak dapat dipertahankan (sudah terjadi perembesan diglosia), masyarakat dwibahasa ini dapat dikategorikan sebagai masyarakat dwibahasa yang tidak diglosik (kedwibahasaan tanpa diglosia).

5. Temuan

Hubungan intrakelompok responden adalah baik. Hal ini dapat diketahui dari frekuensi hubungan yang terlihat pada Tabel 1. Semakin sering atau semakin tinggi frekuensi hubungan intrakelompok yang dilakukan responden, semakin besar peluang digunakannya bahasa Hokian pada kelompok etnik ini.

Tabel 1
Frekuensi Hubungan Intrakelompok (N=60)

No.	Jenis Hubungan	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1.	Mengunjungi	39 (65,00%)	21 (35,00%)	0 (0,00%)
2.	Dikunjungi	15 (25,00%)	37 (61,66%)	8 (13,33%)
3.	Pulang Kampung	9 (15,00%)	12 (20,00%)	39 (65,00%)

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, *intensitas hubungan intra-kelompok (mengunjungi dan dikunjungi) adalah tinggi.*

Berdasarkan ada atau tidaknya etnik Cina (WNIK Cina) di lingkungan tempat tinggalnya, *sebagian besar responden tinggal di lingkungan orang-orang yang sesuku atau sama-sama WNIK Cina.* Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Daftar Intrakelompok di Lingkungan Tempat Tinggal
Responden (N=60)

Banyak		Agak Banyak		Sedikit		Tidak Ada	
45	75,00%	11	18,33%	4	6,66%	0	0,00%

Untuk memperoleh latar belakang kebahasaan sampel, pertanyaan-pertanyaan yang diberikan adalah sebagai berikut.

Dari 60 responden yang terlibat dalam penelitian ini, diperoleh beberapa informasi yang berhubungan dengan kemampuan bahasa, dan perolehan bahasa pertama (B1) responden, yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Perolehan Bahasa Pertama Responden (N=60)

No.	Bahasa	Jumlah	Persentase (%)
1.	Bahasa Indonesia	12	20,00
2.	Bahasa Hokian	48	80,00

Berbeda dengan etnik-etnik lain yang berada atau tinggal di Medan dan beberapa kota (besar) di Indonesia yang memperoleh

bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama mereka, pada etnik Cina ternyata *bahasa Hokian merupakan bahasa pertama responden*.

Berdasarkan kemampuannya berbahasa Hokian, sebagian besar responden mengaku *bisa berbicara dalam bahasa Hokian*.

Jika dibandingkan dengan kemampuan responden dalam berbicara, kemampuan menulis dan membaca responden menunjukkan perbedaan yang signifikan. Barangkali kemampuan membaca dan menulis bahasa Hokian ini diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis huruf/aksara Cina, yang aksaranya memang berbeda dengan bahasa Indonesia.

Tabel 4
Kemampuan Responden Berbahasa Hokian (N=60)

No.	Tingkat	Kemampuan Berbahasa Hokian					
		Bisa		Tidak		Sedikit	
		f	%	f	%	f	%
1.	Berbicara	43	71,66	0	0,00	17	28,33
2.	Membaca	13	21,66	19	31,66	28	46,66
3.	Menulis	8	13,33	20	33,33	32	53,33

Selain bahasa Hokian, beberapa responden juga mengaku bisa berbahasa lain, di antaranya bahasa Jawa, Batak, Khek, Inggris, dan Mandarin.

5.1 Penggunaan Bahasa Responden

Bahasa yang digunakan orang tua responden disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5
Penggunaan Bahasa Sehari-hari Orang Tua Responden (N=60)

No.	Penggunaan Bahasa	Ayah		Ibu	
		f	%	f	%
1.	Selalu bahasa Indonesia	0	0,00	0	0,00
2.	Lebih banyak bahasa Indonesia	0	0,00	0	0,00
3.	Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa Hokian	6	10,00	7	11,66
4.	Lebih banyak bahasa Hokian	16	26,66	20	33,33
5.	Selalu bahasa Hokian	38	63,33	33	55,00
Jumlah		60	100	60	100

Berdasarkan jawaban yang diberikan responden, dapat diketahui bahwa pada kelompok etnik ini, terdapat kesinambungan bahasa ibu antargenerasi (*intergenerational mother tongue continuity*).

5.1.1 Penggunaan Bahasa berdasarkan Hubungan Peran dan Persitiwa Bahasa

Untuk mengetahui pola penggunaan bahasa responden, sejumlah pertanyaan telah diberikan kepada responden. Selain sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa responden berdasarkan hubungan peran, diberikan juga beberapa pertanyaan yang menggambarkan penggunaan bahasa berdasarkan peristiwa bahasa atau topik pembicaraan. Pertanyaan yang diberikan lebih banyak atau lebih difokuskan pada penggunaan bahasa pada ranah rumah atau ranah keluarga. Meskipun demikian, beberapa pertanyaan lain juga diberikan, misalnya penggunaan bahasa pada ranah ketetangaan, ranah kekariban, ranah pendidikan, dan ranah transaksi. Sementara itu, pertanyaan yang

dapat menggambarkan penggunaan bahasa berdasarkan peristiwa bahasa di antaranya adalah saat bermusyawarah, berdiskusi, bersenda gurau, bertelepon; juga mengumpat, dan menulis surat.

Penggunaan bahasa responden berdasarkan hubungan peran dapat dilihat pada Tabel 6. Pada tabel ini, hubungan peran yang disajikan adalah hubungan peran responden dengan ayah, ibu, saudara laki-laki, saudara perempuan, kakek/nenek, dan teman sesuku.

Sementara itu, pilihan jawaban yang diberikan berkaitan dengan penggunaan bahasa responden adalah *selalu menggunakan bahasa Indonesia, lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia digunakan sama banyaknya dengan bahasa Hokian, lebih banyak menggunakan bahasa Hokian, dan selalu menggunakan bahasa Hokian*. Inilah penggunaan bahasa sehari-hari responden berdasarkan hubungan peran tersebut.

Tabel 6
Penggunaan Bahasa Sehari-hari Responden
menurut Hubungan Peran

No.	Hubungan Peran	Selalu BI	Lebih Banyak BI	BI=BH	Lebih Banyak BH	Selalu BH	Nilai Rata-rata	Standar Deviasi
1.	Subjek Perempuan (N=34)	0(0,00%)	2(5,88%)	3(8,82%)	12(35,29%)	17(50,00%)	1,71	0,87
2.	Ayah	0(0,00%)	2(5,88%)	5(14,70%)	9(26,47%)	18(52,94%)	1,74	0,93
3.	Ibu	0(0,00%)	3(8,82%)	3(8,82%)	12(35,29%)	16(47,05%)	1,79	0,95
4.	Saudara laki-laki	0(0,00%)	2(5,88%)	4(11,76%)	12(35,29%)	16(47,05%)	1,76	0,89
5.	Saudara	0(0,00%)	2(5,88%)	3(8,82%)	11(32,35%)	18(52,94%)	1,68	0,88
6.	Perempuan	0(0,00%)	3(8,82%)	6(17,64%)	10(29,41%)	14(41,17%)	1,97	1,00
7.	Kakek/Nenek	1(2,94%)	1(2,94%)	11(32,35%)	9(26,74%)	12(35,29%)	2,12	1,04
	Teman Satu Suku							
	Teman Satu Suku (di luar rumah)							
1.	Subjek Laki-laki (N=26)	0(0,00%)	0(0,00%)	0(0,00%)	6(23,07%)	20(76,92%)	1,33	0,43
2.	Ayah	0(0,00%)	0(0,00%)	0(0,00%)	6(23,07%)	20(76,92%)	1,33	0,43
3.	Ibu	0(0,00%)	2(11,11%)	0(0,00%)	4(15,38%)	20(76,92%)	1,38	0,85
4.	Saudara Laki-laki	0(0,00%)	2(11,11%)	0(0,00%)	4(15,38%)	20(76,92%)	1,38	0,85
5.	Saudara	0(0,00%)	0(0,00%)	0(0,00%)	4(15,38%)	22(84,61%)	1,15	0,37
6.	Perempuan	0(0,00%)	2(11,11%)	5(19,23%)	7(26,92%)	12(46,15%)	1,88	0,99
7.	Kakek/Nenek	0(0,00%)	2(11,11%)	7(26,92%)	7(26,92%)	10(38,46%)	2,04	1,00
	Teman Satu Suku							
	Teman Satu Suku (di luar rumah)							

Nilai rata-rata 1,0–1,5 dikelompokkan atau dikategorikan selalu bahasa Hokian, 1,6–2,5 bahasa Hokian lebih banyak digunakan daripada bahasa Indonesia, 2,6–3,5 bahasa Indonesia digunakan sama banyaknya dengan bahasa Hokian, 3,6–4,5 bahasa Indonesia digunakan lebih banyak daripada bahasa Hokian, dan 4,6–5 selalu bahasa Indonesia.

Berdasarkan Tabel 6 tersebut, untuk kelompok subjek perempuan, nilai rata-rata tertinggi (2,12) terdapat pada penggunaan bahasa pada hubungan peran responden dengan teman yang berasal dari suku yang sama. Ini berarti bahwa *bahasa Hokian lebih banyak digunakan daripada bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari dengan ayah, ibu, kakek/nenek, saudara laki-laki, saudara perempuan, dan dengan teman sesuku.*

Demikian juga pada kelompok responden laki-laki, nilai rata-rata tertinggi (2,04) terdapat pada penggunaan bahasa pada hubungan peran responden dengan teman yang berasal dari satu suku, yang berarti bahwa bahasa Hokian juga lebih banyak digunakan daripada bahasa Indonesia.

Dengan demikian, tidak ada perbedaan yang signifikan antara responden perempuan dan responden laki-laki pada penggunaan bahasa pada hubungan peran ini.

Nilai rata-rata terendah kelompok responden perempuan terdapat pada penggunaan bahasa pada hubungan peran responden dengan kakek/nenek, yaitu sebesar 1,68. Namun nilai rata-rata ini juga menandakan bahwa bahasa Hokian tetap lebih banyak digunakan daripada bahasa Indonesia.

Pada kelompok responden laki-laki, nilai terendahnya adalah 1,15, masih pada hubungan peran yang sama dengan kelompok responden perempuan. Hal ini berarti bahwa pada responden laki-laki, ternyata bahasa Hokian lah yang selalu digunakan.

Dengan kisaran nilai rata-rata antara 1,68–1,97, responden perempuan lebih banyak menggunakan bahasa Hokian. Hal ini berbeda dengan responden laki-laki yang menunjukkan kecenderungan selalu menggunakan bahasa Hokian pada hubungan peran yang sama dengan responden perempuan, karena kisaran nilai rata-rata pada responden laki-laki adalah 1,15–1,38, kecuali

dengan teman satu suku yang cenderung menggunakan lebih banyak bahasa Hokian daripada bahasa Indonesia.

Standar deviasi terendah pada kelompok subjek perempuan adalah 0,87 (pada hubungan peran dengan ayah), dan tertinggi adalah 1,04 (pada hubungan peran dengan teman satu suku di luar rumah); sementara pada kelompok subjek laki-laki, yang terendah adalah 0,37 (hubungan peran kakek/nenek), dan tertinggi 1,00 (hubungan peran teman satu suku di luar rumah).

Tabel 7
Kecenderungan Penggunaan Bahasa berdasarkan
Nilai Rata-rata

No.	Hubungan Peran	Nilai Rata-rata	Penggunaan Bahasa
Subjek Perempuan (N=34)			
1.	Ayah	1,71	Bahasa Hokian > Bahasa Indonesia
2.	Ibu	1,74	Bahasa Hokian > Bahasa Indonesia
3.	Saudara laki-laki	1,79	Bahasa Hokian > Bahasa Indonesia
4.	Saudara Perempuan	1,76	Bahasa Hokian > Bahasa Indonesia
5.	Kakek/Nenek	1,68	Bahasa Hokian > Bahasa Indonesia
6.	Teman Satu Suku	1,97	Bahasa Hokian > Bahasa Indonesia
7.	Teman Satu Suku (di luar rumah)	2,12	Bahasa Hokian > Bahasa Indonesia
Subjek Laki-laki (N=26)			
1.	Ayah	1,33	Selalu Bahasa Hokian
2.	Ibu	1,33	Selalu Bahasa Hokian
3.	Saudara Laki-laki	1,38	Selalu Bahasa Hokian
4.	Saudara Perempuan	1,38	Selalu Bahasa Hokian
5.	Kakek/Nenek	1,15	Selalu Bahasa Hokian
6.	Teman Satu Suku	1,88	Bahasa Hokian > Bahasa Indonesia
7.	Teman Satu Suku (di luar rumah)	2,04	Bahasa Hokian > Bahasa Indonesia

Penggunaan bahasa responden pada ranah rumah menurut peristiwa bahasanya, dapat kita lihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8
Penggunaan Bahasa Responden pada Ranah Keluarga menurut
Peristiwa Bahasa (N=60)

No.	Peristiwa Bahasa	Ayah/Ibu			Keluarga/Saudara			Teman/Sesuku		
		BI (f/%)	BH (f/%)	Lain (f/%)	BI (f/%)	BH (f/%)	Lain (f/%)	BI (f/%)	BH (f/%)	Lain (f/%)
1.	Musyawarah	4 666%	56 933%	0 000%	3 500%	57 955%	0 000%	2 333%	58 966%	0 000%
2.	Marah	6 1000%	54 9000%	0 000%	6 1000%	54 9000%	0 000%	8 1333%	52 8666%	0 000%
3.	Senda Gurau	6 1000%	52 8666%	2 333%	5 833%	55 9166%	0 000%	5 833%	54 9000%	1 166%
4.	Telepon	1 166%	59 9833%	0 000%	1 166%	59 9833%	0 000%	2 333%	56 9331	2 333%
5.	Surat	50 8333%	8 1333%	2 333%	52 8666%	6 1000%	2 333%	53 8833%	7 1166%	0 000%
6.	Diskusi	9 1500%	51 8500%	0 000%	8 1333%	52 8666%	0 000%	10 1666%	50 8333%	0 000%

Meskipun perbedaan penggunaan bahasa Hokian pada saat bermusyawarah dengan berdiskusi menunjukkan perbedaan persentase yang tidak terlalu besar, yaitu berkisar 10%, hal ini menunjukkan bahwa *pada diskusi yang merupakan peristiwa dengan situasi yang lebih formal jika dibandingkan dengan musyawarah yang relatif lebih santai, penggunaan bahasa Indonesia persentasenya sedikit lebih tinggi.*

Pada saat marah, bersenda gurau, dan bertelepon, lebih dari 86 % responden menggunakan bahasa Hokian. Perbedaan yang tampak adalah penggunaan bahasa pada saat menulis surat atau menulis pesan. Lebih dari 83%, responden memilih menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini barangkali disebabkan oleh tidak adanya atau sedikitnya kemampuan responden dalam menulis dan membaca aksara Cina, yaitu dengan persentase di atas 31%.

Nilai rata-rata dan penggunaan bahasa responden pada ranah keluarga menurut peristiwa bahasanya, juga dapat dilihat

pada Tabel 9. Nilai rata-rata ini diperoleh berdasarkan bobot (nilai) jawaban yang diberikan responden. Nilai 1 untuk pilihan *bahasa Hokian*, dan nilai 2 untuk *bahasa Indonesia*. Sementara itu, nilai 1,5 diberikan untuk jawaban lain, yaitu penggunaan *bahasa Hokian dan bahasa Indonesia* atau *bahasa lain*. Untuk memudahkan pengelompokan kecenderungan penggunaan bahasa responden, maka kisaran nilai rata-rata 1,0–1,50 berarti menunjukkan kecenderungan bahasa Hokian yang digunakan, nilai rata-rata 1,60–2,00 berarti menunjukkan kecenderungan bahasa Indonesia yang digunakan.

Tabel 9
Nilai rata-rata Penggunaan Bahasa Responden menurut
Peristiwa Bahasa (N=60)

No.	Peristiwa Bahasa	Ayah/Ibu		Family/Saudara		Teman/Sesuku	
		Nilai Rata-rata	Penggunaan Bahasa	Nilai Rata-rata	Penggunaan Bahasa	Nilai Rata-rata	Penggunaan Bahasa
1.	Musyawarah	1,1	Bahasa Hokian	1,1	Bahasa Hokian	1,0	Bahasa Hokian
2.	Marah	1,1	Bahasa Hokian	1,1	Bahasa Hokian	1,1	Bahasa Hokian
3.	Senda Gurau	1,1	Bahasa Hokian	1,1	Bahasa Hokian	1,1	Bahasa Hokian
4.	Telepon	1,0	Bahasa Hokian	1,0	Bahasa Hokian	1,1	Bahasa Hokian
5.	Surat	1,9	Bahasa Indonesia	1,9	Bahasa Indonesia	1,9	Bahasa Indonesia
6.	Diskusi	1,2	Bahasa Hokian	1,1	Bahasa Hokian	1,2	Bahasa Hokian

Berdasarkan Tabel 9, dengan melihat nilai rata-ratanya, maka semakin jelas bahwa *bahasa Hokian* digunakan pada hampir semua peristiwa bahasa, yaitu *musyawarah, marah, senda gurau, telepon, dan diskusi*; sedangkan *bahasa Indonesia* hanya digunakan ketika atau pada saat menulis surat.

Bahasa yang digunakan responden pada saat mengumpat kepada teman sesama WNIK Cina, sesama WNIK Cina yang tidak

dikenal, dan kepada orang yang bukan WNIK Cina yang tidak dikenal responden disajikan pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10
Penggunaan Bahasa Responden menurut Peristiwa Bahasa
(N=60)

Peristiwa Bahasa	Orang yang Tidak Dikenali			Teman Sesuku			Dikenal sebagai Orang Sesuku		
	BI (f/%)	BH (f/%)	Lain (f/%)	BI (f/%)	BH (f/%)	Lain (f/%)	BI (f/%)	BH (f/%)	Lain (f/%)
Mengumpat	41 68,33%	19 31,66%	0 0,00%	12 20,00%	48 80,00%	0 0,00%	10 16,66%	49 81,66%	1 1,66%

Nilai rata-rata dan penggunaan bahasa responden pada saat atau pada peristiwa bahasa mengumpat, disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11
Nilai Rata-rata dan Penggunaan Bahasa Responden menurut
Peristiwa Bahasa (N=60)

Peristiwa Bahasa	Orang yang Tidak Dikenal		Teman Sesuku		Dikenal sebagai Orang Sesuku	
	Nilai Rata-rata	Penggunaan Bahasa	Nilai Rata-rata	Penggunaan Bahasa	Nilai Rata-rata	Penggunaan Bahasa
Mengumpat	1,7	Bahasa Indonesia	1,2	Bahasa Hokian	1,2	Bahasa Hokian

Dengan demikian, *bahasa Indonesia digunakan pada saat mengumpat orang yang tidak dikenali, sedangkan ketika mengumpat orang yang sesuku dan teman sesuku, digunakan bahasa Hokian.*

Penggunaan bahasa oleh responden pada waktu bermimpi, bersenandung, menggerutu, dan mengkhayal/merenung, disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12
Keseringan Penggunaan Bahasa Responden menurut Peristiwa Bahasa (N=60)

No.	Peristiwa Bahasa	Bahasa Indonesia (f/%)	Bahasa Hokkian (f/%)	Bahasa Inggris (f/%)	Bahasa Indonesia dan Bahasa Hokkian (f/%)
1.	Menggerutu	6 10,00%	54 90,00%	0 0,00%	0 0,00%
2.	Mengkhayal/Merenung	14 23,33%	46 76,66%	0 0,00%	0 0,00%
3.	Bersenandung	19 31,66%	33 55,00%	4 6,66%	4 6,66%
4.	Bermimpi	9 15,00%	46 76,66%	0 0,00%	5 8,33%

Sebanyak 80% responden memilih menggunakan bahasa Hokian pada saat menggerutu, dan hanya 10% yang memilih menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Hokian juga digunakan oleh sebagian besar responden (76,66%) pada saat mengkhayal/merenung, dan 23,33% mengaku memilih menggunakan bahasa Indonesia. Sementara itu, 55% responden lebih sering menyenandungkan lagu-lagu berbahasa Hokian, dan 31% lagu-lagu berbahasa Indonesia. Selisih angka persentase yang terlalu besar ini, sedikit membuat 'lega' karena ternyata bahasa Indonesia masih tetap digunakan meskipun hanya pada taraf bersenandung. Sama seperti penggunaan bahasa Hokian yang hampir meliputi semua peristiwa bahasa, sebanyak 75% responden juga mengaku lebih sering bermimpi dalam bahasa Hokian. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa responden menggunakan bahasa Hokian pada peristiwa bahasa menggerutu, merenung, menyenandungkan lagu, dan mimpi.

Tingkat keseringan responden mendengarkan lagu-lagu dan menyaksikan film dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13
Keseringan dan Nilai rata-rata Responden Mendengarkan Musik dan Menyaksikan Film (N=60)

Peristiwa Bahasa	Bahasa Indonesia (f/%)	Bahasa Hokkian (f/%)	Bahasa Inggris (f/%)	Bahasa Indonesia dan Bahasa Hokkian (f/%)	Nilai Rata-rata
Mendengarkan Musik dan Menyaksikan Film	17 28,33%	14 23,33%	20 33,33%	9 15,00%	1,5

Ini berarti bahwa responden *cenderung mendengarkan lagu-lagu dan menyaksikan film berbahasa Inggris*.

Tingkat keseringan responden mendengarkan lagu dan menyaksikan film-film berbahasa Inggris barangkali disebabkan oleh seringnya televisi menayangkan lagu-lagu dan film-film tersebut, jika dibandingkan lagu dan film berbahasa Cina. Keadaan ini tentu bukan semata-mata disebabkan oleh jaranganya atau sulitnya responden mendapatkan film-film atau lagu-lagu berbahasa Cina. Seperti telah disinggung pada bagian sebelumnya, saat ini orang mudah menjumpai atau mendapatkan lagu-lagu atau film-film berbahasa Cina di toko-toko bahkan di pedagang-pedagang kaki lima. Selain itu, di Medan juga ada beberapa stasiun radio swasta yang khusus memutarakan atau memperdengarkan lagu-lagu berbahasa Cina.

Pertanyaan yang juga diberikan kepada responden untuk mengetahui penggunaan bahasanya adalah tentang penggunaan bahasa yang digunakan pada saat berhitung dalam hati.

Tabel 14
Penggunaan Bahasa Responden menurut Peristiwa Bahasa
(N=60)

Peristiwa Bahasa	Selalu BI (f/%)	BI>BH (f/%)	BI=BH (f/%)	BI<BH (f/%)	Selalu BH (f/%)	Nilai Rata-rata
Berhitung dalam Hati	5 8,33%	6 10,00%	16 26,66%	12 20,00%	21 35,00%	2,36

Penggunaan bahasa Hokian tetap agak mendominasi pada peristiwa ini. Hal ini berarti bahwa responden cenderung lebih banyak menggunakan bahasa Hokian daripada bahasa Indonesia ketika berhitung dalam hati.

5.1.2 Penggunaan Bahasa menurut Ranah Agama

Penggunaan bahasa responden pada ranah agama disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15
Penggunaan Bahasa Responden menurut Ranah Agama (N=60)

Peristiwa Bahasa	Selalu BI (f/%)	BI>BH (f/%)	BI=BH (f/%)	BI<BH (f/%)	Selalu BH (f/%)	Nilai Rata-rata
Berdoa	10 (16,66)	3 (5,00)	10 (16,66)	15 (25,00)	22 (36,66)	2,40

Penggunaan bahasa pada ranah agama, masih tetap ditandai dengan dominannya penggunaan bahasa Hokian pada kelompok etnik ini. Dengan demikian, penggunaan bahasa pada ranah agama, yang biasanya ditandai dengan penggunaan bahasa dengan ragam tinggi (T), pada kelompok etnik ini juga masih ditandai dengan dominannya penggunaan bahasa Hokian. Nilai rata-rata untuk penggunaan bahasa pada ranah agama ini adalah

2.4. Ini berarti bahwa pada ranah agama, bahasa Hokian lebih banyak digunakan daripada bahasa Indonesia.

5.1.3 Penggunaan Bahasa menurut Ranah Ketetanggaan

Penggunaan bahasa responden pada ranah ketetanggaan, yaitu pada saat membicarakan kejadian sehari-hari dengan tetangga sebaya, tetangga sebaya ayah-ibu, dan tetangga yang lebih muda disajikan pada Tabel 16 berikut.

Tabel 16
Penggunaan Bahasa Responden menurut Ranah Ketetanggaan
(N=60)

Peristiwa Bahasa	Tetangga Sebaya			Tetangga Sebaya Ayah Ibu			Tetangga Lebih Muda		
	BI (f/%)	BH (f/%)	Lain (f/%)	BI (f/%)	BH (f/%)	Lain (f/%)	BI (f/%)	BH (f/%)	Lain (f/%)
Perbincangan Kejadian Sehari-hari	9 15,00%	47 78,33%	4 6,66%	10 16,66%	46 76,66%	4 6,66%	8 13,33%	47 78,33%	5 8,33%

Penggunaan bahasa responden pada ranah ketetanggaan dengan topik pembicaraan atau pada saat membicarakan kejadian sehari-hari, baik dengan tetangga yang sebaya, tetangga sebaya ayah ibu, maupun dengan tetangga yang lebih muda, kesemuanya menunjukkan masih tetap dominannya penggunaan bahasa Hokian, yaitu antara 76%–78%. Penggunaan bahasa Indonesia hanya berkisar 13%–16%.

5.1.4 Penggunaan Bahasa menurut Ranah Pendidikan

Penggunaan bahasa pada ranah pendidikan, dapat dilihat pada Tabel 17 berikut.

Tabel 17
Penggunaan Bahasa Responden menurut Ranah Pendidikan
(N=60)

Peristiwa Bahasa	Temannya Suku			Temannya Lain Suku			Guru Suku		
	BI (f/%)	BH (f/%)	Lain (f/%)	BI (f/%)	BH (f/%)	Lain (f/%)	BI (f/%)	BH (f/%)	Lain (f/%)
Perbincangan Hal-hal yang Terkait dengan Kampus (Diluar jam pelajaran)	7 11,66%	53 88,33%	0 0,00%	27 45,00%	28 46,66%	5 8,33%	38 63,33%	21 35,00%	1 1,66%

Penggunaan bahasa pada ranah ini, yang biasanya ditandai dengan penggunaan bahasa ragam tinggi (T), ternyata juga “dipatuhi” oleh mahasiswa pada kelompok etnik ini. Dengan demikian, hal ini merupakan berita yang agak “menggembirakan”.

5.1.5 Penggunaan Bahasa menurut Ranah Transaksi

Penggunaan bahasa responden menurut ranah transaksi, disajikan pada Tabel 18 berikut.

Tabel 18
Penggunaan Bahasa Responden menurut Ranah Transaksi
(N=60)

No.	Peristiwa Bahasa	Orang yang Tidak Dikenali			Dikenali sebagai Orang Suku			Dikenali sebagai Orang Lain Suku		
		BI (f/%)	BH (f/%)	Lain (f/%)	BI (f/%)	BH (f/%)	Lain (f/%)	BI (f/%)	BH (f/%)	Lain (f/%)
1.	Tawar-menawar	58 96,67%	2 3,33%	0 0,00%	24 40,00%	36 60,00%	0 0,00%	56 93,33%	4 6,66%	0 0,00%
2.	Belanja/Pesan Makanan/Minuman	54 90,00%	4 6,66%	2 3,33%	13 21,66%	47 78,33%	0 0,00%	55 91,66%	5 8,33%	0 0,00%
3.	Perbankan/Bisnis	56 93,33%	4 6,66%	0 0,00%	17 28,33%	43 71,66%	0 0,00%	56 93,33%	4 6,66%	0 0,00%

Bahasa Indonesia lebih banyak digunakan pada saat tawar-menawar, belanja atau pesan makanan dan minuman, maupun pada saat melakukan transaksi bisnis maupun perbankan dengan orang yang tidak dikenali. Dengan orang yang dikenali sebagai orang sesuku, sebanyak 60%–78% responden mengaku menggunakan bahasa Hokian. Sementara itu, dengan orang yang dikenali sebagai orang lain suku, 91%–93% responden mengaku menggunakan bahasa Indonesia pada ranah transaksi ini.

5.1.6 Penggunaan Bahasa menurut Ranah Kekariban

Untuk mengetahui penggunaan bahasa responden pada ranah kekariban, dapat dilihat pada Tabel 19 berikut.

Tabel 19
Penggunaan Bahasa Responden menurut Ranah Kekariban
(N=60)

Peristiwa Bahasa	Teman Karib Sesuku		Teman Karib Lain Suku	
	BI (f/%)	BH (f/%)	BI (f/%)	BH (f/%)
Perbincangan Masalah Pribadi	4 6,66%	56 93,33%	48 80,00%	12 20,00%

Berdasarkan Tabel 19, sebanyak 93,33% memilih menggunakan bahasa Hokian dalam perbincangan masalah pribadi dengan teman sesuku, sementara dengan teman karib lain suku, 80% mengaku menggunakan bahasa Indonesia, dan 20% mengaku menggunakan bahasa Hokian. Pilihan penggunaan bahasa Hokian kepada teman lain suku dimungkinkan oleh kemampuan teman karib dalam berbahasa Hokian.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini, *penggunaan bahasa Hokian di kalangan mahasiswa kelompok etnik ini adalah sangat dominan. Bahasa Hokian digunakan oleh responden yang men-*

jadi sampel penelitian ini hampir pada semua ranah dan hampir pada semua peristiwa bahasa. Pada ranah agama, yang biasanya ditandai dengan penggunaan bahasa ragam tinggi, pada mahasiswa WNIK Cina ini juga ditandai dengan tetap digunakannya bahasa Hokian, sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu kelompok etnik ini.

Peringkat atau persentase yang tetap tinggi pada penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa ragam tinggi, hanya digunakan pada saat menulis surat atau menulis pesan. Tetap tingginya penggunaan bahasa Indonesia barangkali disebabkan oleh kurangnya atau sedikitnya kemampuan responden dalam menulis surat/pesan dengan menggunakan aksara Cina.

Hal yang juga agak menggembarakan adalah persentase yang agak tinggi pada pemilihan lagu-lagu maupun film-film berbahasa Indonesia oleh 28% responden, dibandingkan dengan lagu dan film berbahasa Cina oleh 23% responden. Namun, angka-angka tersebut masih berada di bawah peringkat jika dibandingkan dengan pilihan jawaban lagu-lagu dan film berbahasa Inggris, yang persentasenya mencapai 33%.

Pemertahanan yang tinggi terhadap bahasa Hokian menunjukkan bahwa pemertahanan bahasanya merupakan pemertahanan bahasa yang aktif. Sementara itu, pemertahanan bahasa responden terhadap bahasa Indonesia, menunjukkan pemertahanan yang pasif. Pemertahanan pasif ini ditandai dengan tidak terwujudnya situasi masyarakat dwibahasa yang diglosik (kedwibahasaan tanpa diglosia), yaitu penggunaan bahasa ragam rendah pada ranah agama.

Beberapa faktor yang mendukung tingginya pemertahanan bahasa pada kelompok etnik ini di antaranya adalah adanya konsentrasi permukiman yang cenderung mempunyai hubungan antarkelompok yang relatif kecil, intensitas komunikasi responden yang relatif tinggi dengan orang-orang yang sesuku yang di-

tandai oleh seringnya responden berhubungan dengan orang-orang yang sesuku, misalnya intensitas untuk saling mengunjungi, serta adanya pewarisan bahasa Hokian oleh orang tua kepada responden atau adanya kesinambungan bahasa ibu antar-generasi (*intergenerational mother tongue continuity*).

6. Sikap Bahasa Responden

Untuk mengetahui sikap bahasa responden, sejumlah pertanyaan diberikan kepada responden. Pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan sikap bahasa dikelompokkan atas (1) sikap bahasa responden terhadap bahasa Indonesia, dan (2) sikap bahasa responden terhadap bahasa Hokian. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada responden, sikap pemilihan bahasa responden dapat diketahui berdasarkan Tabel 20 berikut.

Tabel 20
Frekuensi Sikap Pemilihan Bahasa Responden
(N=60)

No.	Atribut	Bahasa Indonesia		Bahasa Hokkian	
		f	%	f	%
1.	Lebih disukai dalam percakapan dengan famili dari pihak ayah	4	6,66	56	93,33
2.	Lebih disukai dalam percakapan dengan famili dari pihak ibu	4	6,66	56	93,33
3.	Lebih akrab	14	23,33	46	76,66
4.	Lebih indah	29	48,33	31	51,66

6.1 Sikap Bahasa Responden terhadap Bahasa Indonesia

Untuk mengetahui sikap bahasa responden terhadap bahasa Indonesia, diperoleh gambaran sikap bahasa responden sebagaimana terlihat pada Tabel 21.

Tabel 21
Nilai Rata-rata Sikap Bahasa Responden terhadap
Bahasa Indonesia (N=60)

No.	Ciri-Ciri/Karakteristik	Kelompok Subjek Perempuan		Kelompok Subjek Laki-laki	
		Nilai Rata-rata	Standar Deviasi	Nilai Rata-rata	Standar Deviasi
1.	Keramahan	3,91	0,51	3,92	0,89
2.	Pendidikan	3,91	0,45	3,81	0,85
3.	Keluarga	3,82	0,39	3,85	0,97
4.	Intelegensi/kepercayaan	3,79	0,73	3,88	0,71
5.	Kepercayaan Diri	3,59	0,66	3,58	0,76
6.	Kesetiaan	3,59	0,70	3,69	0,55
7.	Keakraban/Keintiman	3,58	0,79	3,46	0,99
8.	Ketulusan	3,38	0,65	3,50	1,14
9.	Posisi/Jabatan	3,29	0,80	3,19	0,75
10.	Kemajuan/Kemodernan	3,21	0,59	3,58	1,06
		3,60	0,57	3,64	0,86

Untuk mengetahui derajat kemaknawian (signifikansi), jawaban atas kesetujuan atau ketidaksetujuan responden ditentukan nilai rata-ratanya berdasarkan bobot atau nilai jawaban, sama seperti bobot yang diberikan untuk penggunaan bahasa responden. Untuk penilaian ini, tetap skala lima; Nilai 5 untuk jawaban *sangat setuju*, 4 untuk *setuju*, 3 untuk *kurang setuju*, 2 untuk *tidak setuju*, dan 1 untuk *sangat tidak setuju*. Setelah ditentukan nilai rata-rata untuk masing-masing ciri atau karakteristik, ditentukan standar deviasi atau standar penyimpangannya.

Berdasarkan Tabel 21, variabel jenis kelamin terhadap sikap bahasa ternyata tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dalam penelitian ini, patokan yang dipakai adalah bahwa perbedaan dua angka dianggap maknawi jika perbedaan itu dapat dibulatkan menjadi 1 (perbedaan di atas 0,50).

Nilai rata-rata tertinggi diberikan responden perempuan untuk karakteristik keramah-tamahan dan pendidikan, yaitu dengan nilai rata-rata 3,91. Sementara itu, nilai rata-rata terendah (3,21) diberikan untuk karakteristik kemajuan atau kemodernan. Namun demikian, nilai rata-rata sikap bahasa yang diberikan oleh responden perempuan terhadap bahasa Indonesia tetap tinggi, yaitu 3,60. Hal ini mengisyaratkan bahwa sikap bahasanya cenderung positif.

Pada responden laki-laki, nilai rata-rata sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia diberikan untuk karakteristik keramah-tamahan (3,92), sama seperti pada responden perempuan. Nilai terendah diberikan untuk karakteristik posisi/jabatan (3,19).

Standar deviasi terendah pada responden perempuan diberikan untuk karakteristik kekeluargaan, yaitu 0,39 dan pada responden laki-laki 0,55 untuk karakteristik kesetiaan. Standar deviasi tertinggi pada responden perempuan ada pada karakteristik posisi/jabatan, yaitu 0,80; sedangkan pada responden laki-laki ada pada karakteristik ketulusan, yaitu 1,14.

Dengan membuat pengelompokan yang lebih sederhana dalam dua kelompok besar, nilai rata-rata 1,0–2,5 dianggap tidak setuju, dan nilai rata-rata 2,6–5,0 dianggap setuju, maka baik responden laki-laki maupun responden perempuan, mempunyai sikap yang sama terhadap bahasa Indonesia, yaitu semua setuju atas karakteristik atau ciri yang dimiliki oleh bahasa Indonesia, yaitu ciri keramah-tamahan, pendidikan, kekeluargaan, intelegensia/pendidikan, kepercayaan diri, kesetiaan, keakraban/keintiman, ketulusan, posisi/jabatan, dan ciri kemajuan/kemodernan.

6.2. Sikap Bahasa Responden terhadap Bahasa Hokian

Sikap bahasa responden terhadap bahasa Hokian disajikan pada Tabel 22 berikut.

Tabel 22
Nilai Rata-rata Sikap Bahasa Sampel terhadap Bahasa Hokian

No.	Ciri-Ciri/Karakteristik	Kelompok Subjek Perempuan		Kelompok Subjek Laki-laki	
		Nilai Rata-rata	Standar Deviasi	Nilai Rata-rata	Standar Deviasi
1.	Keluargaan	4,00	0,60	4,23	0,43
2.	Kepribadian	3,82	0,76	3,77	0,91
3.	Keakraban/Keintiman	3,79	0,77	3,92	0,56
4.	Intelegensia/Kepandaian	3,56	0,56	3,38	0,80
5.	Kepercayaan diri	3,56	0,66	3,54	0,81
6.	Ketulusan	3,50	0,56	3,69	0,62
7.	Pendidikan	3,26	0,67	3,35	1,06
8.	Keterbelakangan	3,03	0,87	2,38	1,20
9.	Bukan Alat yang Tepat untuk Lambang Kedaerahan	2,97	0,80	3,12	0,95
		3,49	0,69	3,59	0,81

Dengan demikian, nilai rata-rata tertinggi pada kelompok subjek perempuan dan laki-laki tidak menunjukkan perbedaan.

Standar deviasi terendah pada kelompok subjek perempuan ada pada karakteristik intelegensia/kepandaian dan ketulusan, yaitu 0,56; sementara pada kelompok subjek laki-laki ada pada atribut keluargaan, yaitu 0,43. Standar deviasi tertinggi pada kelompok subjek perempuan ada pada atribut keterbelakangan, yaitu 0,87. Pada kelompok subjek laki-laki, standar deviasi tertinggi juga ada pada atribut keterbelakangan. Namun, berbeda dengan kelompok subjek perempuan yang standar deviasinya 0,87, pada kelompok subjek laki-laki standar deviasinya sebesar 1,20.

Dengan membuat pengelompokan yang lebih sederhana yang sama seperti pada pengelompokan nilai rata-rata untuk sikap bahasa responden terhadap bahasa Indonesia, pada kelom-

pok responden perempuan, kesemuanya mempunyai sikap yang sama, yaitu kesetujuannya atas ciri/karakteristik yang dimiliki oleh bahasa Hokian, yaitu ciri/karakteristik kekeluargaan, kepribadian, keakraban/keintiman, intelegensia/kepandaian, kepercayaan diri, ketulusan, pendidikan, keterbelakangan, dan bukan alat yang tepat untuk lambang kedaerahan.

Sikap yang hampir sama diberikan oleh kelompok responden laki-laki. Namun ada satu sikap ketidaksetujuan responden laki-laki terhadap karakteristik/ciri yang dimiliki oleh bahasa Hokian, yaitu ciri/karakteristik keterbelakangan. Untuk ciri ini, nilai rata-rata yang diberikan oleh responden laki-laki adalah 2,38.

Jika dibuat perbandingan antara sikap bahasa responden terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Hokian, akan diperoleh hasil berikut ini.

Tabel 23
Perbandingan Nilai Rata-rata dan Standar Deviasi Sikap Bahasa Responden terhadap Bahasa Indonesia dan Bahasa Hokian

No.	Jenis Bahasa	Kelompok Responden Perempuan		Kelompok Responden Laki-laki	
		Nilai Rata-rata	Standar Deviasi	Nilai Rata-rata	Standar Deviasi
1.	Bahasa Indonesia	3,60	0,57	3,64	0,86
2.	Bahasa Hokian	3,49	0,69	3,59	0,81

Dengan demikian, sikap bahasa kelompok responden perempuan maupun laki-laki terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Hokian tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Artinya, sikap bahasa responden terhadap kedua bahasa tersebut sama-sama positif. Nilai rata-rata sikap bahasa responden terhadap bahasa Indonesia adalah 3,60, dan nilai rata-rata sikap

bahasa terhadap bahasa Hokian adalah 3,46 (nilai rata-rata antara 1,0–2,5 dianggap negatif, sementara nilai rata-rata antara 2,6–5,0 dianggap positif). Dengan demikian, nilai rata-rata sikap bahasa responden terhadap bahasa Indonesia ternyata sedikit lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai rata-rata sikap bahasa responden terhadap bahasa Hokian.

Sikap bahasa seseorang biasanya berkorelasi dengan pemertahanan bahasanya. Semakin positif sikap bahasanya, maka akan semakin tinggi pula pemertahanan bahasanya. Namun, pada kelompok mahasiswa WNIK Cina di Medan keadaan ini tidak terwujud. Sikap bahasanya terhadap bahasa Indonesia, yang dapat dikatakan menunjukkan kecenderungan sikap positif, ternyata tidak diikuti dengan pemertahanan yang tinggi (pemertahanan yang aktif) terhadap bahasa Indonesia.

Vitalitas, seperti yang diungkapkan oleh Giles dan Ryan dalam Suhardi (1996:37) merupakan faktor-faktor sosial budaya penentu yang menjadi dasar bagaimana sikap bahasa berkembang dan diungkapkan oleh penutur bahasa. Hal inilah yang tampaknya melatarbelakangi perkembangan sikap bahasa pada WNIK Cina ini. Bahasa Hokian dianggap mempunyai vitalitas yang lebih jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Vitalitas ini berkaitan dengan derajat jaringan interaksi yang benar-benar memakai suatu ragam bahasa sebagai penutur asli untuk fungsi (-fungsi) yang penting. Makin banyak pemakainya dan makin penting fungsinya, makin tinggi pula vitalitasnya. Vitalitas yang seperti ini ternyata dimiliki oleh bahasa Hokian.

Status, daya geografis, dan dukungan kelembagaan merupakan aspek lain yang turut mendukung berlangsungnya vitalitas bahasa Hokian. Status, yang ditandai oleh daya ekonomi, sosial, dan historis yang dipertahankan oleh penutur bahasa Hokian juga tampak pada kelompok WNIK Cina di Medan. Daya

geografis, yang mengacu pada jumlah penutur dan persebaran para penutur bahasa ini dalam hubungannya dengan jumlah dan persebaran penutur (ragam-ragam) bahasa lainnya dalam suatu masyarakat bahasa, juga terjadi pada masyarakat Medan yang dwibahasawan dan multietnik.

Sementara itu, dukungan kelembagaan yang melatarbelakangi sikap bahasa WNIK Cina ini adalah (ragam) bahasa itu dipakai di dalam program pendidikan yang berdwibahasa, serta penggunaannya yang secara luas sebagai bahasa pengantar di beberapa media massa.

7. Simpulan

Bahasa Hokian merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu sebagian besar mahasiswa kelompok warga negara Indonesia keturunan Cina (WNIK Cina) di Medan. Sebagai bahasa ibu, kemampuan bahasa Hokian mereka juga tinggi, terutama dalam hal kemampuan berbicara. Sementara itu, kemampuan membaca dan menulis (dalam aksara Cina) berada di bawah tingkat kemampuan berbicara.

Sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama, bahasa Hokian digunakan hampir pada semua ranah dan hampir pada semua peristiwa bahasa. Baik pada kelompok subjek perempuan maupun laki-laki, bahasa ini digunakan pada saat berbicara atau pada hubungan peran dengan interlocutor ayah, ibu, saudara laki-laki, saudara perempuan, kakek/nenek, maupun dengan teman satu suku. Penggunaan bahasa ketika bermusyawarah, bersenda gurau, berdiskusi, bertelepon, maupun pada saat marah dengan interlocutor ayah/ibu, famili/saudara, dan dengan teman sesuku menunjukkan kecenderungan penggunaan bahasa Hokian. Kecenderungan yang tinggi dalam penggunaan bahasa Hokian juga ditunjukkan dengan hampir selalu digunakannya bahasa ini pada

saat menggerutu, mengkhayal/merenung, mengumpat (kepada orang yang tidak dikenali), serta pada saat berhitung dalam hati dan pada saat bermimpi. Sementara itu, pada saat menulis surat/pesan, bahasa Indonesia-lah yang cenderung digunakan. Dengan demikian, bahasa ragam tinggi tetap digunakan untuk menulis surat/pesan.

Hal yang juga agak menggembirakan adalah persentase yang agak tinggi pada pemilihan lagu-lagu maupun film-film berbahasa Indonesia jika dibandingkan dengan lagu dan film berbahasa Cina. Namun, angka-angka tersebut masih berada di bawah peringkat jika dibandingkan dengan pilihan jawaban lagu-lagu dan film berbahasa Inggris.

Pada ranah agama, bahasa Hokian juga menunjukkan kecenderungan penggunaan yang cukup tinggi.

Pada ranah ketetanggaan, pada saat membicarakan kejadian atau hal-hal sehari-hari, bahasa Hokian juga cenderung lebih banyak digunakan, baik dengan interlocutor tetangga sebaya, tetangga yang sebaya ayah-ibu, maupun dengan tetangga yang usianya lebih muda.

Pada ranah pendidikan, dengan perbincangan hal-hal yang terkait dengan kampus (di luar jam pelajaran), juga cenderung digunakan bahasa Hokian, baik dengan teman satu suku maupun dengan teman lain suku. Meskipun demikian, dengan guru, bahasa Indonesia-lah yang cenderung digunakan.

Pada ranah transaksi, bahasa Hokian paling banyak digunakan dengan interlocutor orang sesuku. Bahasa Indonesia lebih banyak digunakan dengan interlocutor orang yang tidak dikenali maupun orang yang dikenali sebagai orang lain suku.

Pada ranah kekariban, dengan perbincangan masalah pribadi, dengan interlocutor teman karib sesuku, sebagian besar responden mengaku menggunakan bahasa Hokian, sedangkan dengan teman karib lain suku, menggunakan bahasa Indonesia.

Pemertahanan yang tinggi terhadap bahasa Hokian oleh responden menunjukkan bahwa pemertahanan bahasanya merupakan pemertahanan aktif. Hal ini terlihat pada selalu atau hampir selalu digunakannya bahasa Hokian pada hampir semua ranah, peristiwa bahasa, dan hubungan peran. Bahkan, pada ranah agama juga menunjukkan kecenderungan itu.

Sikap bahasa seseorang biasanya berkorelasi dengan pemertahanan bahasanya. Semakin positif sikap bahasanya, maka akan semakin tinggi pula pemertahanan bahasanya. Namun, pada kelompok mahasiswa WNIK Cina di Medan, keadaan ini tidak terwujud. Sikap bahasa responden terhadap bahasa Indonesia, baik pada responden perempuan maupun pada responden laki-laki, menunjukkan sikap positif. Namun, sikap positif ini ternyata tidak diikuti dengan pemertahanan yang tinggi (pemertahanan aktif) terhadap bahasa Indonesia.

Sama seperti sikap bahasa responden terhadap bahasa Indonesia, sikap responden terhadap bahasa Hokian juga menunjukkan sikap positif. Nilai rata-rata yang ditunjukkan justru sedikit lebih rendah/kecil jika dibandingkan dengan nilai rata-rata sikap bahasa responden terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif terhadap bahasa Hokian ini ternyata diikuti oleh pemertahanan yang aktif terhadap bahasa Hokian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. Ed. 2000. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Alwi, Hasan. 2000. *Bahasa Indonesia: Pemakai dan Pemakaiannya*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Appendix Language Issues Around the World: A Brief Guide*.
- Bell, Roger T. 1976. *Sociolinguistics: Goals, Approaches, and Problems*. London: Batsford Limited.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ferguson, C.A. 1959. "Diglossia" dalam *Language and Social Context*.
- Fishman, Joshua A. 1968. *Reading in the Sociology of Language*. Mouton Te Hague Paris.
- Garvin, P.L. dan Mathiot M. 1968. "The Urbanization of The Guarani Language: Problem in Language and Culture" dalam Fishman (Ed.) 1968.
- Grimes, Barbara F. Ed. 1988. *Ethnologue: Languages of the World*. Ed. 8. Dallas Texas: Summer Institute of Linguistics, Inc.

- Gumperz, J.J. 1971. *Language in Social Groups*. Stanford: Stanford University Press.
- Gunarwan, Asim. 1994. "The Encroachment of Indonesia Upon the Home Domain of the Lampung Language use: A Study of the Possibility of a Minnor-Language Shift" Makalah pada Konferensi Internasional VII Linguistik Austronesia, Leiden.
- Gunarwan, Asim. 1998. "Reaksi Subjektif terhadap Kata Cina dan Tionghoa: Pendekatan Sosiologi Bahasa". Makalah pada Seminar Hubungan Etnis Cina dan Penduduk Lokal di Indonesia.
- Gunarwan, Asim. 1999. "Fungsi dan Peranan Bahasa Daerah di Masa yang akan Datang: Tinjauan Geolinguistik". Makalah pada Konferensi Bahasa Nusantara, Jakarta.
- Gunarwan, Asim. 2000. "Peran Bahasa sebagai Pemersatu Bangsa". Makalah pada Seminar Strategi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan, Jakarta.
- Haugen, E. 1978. "Bilingualism, Language Context, and Imigrant Language in the United States" dalam J.A. Fishman, ed. *Advances in the Study of Social Multilingualism*, The Hague: Mouton.
- Halim, Amran. 1980. "Fungsi Bahasa Nasional" dalam *Politik Bahasa Nasional I*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Haryono, Inny.C. "Pemakaian Bahasa Indonesia oleh Masyarakat Cina di Indonesia dalam Kurun Waktu 20 Tahun Terakhir".
- Hymes, Dell. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Hymes, Dell. 1964. *Language in Culture and Society*. New York: Harper and Row.

- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kapita Selekta Sociolinguistik*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Li Quan Shou. 1951. *Yindunxia Huaqiao Zhi Lishi Sheui Yu Jiao Oyu*. "Sejarah, Masyarakat, dan Pendidikan perantau Cina di Indonesia" dalam *Majalah Yinhua jingji Pao*, *Majalah Ekonomi Indonesia-Cina*, Jakarta.
- Lubis, Syahron. dkk. 1991. "Sikap dan Pemakaian Bahasa Indonesia oleh Kelompok Etnis Cina Kotamadya Medan" . Laporan Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Sumatera Utara.
- Mackey, W. 1968. "The Description of Bilingualism" dalam Joshua A. Fishman, *Readings in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Moeliono, Anton.M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sociolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Oetomo, D. 1987. *The Chinese of Pasuruan: Their Language and Identity*. *Pasific Linguistics*, D-63.
- Pelly, Usman. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Ridwan, T.A. 2002. *Bahasa dan Kebahasaan*. Medan, Universitas Sumatera Utara.
- Siregar, Bahren Umar dkk. 1998. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa: Kasus Masyarakat Bilingual di Medan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Sugiharto, A.W. 1985. "Orientasi Kebahasaan di Kalangan Generasi Muda", Makalah pada Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pengajarannya, Medan.
- Suhardi, Basuki. 1996. *Sikap Bahasa: Suatu Telaah Eksploratif atas Sekelompok Sarjana dan Mahasiswa di Jakarta*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Samarin, W.J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius, Seri ILDEP; Terjemahan J. Badudu dari Judul Asli *Field Linguistics: A Guide to Linguistic Field Work*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1967.
- Weinreich, Uriel. 1970. *Languages in Contact: Finding and Problems*. The Hague: Mouton.

SISTEM SAPAAN BAHASA MADURA DIALEK SUMENEP: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Foriyani Subiyatningsih

ABSTRACT

Addressing system of Sumenep-Dialect-Maduranese (SDM) is not only studied linguistically, but also sociocultural aspects.

Based on analysis which is done with parable method, can be found several findings. First, according to the forms. The address of SDM can be classified phonologically, morphologically, and syntactically. Based on the meaning address of SDM can be in the form of self-name, personal pronoun, kinship term, accupational and profesional, titles, religious, friendship, metaphoric, and *jhâjhuluk* addressing. Secondly, the address of SDM is influenced by sociocultural aspects. These aspects are concept of politeness; kinship or *awu* concept; social factors influencing address distinction; rule of mentioning complete and brief address; Third, the form of address in SDM is classified into two, i.e, kinship and nonkinship.

Keywords: *addressing, kinship, nonkinship, Maduranese*

1. Pengantar

Sapaan hampir selalu dipakai dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun secara tertulis. Tanpa menggunakan bentuk sapaan, kepada siapa pembicaraan itu ditujukan sering menjadi tidak jelas. Kartomihardjo (1988:238) mengungkapkan bahwa sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting karena dalam sapaan itu dapat ditentukan suatu interaksi tertentu akan berlanjut. Dikatakan pula bahwa setiap kelompok masyarakat mempunyai pedoman yang berupa adat kebiasaan, norma, nilai, dan peraturan yang ditetapkan bersama oleh para anggota masyarakat yang bersangkutan untuk mengatur warganya. Pedoman yang digunakan untuk mengatur perilaku masyarakat tersebut juga terdapat pada bahasa yang dimilikinya (Kartomihardjo,1988:2).

Crystal (1991:7) mengatakan bahwa sapaan adalah cara mengacu seseorang di dalam interaksi linguistik yang dilakukan secara langsung. Dalam interaksi linguistik, tipe-tipe partisipan dibedakan berdasarkan situasi sosial dan kaidah-kaidah yang dikemukakan untuk menjelaskan penggunaan istilah yang dilakukan oleh si pembicara, seperti penggunaan nama pertama, gelar, dan pronomina. Sapaan berbeda dengan salam dan panggilan. Sebagaimana dikatakan Chaika (1982:45-52), sapaan acapkali merupakan bagian dari salam. Sapaan hampir selalu digunakan untuk menyatakan kekuasaan dan kebersamaan, sedangkan salam dapat bervariasi bergantung pada suasana batin kedua penuturnya. Salam adalah ungkapan yang digunakan untuk mengawali dan mengakhiri suatu interaksi verbal dan memiliki bentuk yang bervariasi bergantung pada suasana batin orang yang memberi salam. Panggilan adalah ungkapan yang digunakan untuk menarik perhatian seseorang. Biasanya panggilan ditandai dengan intonasi akhir naik dan dilanjutkan dengan percakapan.

Penggunaan sapaan dalam suatu bahasa mencerminkan sistem interaksi sosial masyarakat penuturnya. Sebagai contoh, dalam masyarakat Madura, seseorang yang berstatus sosial rendah dalam menyapa mitra tutur yang berstatus sosial lebih tinggi akan menggunakan sapaan orang kedua tunggal yang mempunyai arti 'kamu', seperti *padhâna*, *dhika*, *panjhennengngan*, *sampèyan* 'kamu (hormat)', atau *ajunan* 'kamu (sangat hormat)' dan tidak akan menggunakan kata sapaan orang kedua tunggal *bâ'na*, *bâ'en*, *bâ'eng*, *kakèh*, atau *sèdâ* 'kamu (netral)', karena pemakaian tersebut dianggap melanggar norma sosial. Pilihan sistem sapaan seperti itu menunjukkan bahwa masyarakat Madura mengenal stratifikasi sosial. Penggunaan kata sapaan yang dianggap melanggar norma sosial tersebut adalah penggunaan yang tidak sesuai dengan kaidah sapaan.

Kajian sistem sapaan ini diarahkan pada aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan dengan pertimbangan bahwa ada keterkaitan antara bahasa dan faktor-faktor di luar bahasa. Dari aspek kebahasaan, bahasa terdiri atas dua lapisan, yaitu lapisan bentuk dan lapisan arti. Lapisan bentuk dibagi menjadi dua bidang, yaitu bidang fonologi (tataran bunyi bahasa) dan bidang tata bahasa (tataran morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana). Lapisan arti termasuk bidang semantik (Ramlan, 1991:57). Aspek nonkebahasaan merupakan konteks yang mempengaruhi pemakaian sapaan.

Berkaitan dengan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian kata sapaan, Brown dan Ford (1972:128) mengatakan bahwa pemilihan bentuk linguistik dalam suatu interaksi didasarkan pada hubungan antara penutur dan mitra tutur berdasarkan asas relasional. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Kartomihardjo (1981:89) berdasarkan hasil kajiannya mengenai pemilihan kode komunikatif di Jawa Timur, menjelaskan bahwa

faktor-faktor sosial yang ikut menentukan pemilihan sapaan adalah: faktor situasi, etnik, kekerabatan, keakraban, status sosial, umur, jenis kelamin, status perkawinan, dan asal tempat yaitu kota atau luar kota.

Salah satu fitur dari konteks sosial adalah konteks orang yang diajak bicara, khususnya hubungan peran dan status hubungan peserta komunikasi. Misalnya, pembicaraan antara orang yang berbeda pangkatnya akan terlihat kurang santai dan bersifat formal daripada orang yang sejajar pangkatnya (Trudgill, 1987:102). Melalui bentuk pronominal yang kita pilih, kita dapat menunjukkan solidaritas, kekuatan, jarak, penghormatan, atau keakraban kepada orang lain sebagai bentuk kepedulian kita terhadap kebiasaan sosial (Wardhaugh, 1988:267).

Cara yang digunakan untuk menyapa seseorang dalam berbagai bahasa bermacam-macam. Penutur dapat menyapa orang lain dengan memilih bentuk sapaan berupa gelar (*title*), nama pertama (*first name*), nama terakhir (*last name*), nama panggilan (*nick name*), kombinasi dari semuanya, atau tanpa sapaan sama sekali (Wardhaugh, 1988:258). Sejalan dengan itu, Wijana (1991) mengklasifikasi kata sapaan dalam bahasa Indonesia menjadi tujuh kategori, yaitu: (1) sapaan yang berupa kata ganti orang yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu kata ganti orang pertama tunggal dan jamak, seperti *saya, aku, kami, dan kita*; kata ganti orang kedua tunggal dan jamak, seperti *kamu, engkau, kau, Anda, saudara, kamu sekalian, engkau sekalian, kau sekalian, Anda sekalian, saudara sekalian, dan kalian*; kata ganti orang ketiga tunggal dan jamak, seperti *dia, beliau, mereka, dan beliau-beliau*; (2) sapaan kekerabatan, seperti *ayah, bapak, ibu, bibi, paman, papa, kakek, nenek*; (3) sapaan pekerjaan, seperti *cak (becak), si (taksi), ibu dekan, ibu dokter*; (4) sapaan nama diri, seperti *Sujono, Edi Simanjuntak, Bambang Gentolet*; (5) sapaan yang berhubungan dengan kata sifat, seperti *sayang, manis, dan*

kasih; (6) sapaan agama, seperti *Tuhan, Allah, dan Bapa*; (7) sapaan persahabatan, seperti *karwan, teman, sahabat, dan rekan*.

Kridalaksana (1982:14-15) yang juga meneliti sistem sapaan dalam bahasa Indonesia mengklasifikasi kata sapaan menjadi sembilan, yaitu (1) kata ganti (seperti *aku, engkau, kamu, ia, kami, kita, mereka, beliau*); (2) nama diri (nama orang yang dipakai oleh semua pelaku); (3) istilah kekerabatan (seperti *bapak, ibu, saudara, paman, adik*); (4) gelar dan pangkat (seperti *dokter, suster, guru, kolonel, dan jenderal*); (5) bentuk *pe- + V (verbal)* atau kata-kata pelaku (seperti *pembaca, pendengar, penonton*); (6) bentuk *N (nominal) + ku* (seperti *Tuhanku, kekasihku, Miraku, bangsaku*); (7) kata-kata deiksis atau penunjuk (yaitu: *sini, situ, ini*); (8) nominal (kata benda atau yang dibendakan) lain (seperti *tuan, nyonya, nona, encik, Yang Mulia*); (9) ciri zero atau nol (misalnya: ketika orang berkata: *Mau kemana?* walaupun kata sapaan *saudara* tidak disebutkan tetapi orang yang disapanya tetap mengerti. Dalam penggunaannya, kesembilan jenis kata sapaan dapat dikombinasikan misalnya: *saudara penonton, bapak guru*.

Penelitian ini difokuskan pada dialek Sumenep. Alasan dipilihnya dialek Sumenep sebagai objek penelitian karena dialek Sumenep telah diangkat sebagai bahasa standar sehingga secara sosial dan fungsional merupakan satu-satunya dialek yang paling dominan dalam bahasa Madura (Hariyadi, 1977).

2. Masalah

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah klasifikasi sapaan BMDS berdasarkan bentuk dan maknanya ?
2. Bagaimanakah pola pemakaian sapaan oleh masyarakat penutur BMDS ?

3. Bagaimanakah bentuk-bentuk sapaan yang digunakan oleh masyarakat penutur BMDS?

3. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai sapaan di Indonesia telah banyak dilakukan oleh para ahli, di antaranya ialah Suhardi dkk. (1985) yang membahas sistem sapaan dalam bahasa Jawa di Yogyakarta; Supriyanto dkk. (1986) membicarakan hubungan variasi pemakaian bentuk sapaan bahasa Jawa Timur dengan jarak sosial dan situasi pembicaraan; Sulaiman dkk. (1990) mendeskripsikan kata sapaan bahasa Aceh, baik sapaan lama maupun baru, serta fungsi sapaan sebagai alat komunikasi dalam lingkungan kerabat dan di luar kerabat yang dikaitkan dengan status sosial, adat, agama, jabatan, jenis kelamin, dan umur; Nasution dkk. (1994) mencoba menggali kekhasan sistem sapaan dialek Jakarta dan melihat sejauh mana pertambahan dan keragaman bentuk serta cara pemakainnya, dengan informan pria/wanita dan berusia remaja/dewasa; Muzamil dkk. (1997) mendeskripsikan kata-kata penyapa dan macam-macam penyapa dalam bahasa Melayu Sambas; Syafyahya dkk. (2000) mendeskripsikan sistem sapaan dan variasi penggunaannya; Priyatni dkk. (2003) mendeskripsikan sistem sapaan bahasa Madura dengan pendekatan pragmatik; Subiyatningsih (2003) menginventarisasi bentuk-bentuk sapaan bahasa Madura dialek Sumenep.

Kajian tentang sapaan yang berupa tesis antara lain ditulis oleh Supardo (1995), yaitu mengungkapkan sistem sapaan bahasa Jawa dialek Banyumas dengan pendekatan dialekto-sosiolinguistik secara deskriptif dan sinkronis; Sulistyowati (1998) mendeskripsikan sapaan dalam bahasa Jawa di Keraton Yogyakarta; Maftukhin (2001) mengungkapkan sistem sapaan dan acuan bahasa Jawa dialek Tegal.

Oleh karena itu, penelitian ini masih dipandang sangat perlu untuk dilakukan.

4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tahap penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993).

Penyediaan data dilakukan dengan metode cakap dengan teknik pancing. Untuk memudahkan penyediaan data, metode cakap dilakukan secara terarah dan mendalam. Sebelum melakukan wawancara, peneliti sudah memiliki acuan tentang aspek-aspek yang akan ditanyakan, yaitu bentuk sapaan kekerabatan dan bentuk sapaan nonkekerabatan beserta variasinya. Wawancara mendalam dilakukan dengan cara menanyakan secara mendalam tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan pemakaian kata sapaan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode padan. Metode padan menurut Sudaryanto (1993:13) adalah metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa, dan tidak menjadi bagian bahasa yang bersangkutan. Selain itu, juga akan diperhitungkan konteks sosial yang berupa komponen tutur. Komponen tutur yang diperhitungkan dalam analisis data ini adalah penutur, mitra tutur, situasi tutur.

Ketiga komponen tutur tersebut digunakan dengan pertimbangan bahwa ketiga komponen tutur tersebut berkaitan erat dengan pemakaian sapaan bahasa Madura. Hal itu didasarkan pada pendapat Poedjosoedarmo (1979), bahwa penelitian sosiolinguistik pada dasarnya adalah penelitian kontekstual. Penelitian kontekstual adalah penelitian mengenai wujud tuturan (bahasa)

dengan memperhatikan konteks sosial yang menyertai terjadinya suatu tuturan.

Untuk membedakan sapaan yang satu dengan sapaan yang lain digunakan analisis komponensial. Analisis komponensial yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis komponensial model Wijana (1991:2), bahwa pemilihan bentuk sapaan ditentukan oleh beberapa faktor sosial yang diletakkan dalam oposisi biner. Model ini menggunakan model Ervin-Trip yang disesuaikan dengan keadaan bahasa Indonesia, yaitu suatu tabel yang berisi bentuk-bentuk sapaan disebutkan di sebelah kiri dan faktor-faktor sosial di sebelah kanan.

Kontras semantik bentuk sapaan didasarkan pada faktor-faktor sosial, seperti situasi, etnik, kekerabatan, keakraban, status sosial, umur, jenis kelamin, status perkawinan, dan asal tempat yaitu kota atau luar kota. Di samping itu, setiap kata atau unsur leksikal lainnya terdiri atas satu atau beberapa unsur yang sama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut (Chaer, 1990:118).

Menurut Poedjosoedarmo (2000:105) dalam unit-unit kebahasaan, yang dibandingkan adalah kata, sebetulnya terdiri dari fitur-fitur (*features*). Fitur (*semantic features* atau *sense features*) yaitu komponen-komponen yang membentuk makna. *Features* adalah kesatuan terkecil yang membentuk unit itu. Makna yang berbeda berarti mempunyai perbedaan fitur. Perbedaan itu akan lebih jelas bila dibandingkan dengan sinonimnya.

Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal, yakni penyajian hasil analisis dengan menggunakan perumusan dengan kata-kata biasa.

5. Hasil Kajian dan Pembahasan

Kajian tentang sistem sapaan BMDS ini meliputi klasifikasi sapaan BMDS, pemakaian sapaan BMDS, dan bentuk sapaan BMDS.

5.1 Klasifikasi Sapaan BMDS

5.1.1 Klasifikasi Sapaan BMDS Berdasarkan Bentuk

Berdasarkan bentuknya, sapaan BMDS dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu berdasarkan ciri fonologis, ciri morfologis, dan ciri sintaktis.

5.1.1.1 Sapaan Berdasarkan Ciri Fonologis

Bentuk sapaan berdasarkan ciri fonologis dilihat pada ada tidaknya penambahan segmen lain dan ada tidaknya pelepasan segmen lain yang ada padanya (cf. Supardo, 1995 : 77). Dalam BMDS sapaan berdasarkan ciri fonologis hanya ditemukan adanya pelepasan segmen lain, seperti berikut.

(1) Pelepasan segmen pada suku awal atau suku awal dan tengah

Pelepasan suku awal terjadi jika bentuk sapaan terdiri atas dua suku kata dan pelepasan suku awal dan tengah jika bentuk sapaan terdiri atas tiga suku kata. Pelepasan seperti ini mengakibatkan kehadiran bentuk singkat pada bentuk sapaan BMDS. Berikut contoh bentuk sapaan yang mengalami pelepasan suku awal

<i>eppa'</i>	→ <i>pa''ayah'</i>
<i>ajunan dhâlem</i>	→ <i>junandhâlem</i> 'kamu'
<i>hasyim</i>	→ <i>syim</i> 'nama diri'
<i>kalêbun</i>	→ <i>bun</i> 'Kepala Desa'
<i>aghung</i>	→ <i>aghung</i>
<i>bu' anom</i>	→ <i>bunom</i> 'tante'
<i>ma'odâ</i>	→ <i>dâ</i> 'tante'

(2) Pelepasan segmen pada suku tengah

Pelepasan pada suku tengah dalam sapaan BMDS jumlahnya tidak sebanyak pelepasan segmen pada suku awal atau suku awal dan tengah. Berikut contoh pelepasan tersebut.

<i>nyaè</i>	→ <i>nyè</i> 'nenek'
<i>kyaè</i>	→ <i>kè</i> 'kakek'

(3) Pelesapan segmen pada suku akhir

Pelesapan pada suku akhir dalam sapaan BMDS sebagaimana pelesapan segmen pada suku tengah jumlahnya juga tidak banyak. Berikut contoh pelesapan tersebut.

dokter → *dok* 'dokter'

papa → *pa* 'papa'

mama → *ma* 'mama'

5.1.1.2 *Sapaan Berdasarkan Ciri Morfologis*

Kata sapaan BMDS berdasarkan ciri morfologis berupa sapaan bentuk dasar, bentuk ulang, dan kata majemuk.

(1) Sapaan berupa bentuk dasar

Sapaan berupa bentuk dasar dalam BMDS, misalnya bentuk *eppa* 'ayah', *ebo* 'ibu', *paman* 'paman', *bibbi* 'bibí', *raden* 'raden', *bupati* 'bupati'; *carèk* 'sekretaris desa', *Akhmad* 'Akhmad', *kacong* 'anak laki-laki', dan *jhebbhing* 'anak perempuan':

(2) Sapaan berupa bentuk ulang

Sapaan berupa bentuk ulang sebagaimana halnya fungsi pengulangan satu di antaranya adalah untuk menyatakan sesuatu yang jumlahnya lebih dari satu. Sapaan bentuk kata ulang dalam BMDS tersebut, misalnya:

kanca 'teman' → *kanca-kanca* 'teman-teman'

èbhu 'ibu' → *èbhu-èbhu* 'ibu-ibu'

alè 'adik' → *lè'-alè* 'adik-adik'

(a)na 'anak' → *(a) na'-kana* 'anak-anak'

tarètan 'saudara' → *tan-tarètan* 'saudara-saudara'

(3) Sapaan berupa kata majemuk

Sapaan berupa kata majemuk terdiri atas gabungan bentuk dasar yang bergabung secara erat dan tidak terpisahkan dengan

arti yang berbeda dari arti sebelum penggabungan. Bentuk sapaan dalam BMDS tersebut, seperti:

<i>lakè' -binè'</i>	'suami-istri'
<i>eppa' -embu'</i>	'bapak-ibu'
<i>rèng-towa</i>	'ayah dan ibu'
<i>pa' -kènè'</i>	'paman'
<i>bu'anom/bunom</i>	'adiknya ayah/ibu'

5.1.1.3 Sapaan Berdasarkan Ciri Sintaktis

Sapaan BMDS berdasarkan ciri sintaktis dibedakan berdasarkan satuan gramatik dan distribusinya.

(1) Sapaan berdasarkan satuan gramatik

Berdasarkan satuan gramatik bentuk sapaan dalam BDMS dapat berupa frasa atau kelompok kata. Contoh, *para seppo 'sesepuh', tan-tarètan sadhâjâ 'saudara-saudara semua', 'panjhennengngan sadhâjâ para hadirin sekalian', dan eppa'na Ika 'ayahnya Ika -nama anak pertamanya-'*.

(2) Sapaan berdasarkan distribusinya

Berdasarkan distribusi dalam konstruksi sintaktik sapaan dapat menduduki posisi di depan, tengah, atau belakang klausa. Distribusi sapaan itu berkaitan dengan topikalisasi. Sapaan diletakkan di posisi depan klausa apabila bentuk sapaan itu yang lebih dipentingkan dari pada isi tuturannya. Sebaliknya, jika isi tuturan yang lebih dipentingkan dalam tuturan itu, sapaan diletakkan di belakang klausa seperti dalam kalimat berikut. Contoh :

- a. *Mak No, anape mon anyabâ (a-nyabâ) roso' bulâ sakè'?* (E-E)
 KRBT DR mengapa kalau bernafas (ber-(nafas) rusuk O1 sakit
 'Mas (Na)no mengapa kalau bernafas tulang rusuk saya kok sakit?'

- b. *Mon anyabâ (a-nyabâ) roso' bulâ ma' sakè', Mak No, anape?(E-E)*
 kalau bernafas (ber-(nafas) rusuk O1 kok sakit
 KRBT DR mengapa
 'Kalau bernafas tulang rusuk saya kok sakit, Mas No, mengapa?'
- c. *Anapè mon anyabâ (a-nyabâ) roso' bulâ ma' sakè', Mak No?(E-E)*
 mengapa kalau bernafas (ber-(nafas) rusuk O1
 kok sakit KRBT DR
 'Kenapa kalau bernafas tulang rusuk saya sakit, Mas No?'

5.1.2 Klasifikasi Sapaan BMDS Berdasarkan Makna

Berdasarkan ciri semantisnya sapaan dimaksudkan untuk mendapatkan kejelasan apakah suatu satuan lingual merupakan bentuk sapaan BMDS dikaitkan dengan fungsi sapaan sebagai sarana komunikasi. Berdasarkan ciri semantisnya sapaan BMDS digolongkan menjadi sembilan, yaitu yang berupa nama diri, pronomina persona, nama kekerabatan, jabatan dan profesi, gelar, kata religius, kata persahabatan, metaforik, dan *jhâjhuluk* seperti berikut.

- | | |
|--|--|
| <div style="display: inline-block; vertical-align: middle; font-size: 4em; line-height: 1;">{</div> <div style="display: inline-block; vertical-align: middle; margin-left: 10px;"> <p>a. <i>Pa' Kadir ,</i></p> <p>b. <i>Sampèyan</i></p> <p>c. <i>Nom</i></p> <p>d. <i>Pa' Kalebun</i></p> <p>e.1 <i>Bu' Dokter</i></p> <p>e.2 <i>Pa' Kyae</i></p> <p>e.3 <i>Jeng Saoda</i></p> <p>f. <i>Ya Allah, Sampèyan</i></p> <p>g. <i>Ca</i></p> <p>h. <i>Tesi</i></p> <p>i. <i>Thet</i></p> </div> | <div style="display: inline-block; vertical-align: middle; font-size: 4em; line-height: 1;">}</div> <div style="display: inline-block; vertical-align: middle; margin-left: 10px;"> <p><i>ta' ngèding (N-(èding)</i>
 <i>bertana (berta-na)?(E-E)</i></p> </div> |
|--|--|

{	a. KRBT DR	{	tidak mendengar (meN-(dengar) beritanya
	b. O2		
	c. KBRT		
	d. KBRT JBT		
	e.1 KBRT GLR		
	e.2 KBRT GLR		
	e.3 GLR DR		
	f. PART RGL O2		
	g. SHB		
	h. MTFR		
	i. JLK		

'Apakah {	a. Pak Kadir	{	tidak mendengar beritanya?
	b. Kamu		
	c. Om		
	d. Pak Lurah		
	e.1 Bu Dokter		
	e.2 Pak Kyai		
	e.3 Jeng Saoda		
	f. Ya Allah, kamu		
	g. (Te)man		
	h. Tesi		
	i. Thet		

5.2 Pemakaian Sapaan BMDS

Pemakaian sapaan BMDS meliputi konsep kesopanan, konsep kerabat, faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian sapaan, dan kaidah sapaan BMDS.

5.2.1 Konsep Kesopanan

Dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Madura di Sumenep menganut tradisi memelihara harmoni. Konsep kesopanan melalui pemakaian bahasa ditunjukkan dengan adanya *undha-usuk* atau tingkat tutur. *Undha usuk* dalam BMDS ada tiga

tingkatan, yaitu (1) *bhâsa enja'-iya* (E-I) dipakai oleh sesama teman dalam hubungan yang akrab, (2) *bhâsa enggi-enten* (E-E) dipakai oleh sesama kawan dalam situasi formal; antara orang yang satu dengan orang yang lain ada kecenderungan saling menghargai, dan (3) *bhâsa engghi-bhunten* (E-B) digunakan untuk saling menghormat. Selain dipengaruhi oleh pemakaian bahasa, pengekspresian kesopanan juga tampak pada sikap dan perilaku penutur dan mitra tutur untuk menunjukkan rasa saling hormat.

5.2.2 *Konsep Kerabat atau Awu*

Sebagaimana halnya kebudayaan Jawa, kebudayaan masyarakat Madura di Sumenep mewajibkan orang-orang yang masih memiliki alur kerabat yang jelas untuk saling menyapa dengan sapaan yang sesuai posisi, peran dan status masing-masing. Berdasarkan posisi, peran, dan statusnya, sistem kekerabatan Madura dibedakan berdasarkan derajat senioritas dalam hubungan kerabat. Seseorang yang berdasarkan usia biologis lebih muda, tetapi berdasarkan alur kerabat lebih tua (karena ia adalah anak kakak perempuan ayah ego), seseorang itu dikatakan derajat *awunya* lebih tua. Dengan demikian, derajat senioritasnya juga lebih tinggi daripada ego sekalipun usia ego lebih tua. Berdasarkan hal tersebut, seseorang yang usianya lebih muda akan menyapa ego dengan sapaan *le' 'dik'* meskipun usia ego lebih tua, dan sebaliknya, ego akan menyapa seseorang itu dengan sapaan *mak 'kak'* meskipun usia seseorang itu lebih muda.

5.2.3 *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Sapaan*

Dalam berinteraksi sosial masyarakat penutur BMDS mempunyai beberapa bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa mitra tutur. Pemilihan kata sapaan disesuaikan dengan siapa orang yang akan menjadi mitra tuturnya. Pemilihan itu dipenga-

ruhi oleh faktor-faktor sosial, seperti situasi, etnik, kekerabatan, keintiman, umur, jenis kelamin, status perkawinan, dan daerah asal (lihat Wijana, 1985).

5.2.3.1 Situasi

Situasi dibedakan menjadi situasi resmi (formal) dan situasi tak resmi (informal). Dalam situasi formal hubungan antara penutur dan mitra tutur diikat oleh tujuan-tujuan yang bersifat formal dan hubungan yang terbentuk bersifat renggang. Sebaliknya, situasi tak resmi adalah situasi santai. Pada situasi ini, hubungan antara penutur dan mitra tutur tidak berjarak dan masing-masing tidak terikat oleh tujuan-tujuan tertentu. Contoh pembicaraan pada situasi informal seperti pembicaraan di lingkungan keluarga, antartetangga, atau di pasar.

5.2.3.2 Etnik

Dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang tinggal di perkotaan, mereka sering berinteraksi dengan etnik lain, seperti Jawa, Cina, dan Arab. Sapaan yang digunakan untuk menyapa mereka disesuaikan dengan latar belakang etnik masing-masing. Sapaan untuk etnik Jawa adalah *mas*, *emba'*, *kakang*, dan *iyu'*; etnik Cina adalah *engkoh*, *engkong*, dan *taci'*; etnik Arab disapa dengan kata-kata *iye'*, *habib*, dan *saripa*.

5.2.3.3 Kekerabatan

Sapaan dipengaruhi oleh faktor hubungan kekerabatan. Sapaan *rama* 'ayah' dan *èbhu*, *ebo* 'ibu' digunakan untuk menyapa ayah dan ibu dari golongan bangsawan. Bentuk *eppa'* 'ayah' dan *emma'*, *ebu'* 'ibu' digunakan untuk menyapa ayah dan ibu yang bertempat tinggal di kota, sedangkan sapaan untuk ayah ibu yang tinggal di desa digunakan sapaan *mama'* 'ayah' dan *embu'* 'ibu'.

Mereka yang tinggal di kota, berstatus sosial tinggi, dan bergaya hidup modern biasa disapa dengan *ayah, papa, papi* 'ayah' dan *ebu', mama, mami* 'ibu' untuk menyapa orang tuanya. Sapaan *abi* 'ayah' dan *ummi* 'ibu' digunakan untuk mereka yang sudah menunaikan ibadah haji.

5.2.3.4 Keintiman

Tingkat keintiman hubungan antara penutur dengan mitra tutur mempengaruhi pemakaian bahasa seseorang. Mereka yang akrab, akan menyapa *pa'* 'pak' jika orang itu laki-laki lebih tua atau sebaya, atau *blu* 'bu' jika orang itu wanita lebih tua atau sebaya, dan *le'* 'adik' jika yang dihadapi seorang laki-laki yang lebih muda. Hubungan yang akrab, dapat menyebabkan penutur menyapa mitra tutur dengan sapaan *jhejhluluk* seperti *Bothak* 'kepala botak', *kandâbâr* 'ikan yang mulutnya besar', *konthet* 'orang yang pendek. Namun, jika Hubungan dengan mitra tutur tidak akrab biasanya sapaan akan dikombinasikan dengan pronomina persona dan menggunakan ragam bahasa EB atau EE.

5.2.3.5 Umur

Sebelum menentukan bentuk sapaan yang akan digunakan untuk menyapa seseorang, penutur perlu memperkirakan usia mitra tutur agar bentuk sapaan yang dipilih benar-benar sesuai untuk menyapa orang tersebut. Seseorang yang berusia lebih tua dari penutur disapa *emmak, emmas, kaka', kakang, abang* 'kakak laki-laki' dan *embuk, emba', kaka'* untuk 'kakak perempuan'. Sementara itu, mitra tutur yang berusia lebih muda dari penutur disapa *jaji, ale', adi'* 'adik', baik laki-laki maupun perempuan. Mereka yang sebaya dengan penutur disapa dengan sapaan *emmak, emmas, kaka', kakang, abang, embuk, emba'* sebagai sapaan umum, atau jika hubungan keduanya akrab, mereka menyapa hanya dengan nama atau panggilannya saja.

5.2.3.6 Jenis Kelamin

Penggunaan sapaan yang berbeda berdasarkan jenis kelamin sangat tampak. Sapaan yang ditujukan untuk orang atau anak yang bermarkah jenis kelamin laki-laki adalah 'eppa', bapa', rama, mama', abi, kai, kae, kiaji, ayah, papa dan èbhu, ebo', embu', emma', unimi, mania, dan mami, emba, emba binè', aghung, nyaè, ma' nyaè; 'juju', juju' binè', embuk, emba', kaka'; jâji', alè', adi', ana', jhebbhin, embèng yang hanya digunakan untuk menyapa orang atau anak yang jenis kelamin perempuan. Di samping itu, ada kata sapaan yang tidak bermarkah seperti: obâ', emba, juju'. tarètan. Untuk menjelaskan jenis kelamin mitra tutur tersebut memerlukan pemarkah lakè' sebagai pemarkah laki-laki dan binè' sebagai pemarkah jenis kelamin perempuan. Dengan demikian, terdapat kata sapaan : obâ' lakè', obâ' binè', emba lakè', emba binè', juju' lakè', juju' binè', tarètan lakè', dan tarètan binè'. Perbedaan jenis kelamin juga dapat dinyatakan dengan kata sapaan berupa gelar, baik gelar kebangsawanan, keagamaan, maupun akademik.

5.2.3.7 Status Sosial

Status seseorang ditentukan oleh kekuasaan, kekayaan, dan kepandaian. Seseorang yang mempunyai kepandaian, seseorang yang bekerja di suatu instansi pemerintah, dan mereka yang berasal dari lapisan bangsawan dianggap berstatus sosial tinggi. Sapaan yang diterima adalah eppa' 'ayah', emma', ebu' 'ibu'; emba, emba lakè' emba, emba binè' untuk menyapa kyae-nyaè 'kakek-nenek'; emmak, emmas, kaka', kaka' + namanya/ nama anak I, kakang, dan abang untuk menyapa 'kakak laki-laki'. Mereka yang tinggal di kota dan berstatus sosial tinggi, serta bergaya hidup modern biasa menggunakan sapaan ayah, papa, papi 'ayah', èbu, mama, mami 'ibu', om 'om', dan tante 'tante'. Khusus bentuk om 'om' di samping untuk menyapa orang masih berkerabat, juga dapat di-

gunakan untuk menyapa mitra tutur yang bukan kerabat, yaitu dengan praduga atas status sosial seperti tingkat pendidikan dan kekayaannya yang tersirat dari pemilikan sarana yang dipergunakan, seperti rumah dan mobil. Sebaliknya, golongan *orèng mèskèn* 'orang miskin', tidak memiliki kepandaian, dan kekuasaan dianggap berstatus sosial rendah sehingga sapaan yang akan diterima adalah *mama'* 'ayah', *embu'* 'ibu *kaè*, *pa'* *kaè*; *nyaè*, *ma'* *nyaè*, *obâ'*, *obâ'* *lakè'*, *bebe'*, *bhibbhi'*, *bhu* *lik*, *ma'odâ*, *pa'oda*, *enco*, *anceng*, *paman*, *embuk*, dan *alè'*.

5.2.3.8 Status Perkawinan

Status perkawinan mengubah bentuk sapaan terhadap seseorang. Seseorang yang belum menikah akan disapa *emmak*, *emmas*, *kaka'*, *kakang*, *abang* 'kakak laki-laki' jika ia seorang laki-laki dan *embuk*, *emba'*, *kaka'* 'kakak perempuan' jika ia seorang perempuan. Setelah menikah mereka akan disapa *eppa'*, *bapa'*, *mama'*, *abi*, *kai*, *kae*, *kiaji*, *rama* 'bapak' untuk menyapa mitra tutur laki-laki dan *ebo'*, *èbhhu*, *emma'*, *embu'* 'ibu' untuk menyapa mitra tutur perempuan. Jika kelak ia menjadi lebih tua akan disapa *juju'*, *juju'lakè'*, dan *ju'+* nama 'buyut laki-laki' atau *juju'*, *juju'binè'*, dan *ju'+* nama 'buyut perempuan'.

5.2.3.9 Asal

Faktor asal atau tempat tinggal seseorang mempengaruhi bentuk sapaan yang akan diterima atau digunakan seseorang meskipun pemilihan bentuk sapaan itu sebenarnya berdasarkan status sosial orang yang bersangkutan. Mereka yang tinggal di desa yaitu *orèng dhisa* 'orang desa' dan *orèng pasèsèr* 'orang pesisir' sebagian besar adalah *orèng tanè* 'orang tani' dan *orèng majâng* 'nelayan'. Dilihat dari sudut status sosialnya, mereka dipandang sebagai golongan *orèng mèskèn* 'orang miskin', kelompok lapisan

sosial bawah atau *kaḅulâ*, berstatus sosial rendah, serta tidak memiliki kepandaian dan kekuasaan. Sebaliknya, *orèng kotta* 'orang kota' dianggap sebagai *orèng soghi* 'orang kaya', berstatus sosial tinggi, berasal dari lapisan bangsawan atau *arjâ* dan *parjâji*.

5.2.4 Kaidah-Kaidah Sapaan BMDS

Berdasarkan kebiasaan-kebiasaan dalam pemakaian sapaan ada yang dapat dijadikan kaidah sapaan.

5.2.4.1 Sapaan Bentuk Lengkap dan Bentuk Singkat

Sapaan bentuk lengkap merupakan sapaan formal yang pemakaiannya dipengaruhi oleh situasi dan hubungan keakraban. Hubungan yang kurang akrab antara penutur dan mitra tutur cenderung formal. Bentuk sapaan BMDS yang biasa digunakan sebagai sapaan formal yaitu bentuk *bapa'* 'bapak' dan *èbu'* 'ibu'. Dalam hal itu, bentuk sapaan pronomina ketiga (O3) *panjhengngan* 'kamu dalam bentuk sangat hormat' sering digunakan dalam situasi formal, sebagai media menjauhkan hubungan keakraban antara penutur dan mitra tutur. Sapaan bentuk lengkap dipakai untuk mengacu pada orang yang dibicarakan (O3) atau orang yang berbicara (O1).

Bentuk sapaan singkat dipakai dalam situasi informal. Ciri yang menandainya adalah hubungan keakraban. Semakin akrab hubungan itu, semakin tidak formal sapaan yang digunakan.

5.2.4.2 Kaidah Alternasi, Kookurensi, dan Sekuens

Kaidah alternasi mengontrol pemilihan unsur linguistik dari seluruh repertoire pemakai bahasa dan merepresentasikan padan kata sosiolinguistik pada aksis linguistik yang bersifat paradigma-tik (Bell dalam Supardo, 1999). Pemilihan sapaan harus memperhitungkan faktor (1) ciri-ciri orang yang disapa, meliputi tingkat

usia, jenis kelamin, status perkawinan, dan gelar; (2) ciri yang menandai hubungan antara penyapa dan pesapa, yaitu berupa peran dan hubungan pertalian darah; dan (3) situasi yang melatarbelakangi pemakaian sapaan.

Kaidah kookurensi berbentuk sintagmatik. Akibatnya, urutan unsur sapaan menentukan pemilihan bentuk sapaan secara konsisten, yang secara berurutan, memperkuat alternatif yang dipilih (Bell dalam Supardo, 1999). Pemakaian dan pemilihan kata tertentu seperti nama diri, pronomina persona, kata kekerabatan, gelar, bentuk-bentuk lain disesuaikan dengan keadaan, situasi, dan tingkat sosial orang yang disapa. Contohnya pemakaian kata kerabat *bapa'* 'bapak dan *ebu'* 'ibu' ditujukan pada orang yang lebih tua atau orang yang berkedudukan tinggi.

Kaidah sekuensi adalah kaidah tentang urutan kata bentuk sapaan. Bentuk sapaan ada yang terdiri atas satu unsur, ada pula yang terdiri dari beberapa unsur yang membentuk sapaan secara utuh. Unsur-unsur itu membentuk sapaan yang berupa frasa. Berikut contoh urutan frasa pembentuk sapaan BMDS yang lazim digunakan untuk menyapa.

1. Kata Kerabat + Nama Diri : Kai Monjali
2. Kata Kerabat + Jabatan : (Ba)pa' Carèk
3. Kata Kerabat + Gelar : (E)bhu Dokter, Bapa' Kyaè
4. Kata Kerabat + Gelar + Nama Diri + Gelar :
Bapa' Haji Hanafi, S.H.
5. Kata Kerabat + Gelar + Nama Diri : Bapa' Haji Hanafi
6. Gelar + Nama Diri : Dr. Abdur Rachem,
Raden Panji Muluk

5.3 Bentuk Sapaan BMDS

5.3.1 Bentuk-Bentuk Sapaan Kekerabatan BMDS

Sistem kekerabatan di Sumenep bersifat *bilateral*, yaitu garis keturunan yang menghitungkan hubungan kekerabatan berdasar-

kan garis ayah maupun garis ibu (Harsojo dalam Koentjaraningrat, 1985:314). Bentuk-bentuk sapaan kekerabatan BMDS adalah sebagai berikut.

(1) *eppa'* 'ayah' dan *eppa' mattowa* 'mertua laki-laki', , yaitu *eppa'*, *bapa'*, *pa'* + nama anak I, *rama*, *mama'*, *abi*, *kai*, *kae*, *kiaji*, *ayah*, *papa*, dan *pap*; (2) *èbhu* 'ibu' dan *èbhu mattowa* 'ibu mertua', yaitu *èbhu*, *ebo'*, *embu'*, *emma'*, *ummi*, *mama*, dan *mami*; (3) *majhâdi* 'kakak-perempuan ayah/ibu', yaitu *ende*, *obâ'*, dan *obâ' binè'*; 'kakak-laki-laki ayah/ibu', yaitu *pa' de*, *obâ'*, *obâ' lakè'*, *uwa'*, *wa' solong*, dan *pa'* enjang; 'adik-perempuan ayah/ibu', yaitu *bibi'*, *bebe'*, *bhibbhi'*, *bhu lik*, *nyanyanya*, *ma'odâ*, *bu'anom*, *tante*, dan *entèn*; 'adik laki-laki ayah/ibu', yaitu *anom*, *pa'oda*, *enco*, *anceng*, *paman*, dan *om*; (4) *emba* 'kakek' dan 'saudara laki-laki kakek/ nenek', yaitu *emba*, *emba lakè'*, *aghung*, *kaè*, dan *pa' kaè*; *emba* 'nenek' dan 'saudara perempuan kakek/ nenek' yaitu *emba*, *emba binè'*, *aghung*, *nyaè*, dan *ma' nyaè*; (5) *juju'* 'buyut laki-laki' dan 'saudara laki-lakinya buyut', yaitu *juju'*, *juju' lakè'*, dan *ju'* + nama; 'juju' 'buyut perempuan' dan 'saudara perempuannya buyut', yaitu *juju'*, *juju' binè'*, dan *ju'* + nama; (6) *raka* 'suami', yaitu *raka*, *kaka'*, *emmas*, *emmak*, dan *eppa'na* + nama anak I; (7) *raji* 'istri', yaitu *raji*, *alè'*, *adi'*, *namanya*, *èbhuna* + nama anak I, dan *raddhin*; (8) *taretan lake'* 'kakak laki-laki', *epar lake'* 'kakak ipar laki-laki', *tarètan sapopo lake'* 'saudara sepupu laki-laki', *tarètan dupopo lake'* 'saudara duapupu laki-laki', dan *tarètan tellapopo lake'* 'saudara tigapupu laki-laki', yaitu *emmak*, *emmas*, *kaka'*, *kaka'* + namanya/ nama anak I, *kakang*, dan *abang*; (9) *taretan bine'* 'kakak perempuan', *epar bine'* 'kakak ipar perempuan', *tarètan sapopo bine'* 'saudara sepupu perempuan', *tarètan dupopo bine'* 'saudara duapupu perempuan', dan *tarètan tellapopo bine'* 'saudara tigapupu perempuan', yaitu *embuk*, *emba'*, *kaka'*, dan *kaka'* + namanya/ nama anak I; (10) *taretan 'adik'*, *epar 'adik ipar'*, *tarètan sapopo 'saudara sepupu'*, *tarètan dupopo*

'saudara duapupu', dan *tarètan tellapopo* 'saudara tigapupu', yaitu *jâji*, *alè*, *adi*, dan *namanya*; (11) *ana* 'anak laki-laki', *kompoy* 'cucu laki-laki', *pèyo* 'cicit laki-laki', *kareppek* 'piut laki-laki', *ponakan* (khusus generasi I) 'keponakan laki-laki', dan *kompoy ponakan* (khusus generasi II) 'cucu ponakan laki-laki', yaitu *ana*, *kacong*, *encung*, dan *namanya*; (12) *ana* 'anak perempuan', *kompoy* 'cucu perempuan', *pèyo* 'cicit perempuan', dan *kareppek* 'piut perempuan', *ponakan* (khusus generasi I) 'keponakan perempuan', *ponakan kompoy* (khusus generasi II) 'cucu ponakan perempuan' sama, yaitu *ana*, *jhebbhing*, *embèng*, dan *namanya*.

5.3.2 Bentuk-Bentuk Sapaan Nonkekerabatan BMDS

Sapaan nonkekerabatan dikaitkan dengan teori ranah. Ranah merupakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya percakapan dan merupakan konstelasi antara lokasi, topik, dan partisipan. Mengacu pendapat Fishman (1968) dan Gumperz (dalam Fishman, 1975:33) dengan modifikasi sesuai situasi kebahasaan masyarakat Sumenep, ranah yang dikaji dalam penelitian ini meliputi lingkungan (1) tetangga, (2) pamong desa, (3) guru, (4) pondok pesantren, dan (5) bangsawan.

Bentuk-bentuk sapaan nonkekerabatan BMDS adalah sebagai berikut.

(1) Sapaan di lingkungan tetangga, yaitu *eppa'*, *bapa'*, *pa'* + nama anak I, *mama'*, *abi*, *kai*, *kaè*, dan *kèaji*; *rama ebo'*, *èbhu*, *emma'*, *embu'*; *obâ'*, *urwa'*, *wa'* solong, *pa'* enjang; *anom*, *paman*, *pa'* ende', *pa'* essu, dan *om*; *bibbi*, *anneng*, *enten*, dan *tante*; *agung*, *emba*, *kaè*; *emba*, *nyaè*; *embuk*, *emba'*; *emma'*, *emmas*; *alè*, *adik*; *kacong*, *encung*; *jhebbhing*, *embèng*; *kanca*; *nama*; (2) Sapaan di lingkungan pamong desa, yaitu *bapa'* Kalèbun, *bapa'* Kepala Dhisa, *bapa'*, *pa'*, *bun*, *pa'* Carèk, *rèk*, *èbhu* Kalèbun, *èbhu* Kapala Dhisa, *èbhu*+ nama, *bu*+nama, *èbhu*, *bu* Carèk, *panjhennengnan*; (3) Sapaan di lingkungan guru,

yaitu *bapa'*, *pa'*, *pa'+nama*, *pa' guru*, *guru*, *èbhu*, *èbhu+ nama*, *bu guru*, *bu guru*, *ba'*, *ba'+ nama*, dan *panjhennengngan*; (4) Sapaan di lingkungan pondok pesantren, yaitu *kyaè*, *kè*, *kè+ nama*, *kèaji*, *nyaè*, *nyè*, *nyè+ nama*, *bhindhere*, *santrè*, *lora*, *ustadz*, *ustadzah*, *emmas*, *mas*, *emba'*; (5) Sapaan di lingkungan bangsawan, yaitu *raden aryo* (+nama), *tearjâ*, *jâ+nama*, *jâ*, *raden panji* (+nama), *raden bagus* (+nama), *gus*, *gus + nama*, *raden*, *raden ayu* (+nama), *dhin aju*, *raden ajeng*, *ajeng*, *jeng + nama*, dan *jeng*.

4. Simpulan

Penggunaan sapaan yang tidak sesuai dengan kaidah sosial dianggap melanggar norma dan itu akan mempengaruhi kelancaran proses komunikasi.

Ciri-ciri sapaan dalam bahasa Madura adalah: (1) secara fonologis ditandai dengan adanya pelepasan bunyi pada suku awal; (2) secara morfologis dapat berupa bentuk dasar, bentuk kata ulang, dan kata majemuk; (3) secara sintaktik dapat dibedakan berdasarkan satuan gramatik dan distribusinya, yakni dapat berupa frasa atau kelompok kata, menduduki posisi di depan, di tengah, atau di belakang klausa; dan (4) secara semantis dapat diklasifikasikan menjadi sembilan macam, yaitu berupa nama diri, pronomina persona, nama kekerabatan, jabatan dan profesi, gelar, kata religius, kata persahabatan, metaforik, dan *jhâjjhuluk*.

Pemakaian kata sapaan BMDS dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, seperti: situasi, etnik, kekerabatan, keakraban, status, umur, jenis kelamin, status perkawinan, dan asal tempat. Sebagian besar kata sapaan bahasa Madura digunakan dalam bentuk singkat. Bentuk sapaan lengkap hanya digunakan dalam situasi formal. Bentuk sapaan BMDS berupa sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, R. dan M. Ford. 1972. "Address in American English", dalam Laver, J.dkk. (ed): *Communication in Face to Face Intersection*. 105-128 Ringwood: Penguin Book, Inc.
- Chaika, Elaine. 1982. *Language The Sosial Mirror*. 45-52. London: Newbury Hause Publisers Inc.
- Crystal, David. 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*.7. Massachusett: Basil Blackwell.
- Chaer, Abdul.1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Ervin-Tripp, Susan M. 1989. On Sociolinguistics Rules: Alternation and Coocurrence, dalam J.J. Gumpersz dan D. Hymes. *Direction in Sociolinguistics The Ethnography of Communication*. 213-250. Oxford: Basil Blackwell.
- Hariyadi, dkk.1977. "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Madura di Madura". Surabaya: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kartamihardjo, Soeseno. 1981. *Ethnografi of Communicative Codes in East Java*. Canberra: The Australian National University.

- , 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta. Dian Rakyat.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Maftukhin. 2001 "Sistem Sapaan dan Acuan dalam Bahasa Jawa Dialek Tegal ".Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Muzamil A.R., dkk. 1997. *Sistem Sapaan Bahasa Melayu Sambas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasution, M.Dj. ,dkk.1994. *Sistem Sapaan Dialek Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2000. Meaning and Distingtive Semantic Feature. (Ed.) Novita Dewi. dalam *In Search Meaning A Selected Article on Language and Literature*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Priyatni, Tri Endah, dkk.. 2003. "Sistem Sapaan Bahasa Madura". Laporan Penelitian. Surabaya: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra 0000Indonesia dan Daerah Jawa Timur Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Ramlan, M. 1991. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Subiyatningsih, Foriyani. 2003. "Bentuk Sapaan Bahasa Madura"
Laporan Penelitian Mandiri. Surabaya: Balai Bahasa
Surabaya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa:
Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*.
Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suhardi, R., dkk. 1984/1985. "Sistem Sapaan Bahasa Jawa".
Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia
dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sulaiman, dkk. 2000. *Sistem Sapaan dalam Bahasa Aceh*. Jakarta:
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sulistiyowati. 1998. "Sistem Sapaan dalam Bahasa Jawa: Analisis
Kasus Sapaan di Kraton Yogyakarta". Tesis. Yogyakarta:
Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Supardo, Susilo. 1995. "Sistem Sapaan dalam Bahasa Jawa Dialek
Banyumas". Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana
Universitas Gadjah Mada.
- , 1999. "Sistem Honorifik Bahasa Jawa Dialek Banyumas
Sebuah Kajian Sociolinguistik". Disertasi. Yogyakarta:
Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Supriyanto, Henricus, dkk. 1986. *Penelitian Bentuk Sapaan Bahasa
Jawa Dialek Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan.
- Syafyaha, dkk. 2000. *Sistem Sapaan Bahasa Minangkabau di
Kabupaten Agam*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengem-
bangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Trudgill, P. 1987. *Sociolinguistics, An Introduction to Language and Society*. Auckland: Penguin Books.
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell Inc.
- Wijana, I Dewa Putu. 1991. "The Use of Term of Address in Bahasa Indonesia". Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

499